KONSEP PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN ROHANA KUDUS SERTA RELEVANSINYA TERHADAP FITRAH BAKAT DAN KEPEMIMPINAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

CLARA AGNESIA

NIM: 21591039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi

Di

Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Clara Agnesia** mahasiswa Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul **"Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar"**. sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 04 Februari 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons	**Agus Riyan Oktori, M.Pd.I**
NIP. 198210022006042002	**NIP. 199110182019031008**

ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Agnesia

NIM : 21591039

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat Dan Kepmimpinan Anak Usia Sekolah Dasar",** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2025

Penulis

Clara Agnesia

NIM. 21591039

iii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 170 /In.34/FT/PP.00.9/02/2025

Nama	:	**Clara Agnesia**
NIM	:	**21591039**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul	:	**Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat Dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal	**: Rabu, 12 Februari 2025**
Pukul	**: 13.30-15.00 WIB**
Tempat	**: Ruang Sidang I Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.,Kons	**Agus Riyan Oktori, M.Pd. I**
NIP. 198210022006042002	**NIP. 199110182019031008**
Penguji I,	**Penguji II,**
Dini Palupi Putri, M.Pd	**Muksal Mina Putra, M.Pd**
NIP. 198810192015032009	**NIP. 198704032011811001**

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921200003 1 003

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Clara Agnesia (21591039): **"Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar"**, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Sejatinya pendidikan adalah usaha sadar serta bentuk kebebasan setiap individu untuk memperoleh haknya sebagai manusia. Rohana Kudus adalah penjuang kesetaraan pendidikan, dalam konsep pendidikan yang Rohana bangun dengan tujuan pemberdayaan ditemukan beberapa relevansinya terhadap fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus serta relevansinya dengan fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar.

Kajian penelitian ini dilakukan guna menjawab pokok rumusan: (1) Bagaimana konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus, (2) Bagaimana relevansinya dengan fitrah bakat anak usia sekolah dasar, (3) Bagaimana relevasinya dengan fitrah kepemimpinan anak usia sekolah dasar. Penelitian ini memakai metode studi pustaka *(library research)* yang datanya berasal dari sumber Primer dan sumber Sekunder, yaitu buku dan dokumen mengenai pemikiran dan gerakan Rohana Kudus serta buku maupun dokumen mengenai fitrah bakat dan kepemimpinan yang selanjutnya dianalisis. Dengan fokus utama penelitian pada buku karya Tamar Djaja yaitu Rohana Kudus Riwayat Hidup Dan Perjuangannya.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis peneliti, ditemukan hasil yaitu: (1) Dalam pemikiran Rohana Kudus pendidikan adalah hak setiap orang. Ia menganggap bahwa pendidikan merupakan hal penting untuk menjadi landasan hidup. Dalam konsep pendidikan Rohana Kudus tercermin pendidikan yang memberdayakan, pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup dan pendidikan menjadi upaya perubahan sosial, serta pendidikan karakter dan moral (2) Relevansi konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus terhadap fitrah bakat adalah pendidikan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal dan mengendepankan pembelajaran yang relevan (3) Relavansi konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus terhadap fitrah kepemimpinan ialah berfokus pada perkembangan peserta didik, penanaman nilai kerjasama dan demokratis serta menciptakan pembelajaran yang aktif.

Kata Kunci: Pendidikan, Rohana Kudus, Fitrah Bakat dan Kepemimpinan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdullilah puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa memberi kenikmatan yang tak terhingga beserta limpahan Rahmat-Nya kepada penulis, sehingga mampu merampungkan skripsi ini dengan baik dan dengan kemudahan dan kesulitan yang luar biasa yang telah dilalui penulis. Sholawat beserta salam selalu junjungkan kepada nabi besar baginda Muhammad SAW, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, semoga kita selalu senantiasa mendapat syafaatnya hingga akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis meneliti dengan judul penelitian "**Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat Dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar".** Yang merupakan salah satu dari syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penyusunan Skripsi ini tidak akan dapat rampung tanpa adanya izin Allah SWT, serta seluruh bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan hati yang paling dalam sang penulis pada kesempatan mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup dan selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan bantuan segala yang terlibat dengan nilai pahala yang besar di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal'aalamiin....

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup, Februari 2025

Penulis,

Clara Agnesia
NIM. 21591039

MOTTO

Bismillah

Fa inna ma'al usri yusra

Inna ma'al usri yusra

"Bertaruhlah pada dirimu sendiri,

Menanglah di atas keragu-raguanmu."

Curup, 2025.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin Allah dan mengucapkan banyak rasa syukur skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan bangga dan penuh rasa terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada yang terkasih abah **Aswin** dan amak **Asia Rini** yang tiada hentinya mendukung, mengasihi, mendidik, menjadi padoman dan tujuan penulis untuk terus berusaha. Hiduplah lebih lama,. Terimakasih untuk selalu menjadi sandaran dan penopang hidup, mengusahakan serta memberikan segala yang terbaik. Semoga Allah selalu mengasihi dan melindungi abah dan amak.
2. Kakakku Juan Kurniawan yang selalu menyayangi, mendukung, menasehati, mengayomi dan memberikan semangat sekaligus penenang. Selalu mengupayakan adikmu tiada kekurangan. Semoga segala usaha dan kerja kerasmu menjadi ladang pahala dan keberkahan.
3. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.,Kons selaku pembimbing 1 dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen IAIN Curup, terkhusus dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), yang telah memberikan pengetahuan dan dedikasihnya dengan penuh kasih dan keikhlasan.

5. Kelurga besar PGMI IAIN Curup khususnya Papa Jack, Pak Yan, Pak Jamal, Pak Umam, Pak Muksal dan Ibu Ochi yang telah memberikan pandangan baru kepada penulis, memberikan wadah dan dedikasi tanpa batas.
6. Teman sekaligus saudariku Desti Fitriyani, Leni Oktavia, Wezi Yonita, Miranda, Santika Maharani, Agnes Monica, Yeisi Maiyuni, serta mereka yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih untuk segala dukungan, motivasi, peluang, cinta kasih dan pengertian. Sehingga penulis dapat terus berjalan, berjuang dan berupaya tanpa henti. Semoga segala harapan dan cita-cita yang mengudara dapat menemui ruang realisasi.
7. Untuk NIM.21671040 yang telah membantu, memberikan dukungan baik moril dan materil, serta menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala urusannya dipermudah.
8. Penghuni Sekre Ummat bang Eko, yuk Nov, yuk Tia, bang Adit, bang Bob dan bang Fernando yang telah mengisi sebagian besar waktu penulis selama berkuliah, memberikan candaan sekaligus nasehat.
9. Semua teman-teman PGMI khususnya PGMI 8H, Komunitas Pohon Baca dan HMPS PGMI yang telah menemani perjalanan perkuliahan selama ini.

Curup, Februari 2025

Penulis,

Clara Agnesia

NIM. 21591039

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI ..... **ii**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Pertanyaan Penelitian 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Pnelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**

A. Konsep Pendidikan Suatu Kajian Teoritis..... 13

B. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar 25

C. Fitrah Bakat Suatu Kajian Teoritis 32

D. Fitrah Kepemimpinan Suatu Kajian Teoritis 35

E. Kajian Penelitian Yang Relevan 38

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Jenis Penelitian 40

B. Pendekatan Penelitian 41

C. Subjek Penelitian 41

D. Data Dan Sumber Data 41

E. Teknik Pengumpulan Data 43

F. Teknik Aanalisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

A. Gambaran Objek Penelitian 46

B. Hasil Penelitian 63

C. Analisis Data Hasil Penelitian 80

BAB V PENUTUP 90

A. Kesimpulan 91

B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN 98

BIODATA PENULIS 113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Relavan 38
Tabel 4.1 Konsep Pendidikan 84
Tabel 4.2 Relevansi Fitrah Bakat 86
Tabel 2.2 Relevansi Fitrah Kepemimpinan 90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Potret Rohana Kudus 98
Lampiran 2 Buku Rohana Kudus Riwayat Hidup Dan Perjuangannya 99
Lampiran 3 Buku 100 Tahun Kerajinan Amai Setia 100
Lampiran 4 Buku Roehana Koeddoes Perempuan Sumatera Barat 101
Lampiran 5 Buku Rohana Kudus Pejuang Wanita Dari Kotogadang 102
Lampiran 6 Surat Kabar Sunting Melayu Perhiasan Perempuan 103
Lampiran 7 Sunting Melayu Tertindis Bangsa Kita Perempuan 104
Lampiran 8 Sampul Sunting Melayu Ingin Akan Madjoe 105
Lampiran 9 Sunting Melayu Ingin Akan Madjoe 106
Lampiran 10 Buku Metode Penelitian Kepustakaan 107
Lampiran 11 Masa Kecil Rohana Kudus 108
Lampiran 12 Riwayat Hidup Rohana Kudus 109
Lampiran 13 Merintis Rohana School 110
Lampiran 14 Murid-Murid Amai Setia 111
Lampiran 15 Potret Rohana Kudus dan Murid KAS 112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya pendidikan adalah usaha sadar serta bentuk kebebasan setiap individu untuk memperoleh haknya sebagai manusia. Pendidikan kerap dikonsepkan sebagai fondasi dasar dalam kehidupan yaitu proses meningkatkan pengetahuan, sehingga setiap individu mampu berpikir kritis dan mencapai pembentukan karakter ke arah yang lebih baik.[1] Menelaah kata pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan langkah guna mencapai perubahan baik sikap maupun tingkah laku perorangan atau kelompok dalam proses mengembangkan manusia dengan pengajaran dan pelatihan.[2]

Membahas tentang pendidikan secara luas, maka tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan proses mengembangkan akal manusia, serta membentuk perangai dan adab sesuai ajaran Islam.[3] Konsep tersebut bersumber dari istilah pendidikan yaitu (tarbiyah dan al-ta'lim),[4] di mana ta'lim dalam dunia pendidikan

---

[1] A Arifuddin and A R Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22, https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76.

[2] KEMENDIKBUD," Hasil Pencarian-KBBI Daring. Diakses 7 Oktober 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan.

[3] Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218, https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397.

[4] Aldila Winda Pramita, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib," *Journal of Educational*

sendiri adalah pengajaran yang memberikan ilmu kepada peserta didik sementara tarbiyah merupakan pendidikan yang mencakup aspek ilmu dan akhlak.[5]

Pada pendidikan Islam landasan atau dasar utama pendidikan yaitu adalah Al-Qur'an dan sunnah/hadist, selain itu prilaku para sahabat dan ijtihad.6 Dalam Al-Qur'an sendiri ayat atau surah yang membahas mengenai pendidikan atau ta'lim adalah surah An-Nahl ayat 78, yaitu:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun*, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl: 78)[7]

Selanjutnya, pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dalam kajian filsafat. Sebab, pendidikan dan filsafat mengikat satu sama lain, tidak dapat dipisahkan. Pendidikan serta filsafat dasarnya adalah dua kajian yang hakikatnya satu. Pada filsafat, ilmu pengetahuan dipisahkan secara khusus dalam tiga objek kajian berisi beragam persoalan ilmu pengetahuan yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis.[8] Pada kajian ontologis

---

Research and Humaniora (JERH) 1 (2023): 83–89, https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394.

[5] Asrori, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam" XIII, no. 2 (n.d.): 161–76.

[6] M. Akmansyah, "AL- QUR'AN DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M. Akmansyah," *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunn* 8, no. 2 (2015): 128–42.

[7] Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib."

[8] Inayati, Ratu Wardarita, and Pratika Ayuningtyas, "Pendidikan Dalam Tinjauan Filosofis (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 Nomor 3, no. 3 (2023): 3–4, https://doi.org/10.59818/jpi.v3i3.559.

menjabarkan tentang ilmu realita atau metafisika, epistomologis sendiri menjabarkan tentang ilmu pengetahuan dalam pendidikan, sementara aksiologis secara khusus menjabarkan ilmu mengenai nilai termasuk etika dan estetika.[9]

Berangkat dari hal tersebut, kata ontologis secara etimologis yang merupakan bahasa Yunani yaitu Onto dan Logos artinya keberadaan ilmu atau studi.[10] Sedangkan dalam istilah ontologi berarti ilmu yang mendalami hakikat sesuatu yang ada, yang merupakan kemampuan puncak baik dalam bentuk raga maupun jiwa serta dalam bentuk konkret ataupun abstrak.[11] Selanjutnya, epistemologis Bahasa Yunani yakni *Episteme* yang artinya pengetahuan dan *Logos* maknanya adalah teori maka secara etimologi, epistomologis merupakan teori pengetahuan.[12] Aksiologis sendiri merupakan cabang filsafat yang menjabarkan tentang asas tujuan pemanfaatan ilmu pengetahuan atau bagian filsafat yang menelaah dan mengkaji hakikat nilai dari prespektif filsafat itu sendiri.[13]

Merujuk pada negara Indonesia, sistem pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang. Di mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, taman

---

[9] Luthfiyah Luthfiyah and Abdul Lhobir, "Ontologi , Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–54, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150.

[10] Pama Bakri Albadri et al., "Ontologi Filsafat," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17, https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148.

[11] Abdul Hafizh Azizi Batubara and Salminawati, "Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (2022): 239–47, https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72.

[12] Muhammad Qadafi, Wedra Aprison, and Ali Akbar, "Filsafat Pendidikan Islam Aksiologi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2024): 92–96.

[13] Uswatun Chasanah, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan," *Tasyri'* 24, no. April (2017): 76–91.

kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas sampai pada pendidikan tinggi. Tidak dipungkiri, bahwa pada setiap jenjang pendidikan memiliki sistem pengajaran serta konsep pendidikan yang berbeda walaupun sejatinya acuan pada setiap jenjang pendidikan saling berkaitan dan terhubung. Demikian, menarik sekali dibahas mengenai bagaimana sejatinya konsep pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, umum dibahas tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para pemikir pendidikan. Di Indonesia diketahui banyak sekali tokoh yang pemikirannya tentang konsep pendidikan sampai hari ini begitu menarik untuk dikaji dan telaah, seperti yang kerap dikemukan pemikirannya yakni Ki Hajar Dewantara.[14] Ki Hajar Dewantara memandang bahwa mendidik dengan tujuan mencerdaskan serta membawa ke arah lebih baik kehidupan bangsa hanya dapat diimplementasikan dengan konsep pendidikan yang membebaskan dan membangun karakter kemanusiaan yang cerdas dan berakhlak.[15] Tak hanya Ki Hajar Dewantara, pemikir pendidikan yang tak kalah penting adalah R.A Kartini.[16] Citra yang melekat dalam konsep pendidikan yang

[14] Ki Hajar Dewantara adalah seorang pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dan tanggal lahirnya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional di Indonesia. Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

[15] Yakob Godlif Malatuny, "Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan," *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 87–95, https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95.

[16] Raden Ajeng Kartini atau R.A Kartini, adalah seorang perempuan asal Jepara yang lahir pada 21 April 1879. R.A Kartini adalah seorang tokoh Pahlawan Nasional

dibangun oleh R.A Kartini adalah kesetaraan di mana menurutnya pendidikan merupakan alat yang berperan penting guna mendorong daya pikir umat menuju arah yang jauh lebih baik. Maka setiap orang memiliki tanggung jawab serta haruslah berkontribusi membangun sebuah bangsa menuju peradaban yang lebih maju. Menurutnya pula, bahwa persamaan pendidikan merupakan suatu bukti kebebasan perempuan guna memenuhi haknya.[17]

Membahas mengenai perempuan dan gender, tidak akan ada habisnya, isu tentang perempuan memiliki tempat tersendiri tidak hanya dalam sejarah namun juga dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak lain berangkat dari fakta bahwa adanya perbedaan atau ketimpangan antara kesempataan kaum laki-laki dengan kaum perempuan mengenai andil serta kontribusinya dalam kehidupan sosial. Jika sekarang pendidikan bagi kaum perempuan merupakan suatu hal yang lumrah dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menjabaran bahwa pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak mengalami selisih begitu jauh[18]. Namun pada masa pasca kemerdekaan, pendidikan khususnya bagi kaum perempuan merupakan suatu hal yang begitu jarang, ini dilatar belakangi

---

Indonesia, pejuang kemerdekaan dan kedudukan kaumnya melalui gerakan emansipasi wanita.

[17] Umi Azizah Logis Purnama Sari and Subur, "Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 118–36, https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286.

[18] Badan Pusat Statistik Indonesia. (22 April 2024). Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin. Diakses pada 12 Oktober 2024, dari https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4MiMy/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html

tidak hanya karna sistem pendidikan yang belum merata namun juga karna tuntutan budaya pada masyarakat.

Dengan demikian, banyak sekali lahir tokoh pemikir pendidikan yang memperjuangkan kesetaraan sebagai bentuk kebebasan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Para pemikir pendidikan tersebut tidak hanya lahir pada belahan tanah Jawa saja, seperti yang kita kenal R.A Kartini. Tetapi juga pada tanah Minang atau Sumatera Barat yang begitu kental dengan budaya dan adat. Tokoh pemikir pendidikan tersebut antara lain yaitu Rahmah El Yunusiah[19] yang terkenal sebagai pendiri Diniyyah Puteri[20] selain itu ada pula Rasuna Said[21] sebagai pendiri Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI).[22]

Nama mereka dikukuhkan menjadi bagian dari pahlawan nasional, bagaimana tidak di tengah keterikatan dengan adat budaya dan tuntutan sebagai perempuan, mereka dengan gigih menaungkan pemikiran serta memajukan pendidikan bagi masyarakat secara luas. Tidak hanya Rahmah El Yunusiah dan Rasuna Said saja, ada pula pemikir pendidikan yang

---

[19] Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah (26 Oktober 1900 – 26 Februari 1969) merupakan tokoh penggagas pendidikan Islam dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah pembangun Diniyah Putri, suatu lembaga yang saat ini meliputi taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Merupakan tokoh pejuang emansipasi wanita di Indonesia, khususnya Sumatera Barat.

[20] Abdullah Khoir, Salma Navi, and Gali Nurma, "Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 212–19.

[21] Hajjah Rangkayo Rasuna Said lahir pada tanggal 14 September 1910 di Desa Panyinggahan, Maninjau, Agam, Sumatera Barat. Merupakan tokoh Pahlawan Nasional Indonesia sama halnya Kartini, beliau memperjuangkan kesetaraan bagi setiap orang..

[22] Mualifah Macica Putri and Anang Rohwiyono, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pendidikan Agama Islam Bagi Wanita : Studi Komparatif Pemikiran Rasuna Said Dan Siti Walidah" 7, no. 3 (2024): 367–85, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1126.Islamic.

namanya jarang sekali terdengar bahkan penelitian yang membahas tentang sumbangsihnya terhadap pendidikan masih cukup sukar ditemukan, kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan dirasakan pula oleh Rohana Kudus.

Rohana Kudus adalah aktivis perempuan dari Minang semasa hidupnya lantang menaungkan kesetaraan pendidikan bagi setiap orang, termasuk kaumnya. Rohana Kudus tidak hanya melahirkan konsep pendidikan kesetaraan namun juga berfokus pada pendidikan guna memberdayakan perempuan sesuai dengan fitrah manusia sebagai seorang pembelajar. Rohana Kudus memandang bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang, termasuk juga perempuan. Wanita yang tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal ini, sedari kecil tlah menjadikan pendidikan merupakan hal yang mendasar.[23]

Rohana Kudus percaya bahwa perempuan tidak seharusnya terkukung hanya pada keterikatan adat dan budaya yang hanya mengabdi kepada keluarga, perempuan juga berhak dan bisa menjadi apapun selayaknya guru, dokter, maupun pegawai pemerintahan. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, Rohana memberdayakan perempuan dengan mengembangkan kemampuan setiap perempuan.[24] Rohana mendirikan ruang belajar umum di teras rumahnya sedari kecil, lalu membangun

[23] Ema Pratama Agustiningsih, "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 269, https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian.

[24] Nadiatun Hasanah, "Pemikiran M. Rasyid Ridha Dan Rohana Kudus Tentang Pendidikan Perempuan," *An Najah (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 03, no. 01 (2024): 10–12, https://journal.nabest.id/index.php/annajah.

Kerajinan Amal Setia (KAS) serta mendirikan Roehana School dan memberdayakan perempuan dalam bidang ekonomi sampai menjadi pelopor jurnalis perempuan pertama yaitu Soenting Melajoe.[25]

Serangkaian gerakan dan usaha Rohana Kudus dalam memberdayakan perempuan pada saat itu juga berlatar belakang bahwa setiap orang memiliki kemampuan, hak, serta fitrahnya sebagai pembelajar. Setiap orang tidak terkecuali perempuan memiliki suatu bakat serta kemampuan yang dapat menopang serta mendorong kemajuan hidupnya, hal ini tidak seharusnya dikukung dan dibatasi oleh keterikatan kebudayaan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Pemikiran yang dibangun oleh Rohana Kudus ini menjadi hal yang selalu menarik untuk diteliti, tidak selalu karna buah pemikiran Rohana Kudus tentang konsep kesetaraan namun juga bagaimana konsep pendidikan yang digaungkan berfokus pula pada pemberdayaan sesuai dengan kemampuan atau bakat individu. Rohana Kudus mampu mengajarkan kaum perempuan membaca, menulis dan berhitung serta tambahan pembelajaran seperti pendidikan akhlak, keterampilan dan pendidikan rumah tangga.[26]

Berangkat dari uraian penjelasan di atas maka dalam proses pendidikan manusia merupakan hal penting, manusia berperam baik sebagai pelaku maupun subjek pendidikan. Maka, sudah selayaknya

---

[25] Tamar Djaja, Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya (Jakarta: Mutiara), hlm. 28

[26] Nur Farida Deliani, Nazhiratul Khairat, and Kori Lilie Muslim, "Gerakan Emansipasi Rohana Kudus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan Di Minangkabau," *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2019): 170, https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.1097.

pendidikan dibangun berlandaskan hakikat manusia itu sendiri. Idealnya pendidikan sendiri dibangun berangkat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk yang fitrahnya adalah pembelajar. Di samping itu, definisi fitrah yang dalam pandangan al-Raghib al-Isfahani[27] yaitu mengaktualisasikan serta melakukan hal yang relevan dengan kondisi yang diperlukan guna melaksanakan kegiatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat difahami bahwa Allah telah membentuk manusia dengan kemampuan bawaan sehingga dapat melaksanakan perbuatan dalam kehidupannya.[28]

Kembali pada pembahasan tersebut, guna mewujudkan konsep pendidikan yang bertujuan serta terarah sebagai mana yang dicita-citakan maka hendaknya pendidikan yang dibangun haruslah berlandaskan hakikat fitrah manusia, di mana fitrah manusia dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya merupakan fitrah bakat dan kepemimpinan.[29] Pandangan atau konsepsi tentang fitrah ini menjadi pangkal atau bahkan tolak ukur dari pelaksanaan pendidikan, ini menentukan apakah pendidikan diperlukan atau tidak, apakah merupakan hal yang menjadi kebutuhan dari manusia sendiri. Jika memang diperlukan maka aspek apa saja yang hendaknya dikembangkan dalam diri manusia.

---

[27] Abul-Qasim Hussein ibn Muhammad Al-Raghib Al-Isfahani lahir dan besar di Isfahan, Iran. Al-Raghib al-Asfahani adalah salah satu cendikiawan abad pertengahan yang berupaya memahami al-Qur'an lewat pendalaman terhadap gramatikal arab. Salah satu ulama yang terkenal di bidang Sastra, fiqih, dan Tafsir.

[28] Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-Fadl Al-Qur'an*, Beirut: Dar el-Fikr, 1972, hal. 396.

[29] Isnaini Septemiarti, Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Fitrah Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Sungai Apit, At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies Vol.4 (1), Juni 2023, hal.3

Maka, membahas tentang fitrah bakat dan kepemimpinan hendaknya proses pendidikan berjalan sesuai dengan potensi atau kemampuan alami dari setiap individu, bagaimana selayaknya subjek pendidikan dapat diarahkan menunju tujuan yang telah ditetapkan.[30] Berkaca dari pemahaman serta konsep tersebut, membangun sebuah tanda tanya besar bagi peneliti. Dalam artian yang luas, apakah buah pemikiran tentang konsep pendidikan yang Rohana Kudus bangun yang berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan kemampuan setiap individu, relevan jika disandingkan dengan fitrah bakat dan kepemimpinan anak khususnya usia sekolah dasar.

Berangkat dari kegelisahan peneliti terebut, menjadi daya tarik yang begitu luar biasa bagi peneliti untuk menelaah dan mengkaji bagaimana **"Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar".**

B. Fokus Penelitian

Guna memaksimalkan serta tidak menjadikan penelitian ini berpindah dari pokok perkara, maka penelitian ini difokuskan pada pemikiran Rohana Kudus mengenai konsep pendidikan serta melihat bagaimana relevansinya jika dikaitkan dengan fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar.

---

[30] Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 69–86, https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11.

C. Pertanyaan Penelitian

Uraian masalah dalam penelitian "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar" yakni:

1. Bagaimana konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan menurut pemikiran Rohana Kudus terhadap fitrah bakat anak usia sekolah dasar?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan menurut pemikiran Rohana Kudus terhadap fitrah kepemimpinan anak usia sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan uraian dari tujuan penelitian:

1. Guna mengetahui bagaimana konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus
2. Guna mengetahui bagaimana relevansi konsep pendidikan menurut pemikiran Rohana Kudus terhadap fitrah bakat anak usia sekolah dasar.
3. Guna mengetahui bagaimana relevansi konsep pendidikan menurut pemikiran Rohana Kudus terhadap fitrah kepemimpinan anak usia sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan penelitian ini agar bermanfaat memberikan tambahan informasi, memperkaya dan menambah pengetahuan tentang

konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus serta relevasinya terhadap fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar, sehingga diharapkan pula dapat menjadi bahan referensi untuk setiap pembaca.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi kampus IAIN Curup, diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang layak untuk digunakan oleh peneliti dan pembaca selanjutnya.

b. Bagi prodi PGMI, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah serta digunakan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

c. Kajian ini dapat dimanfaatkan sedikit banyak dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi serta pustaka mengenai konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus serta relevansinya terhadap fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Suatu Kajian Teoritis

Pendidikan merupakan suatu parameter utama dalam memajukan mutu sumber daya khususnya sumber daya manusia, sehingga kualitas pendidikan menjadi hal penting sebagai penentu dari mutu sumber daya manusia. Pendidikan juga adalah taktik efektif guna mengembangkan mutu hidup dan standar kesejahteraan masyarakat, terlibat dalam mendorong bangsa mencapai kelimpahan.

Pendidikan dalam etimologi adalah "*paedagogike"* bahasa Yunani, terbentuk dari dua kata *"pais"* artinya "anak" dan kata "*ago"* yang adalah "bimbingan". Maka, pendidikan adalah arahan kepada anak serta usaha untuk membimbing anak.

Dalam KBBI menerangkan "pendidikan" sebagai proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang guna mendeawaskan manusia melalui proses pelatihan dan proses penbelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidikan merupakan proses pelatihan dan pengajaran yang bertujuan guna mengubah sikap dan tindakan menunju pendewasaan seseorang atau sekelompok orang.[1]

Pendidikan dalam beberapa konsep menurut para ahli digambarkan sebagai berikut:

[1] KEMENDIKBUD," Hasil Pencarian-KBBI Daring. Diakses 1 Desember 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan.

1. Menurut Al-Ghazali dalam riset yang dicoba oleh Annisa Rasyidah mengemukakan kalau pembelajaran ialah proses memanusiakan manusia semenjak asalnya hingga akhir hayatnya lewat bermacam ilmu pengetahuan yang di informasikan dalam wujud pengajaran, dimana pengajaran itu ialah tanggung jawab orang tua serta warga mengarah pendekatan diri kepada Allah.[2]
2. Sementara pandangan Ahmad D. Marimba yang dituangkan dalam hasil riset Abd Rahman kalau pembelajaran merupakan tutorial ataupun pimpinan secara sadar oleh pendidik terdapat pertumbuhan jasmani serta rohani terdidik mengarah terjadinya karakter yang utama.[3]
3. Selanjutnya gagasan M. Arifin tentang pembelajaran dalam suatu riset Dhian Marita Sari berkomentar kalau pembelajaran merupakan sesuatu upaya buat memusatkan perkembangan serta pertumbuhan hidup manusia selaku makhluk sosial mapun makhluk individu pada titik maksimal kemampuannya buat mendapatkan kesejahteraan hidup baik di dunia ataupun diakhirat.[4]

Berlandaskan sebagian definisi menimpa konsep pembelajaran tersebut, hingga bisa ditemui uraian kalau pembelajaran ialah usaha sadar serta terencana manusia dalam proses mendapatkan pengajaran guna

[2] Annisa Rasyidah, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *Fikruna* 2, no. 2 (1969): 1–14, https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16.

[3] Abd Rahman dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 1–8.

[4] Dhian Marita Sari, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," n.d., 144–69.

menggapai pertumbuhan jasmani ataupun rohani ke arah yang jauh lebih baik.

Pembelajaran dalam pemikiran Islam, dalam konteks pembelajaran Islam pembelajaran berasal dari sebutan *Tarbiyah, Ta'lim* serta *Ta'dib*. Tarbiyah berasal dari kata *"rabb"* dalam ayat ke-2 surah Al-Fatihah *(Alhamdu li Allahi rabbi al-'alamin)* mempunyai makna yang berkaitan dengan kata *"al-tarbiyah."* Sebab sebutan *"rabb",* yang berarti *"ilahi,"* serta *"murabbi",* yang berarti "pendidik,". Perihal ini menampilkan kalau Allah merupakan guru ataupun dalam kata lain pendidik yang Maha Agung untuk segala alam semesta.[5] Hingga secara luas tarbiyah bisa dimaksud suatu proses mendidik, membesarkan, mengurus tumbuh serta bertambah dan berkembang.

Selain itu dalam pendidikan juga dikenal istilah ta'lim, berasal dari kata *'allama – yu'allimu – ta'lim* yang artinya mengajar (*transfer of knowladge*). Kata ta'lim sebagaimana dijumpai dalam Q.S Al- Baqarah ayat 151:

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)

[5] Ujang Sayuti et al., "Hakikat Pendidikan Islam" 05, no. 01 (2022): 834–41.

Ayat ini menampilkan kalau Allah SWT sudah memerintahkan para utusan-Nya untuk mengarahkan *(ta'lim)*. Kedua perihal tersebut kepada umat-Nya. *Ta'lim* berisi seluruh pengetahuan bawah serta keahlian yang dibutuhkan buat jadi seseorang pendidik serta praktisi moral yang baik. *Ta'lim*. merupakan proses yang berkepanjangan sebab manusia dilahirkan tidak ketahui apa-apa, namun kebalikannya diberkahi dengan kekayaan sumber energi yang membekali mereka buat mendapatkan serta menguasai pengetahuan serta memakainya secara instan dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Berikutnya dalam pembelajaran ada sebutan *ta'dib, ta'dīb* ialah wujud masdar dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban*- yang setelah itu diterjemahkan jadi pembelajaran sopan santun ataupun adab. Dari sisi etimologi ini, bisa dimengerti kalau *ta'dīb* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, serta etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, serta etika itu satu rumpun dengan akhlak.[7] *Ta'dīb* bisa dimaksud selaku proses mendidik yang diperuntukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar serta berujung pada proses penyempurnaan akhlak.

Hingga bisa ditemui sesuatu uraian kalau dalam pemikiran Islam ketiga sebutan *Tarbiyah*, *Ta'lim* serta *Ta'dib* bila dilihat mempunyai kesamaan tetapi secara maknanya jelas sekali berbeda. Ketiga sebutan tersebut ialah rangkaian dari aspek pembelajaran yang tidak bisa

---

[6] Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib."

[7] Savira Rahmania and M Yunus Abu Bakar, "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS" 6, no. 2 (2023): 142–54.

dipisahkan dengan definisi, arti serta penafsiran yang berbeda tetapi berkesinambungan.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sejatinya merupakan suatu kegiatan yang dalam prosesnya memiliki tujuan, maka tujuan dalam pendidikan menjadi bagian penting. Tujuan dalam pendidikan selain untuk menentukan bagaimana akhir serta kompentensi apa yang nantinya hendak dicapai, juga untuk menentukan materi, metode, pendekatan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, Al-Syaibany mendefinisikan tujuan pembelajaran secara runtut merupakan ialah pergantian yang diusahakan serta di harapkan oleh proses pembelajaran ataupun usaha pembelajaran guna mencapainya, pada tiap aspek kehidupan baik pada tingkah laku serta pada kehidupan pribadinya, ataupun pada kehidupan warga serta pada alam sekitarnya.[8]

Dalam pemikiran Islam pembelajaran bertujuan buat mengambarkan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam individu setiap pembelajar pada akhir dari proses kependidikan. Bersumber pada perihal tersebut, tujuan pembelajaran Islam ialah usaha dalam mewujudkan nilai-nilai Islami ke dalam individu pembelajar yang diperoleh dari proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam ialah beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

[8] Farida Jaya, "KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB," *Tazkiya, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020* IX, no. 1 (2020): 63–79.

berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan dirinya jadi hamba Allah yang taat serta mempunyai ilmu pengetahuan yang berkesinambungan dengan dunia serta akhirat.[9]

Merujuk pada tujuan pembelajaran dalam pemikiran Islam, hingga tujuan pembelajaran bisa diformulasikan dalam sebagian ruang lingkup ialah tujuan pembelajaran secara universal/umum serta tujuan pembelajaran secara khusus:

a. Tujuan pendidikan Islam secara umum

Tujuan universal pembelajaran Islam merupakan pergantian pergantian yang dikehendaki dan diusahakan oleh pembelajaran buat mencapainya, yang bertabiat lebih dekat dengan tujuan utama namun kurang spesial bila disandingkan dengan tujuan khusus.[10]

Al-Abrasyi dalam kajian tentang pembelajaran Islam yang dilansir lewat novel Hasan Langgulung.[11] Menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

a. Guna melaksanakan pembangunan adab yang mulai
b. Membangun kesiapan guna kehidupan dunia dan akhirat.

---

[9] Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

[10] Jaya, "KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB." Tazkiya, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020: 63-79

[11] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al Husna , 1989)

c. Menyiapkan guna mencari rezeki dan pelesetarian segi manfaat.
d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar serta memuaskan keingintahuan (curiosity) serta membolehkan dia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
e. Menyiapkan pelajar dari segi handal tekhnikal serta pertukangan biar bisa memahami profesi tertentu, serta keahlian pekerjaan tertentu supaya dia bisa mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian serta keagamaan.

Selanjutnya dalam buku Manusia dan Pendidikan karya Hasan Langgulung dikemukan pula pendapat An-Nahlawi yang menujukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

a. Pendidikan ide dan persiapan fikiran.
b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat bawaan pada anak.
c. Menaruh atensi pada kekuatan serta kemampuan generasi muda serta mendidik mereka sebaik-baiknya.
d. Berusaha buat menyeimbangkan seluruh kemampuan serta bakat-bakat manusia.

Dari uraian para tokoh tersebut dapat diambil suatu gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu:

a. Pembangunan pondasi akhlak yang mulia.
b. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
c. Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi insani.

d. Guna mempersiapkan peserta didik dalam bidang handal serta ketrampilan.
e. Memperkenalkan manusia hendak letaknya serta ikatan sosialnya, dan dengan alamnya.
f. Mengenalkan manusia tentang keesaan Allah.

b. Tujuan pendidikan Islam secara khusus

Tujuan pembelajaran secara khusus ialah tujuan pembelajaran Islam. Perihal ini bergantung pada institusi pembelajaran pada sesi pembelajaran dan bergantung pada masa serta usia tertentu. Tujuan akhir pembelajaran Islam merupakan bertabiat absolut serta tidak dapat berganti hingga dalam tujuan khusus pembelajaran Islam masih bisa berganti namun dalam penerapannya senantiasa berpegang pada tujuan akhir serta tujuan umum pembelajaran Islam.[12]

Pada dasarnya tujuan pembelajaran Islam merupakan pengembangan manusia selaku kholifah buat tetap mendekatkan diri serta menyembah kepada Allah. Sedangkan tujuan semacam kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat, meningkatkan kemampuan mempersiapkan peserta didik dalam bidang sepadan serta keahlian dan pembuatan akhlak yang mulia ialah tujuan-tujuan khusus.

[12] Jaya, "KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB." Tazkiya, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020: 63-79

2. Pentingnya Pendidikan untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar ataupun yang diketahui selaku lembaga pembelajaran bawah merupakan wujud pembelajaran resmi yang sangat mendasar. Sekolah bawah merupakan tempat siswa melanjutkan pendidiksn dari halaman kanak-kanak sampai kelas 6 Kebanyakan siswa sekolah bawah berumur antara 7 hingga 12 tahun.

Berdasarkan Taksonomi Bloom para siswa ini tumbuh dalam domain kognitif, afektif, serta psikomotorik. Fondasi yang diperoleh bersama berkesinambungan, bergantung sesi pertumbuhan siswa sekolah dasar. Tidak hanya pertumbuhan raga siswa sekolah dasar hadapi pertumbuhan personal-sosial, pertumbuhan akademik, serta pertumbuhan karir.

Pada tingkatan sekolah dasar siswa mengalami tantangan pertumbuhan semacam mengelola bermacam aktivitas belajar mereka secara bertanggung jawab, berperan dengan metode yang bisa diterima oleh diri mereka sendiri serta sahabat sebayanya, serta meningkatkan landasan membaca, menulis serta menulis dengan cepat serta keahlian berhitung, meningkatkan hati nurani, serta meningkatkan pemahaman moral bersumber pada nilai-nilai kehidupan (*values*).[13]

Sepanjang 3 tahun awal (0–3 tahun), benak sadar anak belum tumbuh (filter mental belum aktif) serta akal dasar sadar anak cuma berperan dampaknya saat anak hendak memenyerap seluruhnya tiap serta

[13] Eva Melianti et al., "Pentingnya Pendidikan Yang Ada Di Sekolah Das," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3549–54.

seluruh kesan yang diterimanya dari panca indera, baik positif ataupun negatif,.

Tidak hanya itu, antara umur 4 serta 7 tahun, seseorang anak mulai meningkatkan benak sadarnya. Filter mental yang terbangun terus menjadi kokoh serta tebal dari waktu ke waktu. Koreksi akan dicoba untuk tiap informasi yang ditempatkan yang tidak cocok dengan kumpulan informasi Anak, kebalikannya belum pada sesi di mana ia hendak menolak data yang berlawanan dengan apa yang telah ia tahu pada umur 8 tahun, filter mental seseorang anak jadi lebih padat serta kepercayaan yang mereka bentuk jadi lebih kokoh

Selanjutnya pada usia 13 tahun, saluran psikologis ternyata sangat kental dan kokoh. Setelah usia tersebut, akan sangat sulit untuk merubah keyakinan seseorang dengan cara yang biasa. faktor inilah yang berperan dalam pembentukan, pertumbuhan, dan mendarah dagingnya sistem kepercayaan seseorang.

Hingga bisa didefinisikan bahwa pembelajaran pada anak umur sekolah dasar ialah perihal yang krusial karna anak pada umur sekolah dasar menempati umur yang diucap (*golden age*), pada umur ini berarti sekali buat dikenalkan dengan sistem sosial, baik area pendidikan dan pengetahuan yang bisa menunjang perkembangan serta pertumbuhan anak mengarah ke arah lebih baik.

3. Pendekatan Dalam Pendidikan

Dalam pembelajaran diketahui terdapat 3 berbagai area pembelajaran 1. lingkungan keluarga; 2. lingkungan sekolah; 3. lingkungan masyarakat Ketiga area ini bersama membagikan pengaruh yang berarti untuk perkembangan serta pertumbuhan anak dalam upaya menggapai kedewasaannya.[14]

Selain pendidikan keluarga, tiap pendidik wajib membimbing anak dengan memperoleh pembelajaran di sekolah. Sekolah hendak menolong orang tua buat mengarahkan kerutinan yang baik dan menanamkan akhlak serta budi pekerti yang baik. Sekolah pula membagikan pembelajaran buat kehidupan di dalam warga yang tidak bisa diberikan oleh keluarga. Pembelajaran di area keluarga dengan pembelajaran di sekolah keduanya wajib bersama berkolaborasi.

Dalam dunia pendidikan kerap kali dijumpai berbagai tipe pendekatan, pendekatan ini berguna untuk mempermudah sistem pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

a. Pendekatan keteladanan dalam pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* serta *qudwah*. Kata *uswah* tercipta dari huruf-huruf hamzah*, al-sin, serta al-waw.* Berarti menampilkan penyembuhan serta perbaikan uswah berarti qudwah ialah "Ikut, mengikuti yang diikuti". Dengan demikian, keteladanan merupakan hal-hal yang bisa ditiru ataupun

[14] Abu Bakar and Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat Dan Perhatian" 1, no. 1 (2021): 1–8.

dicontoh oleh seorang dari orang lain. Tetapi keteladanan yang diartikan dalam ayat di atas serta keteladanan yang bisa dijadikan selaku tata cara penerapan pembelajaran Islam merupakan keteladanan yang baik

Keteladanan itu terdapat 2 bagian, yaitu terencana serta tidak terencana Keteladanan yang disengaja merupakan keteladanan yang terencana diadakan oleh pendidik supaya diiringi ataupun ditiru oleh peserta didik, semacam membagikan contoh membaca yang baik serta mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini diiringi uraian ataupun perintah supaya diiringi Keteladanan yang tidak disengaja yakni yakni keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, watak keikhlasan, serta sebagainya.

keteladanan ialah metode pembelajaran yang efisien serta berhasil Perihal itu berlaku paling utama untuk anak-anak umur sekolah bawah Perihal itu diakibatkan oleh ketertarikan serta kesenangan anak. Anak-anak pada umur sekolah tertarik serta bahagia dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka amati dikerjakan oleh orang berusia dalam area mereka.

2. Pendekatan Nasehat Dalam Pendidikan Anak

Tata cara lain yang berarti dalam pembelajaran pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual serta sosial anak merupakan pembelajaran dengan nasehat. Karena nasehat bisa membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat suatu serta

mendorongnya buat mengarah suasana keadaan yang luhur serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.Islam.

b. Pendekatan Pemberian Perhatian Dalam Pendidikan Anak

Pembelajaran dengan atensi merupakan mencurahkan, mencermati serta tetap menjajaki pertumbuhan anak dalam pembinaan akidah serta moral dan persiapan spiritual serta sosial. Para pendidik hendaknya mencermati energi keahlian intelektual anak serta pembuatan kulturalnya dari pengajaran serta hukumnya merupakan *fardhu 'ain* ataupun juga *fardu kifayah*, apakah anak belajar membaca Al-Quran, apakah anak menekuni hal-hal yang *fardhu 'ain*, apakah anak belajar hukum ataupun masalah yang halal serta yang haram. Seluruhnya wajib dipertanyakan tentang pengajarannya.

Para pendidik pula sangat diharapkan buat mencermati segi psikologi anak. Bila ditemukan anak merasa malu, rendah diri, apalagi tidak berani mengalami orang lain, hendaknya pendidiknya bisa meningkatkan keberanian, pemahaman kematangan berfikirnya. Pendidik hendaknya mencermati spiritual anak, segi taqwa serta ubudiyahnya kepada Allah Tuhan semesta alam.

B. Karakteristik peserta didik sekolah dasar

Siswa sekolah dasar dibagi mejadi dua skala bagian yaitu siswa kelas rendah serta siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah ialah siswa pada tingkatan satu, dua, serta tiga dengan rentang usia 6-9 tahun sebaliknya

buat siswa kelas tinggi terletak pada tingkatan kelas empat, lima serta enam dengan rentang usia 9-13 tahun. Siswa kelas rendah bisa dikategorikan pada kelompok anak umur dini. Masa anak umur dini ialah masa yang hadapi fase waktu yang pendek tetapi pada fase ini mempunyai makna yang besar apabila kemampuan siswa dibesarkan dengan optimal.

Pada fase ini perkembangan raga siswa kelas rendah menggapai tingkatan kematangan. Siswa sanggup mengkoordinasikan kesimbangan badan pada emosional, siswa kelas rendah sanggup buat bisa mengendalikan emosi, berekpresi, sanggup memastikan perihal yang benar serta yang salah dan sanggup buat bisa berpisah dengan orang tua. Pertumbuhan kognitif siswa kelas rendah bisa dilihat dari keahlian siswa mengelompokan obyek, melaksanakan seriasi, banyaknya kosa kata, telah mulai berminat terhadap tulisan angka, aktif berdialog serta sudah mengenali arti sebab serta akibat.[15]

Pada kelas rendah sekolah bawah terdapat aspek yang wajib dicermati serta dibesarkan sebagai berikut: (a) meningkatkan konsep-konsep yang butuh untuk kehidupan sehari-hari, (b) meningkatkan kata hati, moralitas, serta sesuatu skala, nilai-nilai, (c) menggapai kebebasan individu (d) meningkatkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok serta institusi-institusi sosial.[16]

---

[15] Nina Swihadayani, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 6 (2023): 488–93, https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810.

[16] Noor Alfulaila, *Filosofis Dan Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar*, *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2022, https://idr.uin-antasari.ac.id/23304/1/Filosofis dan Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar.pdf.

Sebagian watak khas anak-anak pada masa ini anatara lain yang disebutkan dibawah ini:

a. Adanya korelasi positif yang besar antara kondisi kesehatan perkembangan jasmani dengan prestasi sekolah
b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional dan sederhana
c. Adanya kecenderungan menyanjung
d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
f. Pada masa ini paling utama terdapat usia (6-8) anak menghendaki nilai (angka raport) yang baik, tanpa mengingat apakah pretasinya memanglah pantas diberi nilai ataupun tidak.[17]

Sementara pada peserta didik kelas tinggi, beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

a. Adanya atensi terhadap kehidupan instan sehari-hari yang konkret, ini memunculkan kecedrungan buat menyamakan pekerjaan-pekerjaan yang instan
b. Amat realistik, gencar mencari tahu dan mau belajar

[17] *ibid*

c. Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
d. Sampai Sampai kira-kira usia 11 tahun anak memerlukan guru ataupun orang-orang berusia yang lebih tinggi
e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, umumnya buat bisa bermain bersama-sama..

1. **Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar**

Menelaah secara istilah karakter berasal dari bahasa yunani latin yaitu *charassein* artinya "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan" watak atau karakter adalah gabungan segala tabiat manusia yang bersifat tetap dan tidak berubah sehingga menjadi ciri khas guna membedakan satu orang dengan yang lain.[18]

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap karakter generasi penerus masa depan. Hasil belajar di sekolah dasar tidak hanya diukur dari ranah koqnitif. Pada masa tumbuh kembang anak maka kecerdasan koqnitif harus diseimbangkan dengan kecerdasan afektif. Keberhasilan dari kecerdasan afektif meliputi moral, perilaku yang sesuai dengan budaya dan agama. Sekolah merupakan tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan

[18] Inayah Adhani Khoirroni et al., "Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Pendidikan Karakter : Tingkat Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)" 02, no. 02 (2023): 269–79.

identitas diri, sekolah adalah tempat sosialisasi dengan cara bernalar dan bertindak moral, pendidikan disekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik yang terintegrasi pendidikan moral. Pendidikan karakter bisa menjadi alternatif pemecahan masalah yang ada yakni untuk meminimalisir adanya degradasi moral.[19]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai- Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.[20]

2. **Pendidikan Multikultural Anak Usia Sekolah Dasar**

Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik. Dengan melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanyanya, dan pendidikan multikultural sangat

---

[19] Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142, https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129.

[20] Ilham Suwandi and Muchamad Rifki, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam," *Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam Volume 2, Nomor 1, Tahun 2024* 2 (2024): 1–12.

relevan digunakan untuk negara yang demokrasi pada masa sekarang ini.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat, membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan tanpa memandang perbedaan budaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin maupun status sosial masing-masing siswa.[21]

Pendidikan multikultural di Indonesia menjadi sangat penting di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan multikultural adalah proses penanaman bagaimana cara hidup untuk menghormati secara tulus, dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dengan diberikannya pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental berbau suku antargolongan ras dan agama (sara), sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan terjadi disintegrasi bangsa.[22]

Pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya

---

[21] Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 42–51, https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051.

[22] Sheren Priscilia Shabilla and Diah Yovita Suryarini, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan ...* 4, no. 1 (2023): 418–20, https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/841%0Ahttps://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/download/841/536.

diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusian universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan trasformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.[23]

3. **Tujuan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar**

Secara teknis pembelajaran Sekolah Dasar bisa dimaksud selaku proses ataupun usaha sadar buat menghasilkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya anak (peserta didik) secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya hingga mempunyai keahlian mendasar dalam aspek intelektual, sosial, personal serta spiritual yang cocok dengan ciri perkembangannya.

Tujuan pembelajaran ialah cerminan keadaan akhir ataupun nilai-nilai yang mau dicapai dari sesuatu proses pembelajaran Tiap tujuan pembelajaran mempunyai dua manfaat ialah: (1) menggambarkan keadaan akhir yang mau dicapai serta (2) membagikan arah serta metode untuk seluruh usaha ataupun proses yang dilakukan.

Tujuan pembelajaran buat anak sekolah bawah merupakan (a) menguatkan bawah keimanan serta ketakwaan; (b) meningkatkan

[23] Yumnafiska Aulia Dewi and Mardiana Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar," *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (2023): 100, https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535.

perilaku serta kerutinan hidup yang baik; (c) membagikan pengetahuan serta keahlian bawah (d) memelihara kesehatan jasmani serta rohani; (e) tingkatkan keahlian belajar; (f) membentuk karakter yang mantap serta mandiri.

C. Fitrah Bakat Suatu Kajian Teoritis

1. Pengertian Fitrah Bakat

Menelaah penafsiran serta definisi dari fitrah bakat, hingga telah semestinya mendefinisikan serta menguraikan penafsiran dari fitrah serta bakat terlebih dahulu. Dalam sebagian kajian fitrah sendiri didefinisikan dalam banyak konsep, menelisik makna fitrah secara etimologi bersumber dari bahasa Arab ialah *Fathara* bermakna rusak ataupun belah. Dalam arti yang berbeda, fitrah bermakna peritiwa *(al-ibitida)* lahir *(thulu*), serta pembuatan (*khalqun*).[24] Dalam artian lain fitrah ialah energi ataupun keahlian bawaan lahir tiap manusia yang mempunyai ikatan erat dengan keterikatan psikologi.

Bakat dalam bahasa arab berarti keahlian potensial yang dipunyai oleh seseorang anak buat menggapai keberhasilan di masa mendatang. Bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* maksudnya keahlian bawaan yang ialah kemampuan (potential ability) yang masih butuh dibesarkan ataupun dilatih.[25]

---

[24] Agus Riyan Oktori, "Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 171, https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506.

[25] Umi Musya'adah, "Bakat Anak Dalam Perspektik Psikologi," *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2021): 215–31, https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3333.

Bakat ialah keahlian seorang secara alamiah yang masih butuh dilatih serta dibesarkan supaya keahlian itu bisa terwujud secara optimal. Sebaliknya keahlian ialah energi buat melaksanakan sesuatu aksi selaku hasil dari pembawaan serta latihan. Tiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda. Terdapat yang berbakat di dunia seni, bakat dalam bidang statistik, bidang berolahraga serta lain-lain. [26]

Bakat masih bertabiat potensial, karna bakat ialah keahlian seorang yang sangat memerlukan usaha dalam mengembangkannya serta latihan dengan sistematis serta berkesinambungan biar dapat jadi suatu prestasi. Ada teori yang menunjang keahlian intelegensi pada seorang teori ini mengemukakan kalau tiap orang mempunyai 2 aspek intelegansi, Spearman merupakan orang pertama menetapkan dasar tentang pemikiran pakar menimpa inteligensi dengan memperkenalkan terdapatnya aspek "g" ataupun *general intelligence*. Inteligensi dalam penafsiran Spearman keahlian yang mengaitkan *eduction of relations and correlates* yang menuju pada keahlian guna menguasai mencampurkan serta mempraktikkan prinsip yang dipunyai pada hal baru. Spearman mengemukakan teori inteligensi dasar *yaitu two-factor theory of intelligence* yang menekankan terdapatnya aspek keahlian intelektual universal sehingga

[26] Dkk Rika Widianita, "Bakat Dan Pengaruhnya Terhadap Pencapain Prestasi Belajar Siswa," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

sebagian disadap oleh keahlian mental yang lain. Uji yang dicoba terhadap intelegensi membuktikan korelasi yang besar terhadap aspek "g" ataupun *general intelligence*, sedangkan uji yang mempunyai korelasi kebalikannya dengan uji inteligensi dilihat selaku pengukuran aspek khusus semacam keahlian visual ataupun motorik.[27]

Bakat-bakat tersebut baik selaku kemampuan ataupun yang telah terwujud meliputi: keahlian intelektual universal keahlian berpikir kreatif-produktif, keahlian dalam salah satu bidang seni, keahlian psikomotor, keahlian psikososial semacam bakat kepemimpinan. Keberbakatan itu meliputi bermacam-macam bidang, tetapi umumnya seorang memiliki bakat istimewa dalam salah satu bidang saja, serta tidak pada seluruh bidang.

Hingga bila ditarik definisi dari fitrah bakat ialah kondisi lahiriah ataupun bawaan tiap manusia yang mempunyai kemapuan ataupun kemampuan bawaan, dalam prosesnya masih wajib dibesarkan serta diasah.

2. Indikator Fitrah Bakat Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Sejak dini dapat dilihat terdapat kemungkinan anak memiliki bakat atau kecendrungan berbakat. Hal ini berupa indikator atau tanda dari bakat anak hendaknya keluarga maupun sekolah dapat mengembangkan bakat anak sebagaimana mestinya.

---

[27] Spearman, C. "The Theory of Two Factors." *Psychological Review* 21, no. 2 (1914): 101–15. https://doi.org/10.1037/h0070799.

Di sekolah dasar anak yang memiliki kecendrungan berbakat ditandai dan memiliki beberapa indikator[28], yaitu:

1. Kemampuan inteligensi umum yang sangat besar umumnya ditunjukkan dengan perolehan uji inteligensi yang sangat besar misal (IQ) diatas 120..
2. Bakat istimewa dalam bidang tertentu; misalnya bidang bahasa, matematika, seni, serta lain-lain. Perihal ini umumnya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut.
3. Kreativitas yang besar dalam berpikir; ialah keahlian buat menciptakan ide-ide baru.
4. Kemampuan mengetuai yang menonjol; ialah keahlian buat memusatkan serta pengaruhi orang lain buat berperan cocok dengan harapan kelompok.
5. Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni ataupun bidang lain; misalnya dalam seni musik, drama, tari, lukis, serta lain-lain.

D. Fitrah Kepemimpinan Suatu Kajian Teoritis

1. Pengertian Fitrah Kepemimpinan

Mengulas mengenai fitrah maka ditemukan berkaitannya dalam kata *al-khilqah* dan *al-Thabi'ah*. *Al-khilqah* bermakna sebagai pembawaan atau naluri, sedangkan *al-Thabi'ah* artinya watak, tabiat dan karakter yang

[28] Musya'adah, "Bakat Anak Dalam Perspektik Psikologi."

dianugrahkan Allah kepada manusia.[29] Ditinjau dari aspek kebahasaan, kepemimpinan bisa diterjemahkan dalam bahasa inggris *leadershif*. Sebutan *leadershif* sendiri berasal dari kata leader maksudnya pemimpin (orang yang mengetuai ataupun *to lead* maksudnya mengetuai.

Kepemimpinan wajib dibedakan dengan pemimpin. Yang diartikan dengan pemimpin merupakan orang ataupun seseorang individu Bila sesuatu organisasi itu mempunyai lebih dari seseorang pemimpin, hingga diucap pimpinan. Dalam menguak arti kemimpinan, ditemui teori menimpa kepemimpinan ialah teori watak diucap ataupun diketahui pula dengan teori genetik, karena teori ini menyangka kalau pemimpin itu dilahirkan bukan dibangun Teori ini menarangkan kalau eksistensi seseorang pemimpin bisa dilihat serta dinilai bersumber pada sifat-sifat semenjak lahir selaku suatu yang diwariskan.[30]

Uraian tentang kepemimpinan serta pemimpin hendak jadi lebih cerah apabila diurai dari perspektif etimologi. Secara etimologis, kepemimpinan berasal dari kata bawah yang sama, ialah "pimpin" berarti bimbing serta tuntun. Sehabis ditambah awalan "pe" jadi pemimpin, berarti orang yang pengaruhi pihak lain dengan maksud menggapai tujuan tertentu. Bila ditambah akhiran "an" jadi pimpinan, maksudnya orang-

---

[29] Taufiq Ihsani, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam Taufiq," *Tsamratul Fikri* 16, no. 1 (2022): 51–64.

[30] Sulthon Syahril, "TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN," *RI'AYAH, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2019* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

orang yang mengepalai. Setelah itu bila ditambah awalan "ke" jadi kepemimpinan.[31]

Dalam kepemimpinan ada sebagian pendekatan ialah 1) kepemimpinan otentik *(authentic leadership*), dimana keaslian pemimpin serta kepemimpinan mereka ditekankan; 2) kepemimpinan rohani *(spiritual leadership),* yang berfokus pada kepemimpinan yang menggunakan nilai-nilai serta rasa memanggil serta keanggotaan buat memotivasi pengikut; 3) kepemimpinan hamba (*servant leadership*), yang menempatkan pemimpin dalam kedudukan hamba, serta 4) kepemimpinan adaptif *(adaptive leadership*), dimana para pemimpin mendesak pengikut buat menyesuaikan diri dengan mengalami membongkar permasalahan tantangan, serta perubahan.[32] Maka kepemimpinan merupakan proses seorang ataupun kelompok berupaya buat pengaruhi tugas-tugas serta sikap-sikap orang lain terhadap suatu sampai akhir dari hasil yang dikehendaki.

2. Indikator Fitrah Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar

Jiwa kepemimpinan pada anak bisa dilihat dengan sebagian penanda ataupun ciri-ciri: pengetahuan universal yang luas, energi ingat yang kokoh rasionalitas, objektivitas, pragmatisme, fleksibilitas, adaptabilitas, integritas, memotivasi, mengispirasi, problem solving, orientasi masa depan. [33] Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama menjadi indikator

[31] Lelo Sintani et al., "Dasar Kepemimpinan Buku Refrensi," 2022, 1–127.

[32] Juhji Juhji, Zakaria Syafe', and Agus Gunawan, "Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 172–86, http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/219.

[33] Sintani et al., "Dasar Kepemimpinan Buku Refrensi."

penting dalam kepemimpinan. Sementara karakteristik kepemimpinan pada anak usia sekolah dasar tidak selalu dipahami sebagai posisi atau status tertentu, tetapi lebih kepada kemampuan siswa untuk mempengaruhi orang lain melalui tindakan positif, komunikasi yang efektif, dan sikap yang menginspirasi. Kepemimpinan di usia dini penting untuk melatih anak-anak agar memiliki rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.[34]

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel. 2.2

Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian Giwanti Nur Ikhwan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, skripsi (2020). "*Kiprah Rohana Kudus Dalam Memajukan Kaum Perempuan Di Minangkabau Tahun 1911-1921"*[35]	Pada penelitian ini, aspek yang diteliti yaitu peran Rohana Kudus dalam kiprahnya memajukan kaum perempuan di Minangkabau. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ingin menguak konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus serta relevansinya terhadap fitrah kepemimpinan dan bakat	Penelitian ini memiliki persamaan objek yaitu Rohana Kudus sebagai tokoh nasional
2.	Tesis (2017), Oriza Wibawanti, "*Pemikiran roehana koeddoes dalam bidang pendidikan dan jurnalistik pada era kebangkitan nasional*	Penelitian ini peneliti berfokus tidak hanya pada pemikiran Rohana Kudus namun juga pada bidang jurnalistik pada era kebangkita	Penelitian ini memiliki kesamaan objek tokoh serta aspek yang dibahas juga mengenai pemikiran Rohana Kudus dalam bidang

[34] Karakter Di and Sekolah Dasar, "Membangun Kepemimpinan Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" 4, no. 1 (2023).

[35] Giwanti Nur Ikhwan, '*Kiprah Rohana Kudus Dalam Memajukan Kaum Perempuan Di Minangkabau Tahun 1911-1921',* skripsi (2020*)*

	1908 sampai era sumpah pemuda 1928"[36]	nasional sampai era sumpah pemuda	pendidikan
3.	Jurnal Marwah *"Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan" oleh* Silfia Hanani, STAIN Syech D. Djamil Djambek Bukittinggi. 2011.[37]	Penelitian ini berfokus pada bagaimana keterkaitan Rohana Kudus dengan pendidikan perempuan, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada konsep pendidikan dan keterkaitannya dengan fitrah bakat dan kemimpinan anak usia sekolah dasar.	Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu membahas mengenai tokoh Rohana Kudus dan aspek pendidikan

[36] Oriza Wibawanti, '*Pemikiran roehana koeddoes dalam bidang pendidikan dan jurnalistik pada era kebangkitan nasional 1908 sampai era sumpah pemuda 1928'* Tesis (2017) UIN Sunan Gunung Djati

[37] Silfia Hanani, "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 10, no. 1 (2011): 37, https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya tata cara ataupun metode dalam penelitian ialah penentu guna berjalannya proses penelitian sehingga bisa diperolehnya informasi hasil penelitian hingga penting untuk ditetapkan jenis penelitian yang hendak digunakan. Dalam kajian ini, jenis penelitian yang digunakan merupakan kajian studi pustaka *(library research).*

Penelitian pustaka merupakan kajian bersumber serta datanya merupakan hasil kepustakaan, dalam hal ini seperti buku, jurnal, serta dokumen pendukung yang menguak fakta dan data yang diperlukan. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan informasi pustaka, membaca, serta menulis dan mencerna bahan penelitian.[1]

Pada riset riset pustaka literatur yang diteliti tidak cuma terbatas pada buku-buku tetapi bisa pula berbentuk dokumentasi, majalah, buku, serta pesan berita. Fokus riset kepustakaan menguak bermacam teori, hukum, dalil, prinsip, komentar gagasan serta lain-lain sehingga bisa digunakan bertujuan menganaliis serta membongkar permasalahan yang diteliti.[2]

Tipe kajian kepustakaan dalam penelitian ini termasuk dalam studi pemikiran tokoh, di mana penelitian ini berusaha untuk menguak bagaimana pemikiran dan sisi kritis serta karya yang dihasilkan oleh tokoh yang hendak

[1] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

[2] Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

diteliti dapat berupa dokumen, buku, serta beberbagai karya yang menguak pemikirannya yang selanjutnya akan dianalisis keterkaitan konsep pendidikan yang dituangkan oleh tokoh dengan fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis berfokus mengkaji lebih dalam tentang pandangan filosofis Rohana Kudus dalam pendidikan, dengan membandingkan konsep pendidikan yang beliau ajukan dengan teori-teori pendidikan lain, serta melihat bagaimana hal tersebut berhubungan dengan fitrah bakat dan kepemimpinan menurut pandangan filsafat pendidikan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang sumber datanya berupa literatur atau hasil kajian, maka subyek dalam penelitian yaitu berupa literatur yang berkaitan dengan pemikiran Rohana Kudus yang berkenaan dengan pemikirannya tentang konsep pendidikan serta literatur mengenai fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memakai metode *Library Research* yakni informasi yang diperoleh berbentuk buku-buku tidak dituangkan dalam wujud bilangan ataupun angka melainkan senantiasa dalam wujud *Library Research* sifatnya menganalisa serta memberikan pemaparan terhadap yang diteliti dalam wujud

naratif.[3] Guna memperoleh informasi yang valid, hingga dibutuhkan sumber informasi penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya maka penelitian ini memakai sumber primer serta sumber sekunder.

1. Data Primer

   Sumber primer merupakan informasi berbentuk data dalam wujud lisan yang peneliti kumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Sumber tersebut dijabarkan secara valid sehingga relevan dengan data yang diperoleh.[4] Sumber data Primer dalam penelititan ini adalah buku-buku tentang perjalanan hidup serta biografi dari Rohana Kudus:

   a. Buku yang berjudul Roahana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya, karya Tamar Djaja, penerbit Mutiara, tahun 1980.
   b. Buku 100 Tahun Kerajinan Amai Setia yang disusun oleh salah satu keturunan dari Rohana Kudus (Mity J. Juni) beserta anggota Yayasan Kerajinan Amai Setia Koto Gadang, Sumatera Barat. Buku ini memaparkan tentang sejarah dari perintisan kerajinan Amai Setia hingga struktur pengurus Yayasan Kerajinan Amai Setia dari masa ke masa.[5]

---

[3] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidian*, (Jakarta: Rinekacipta, 2007), hlm.39

[4] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 61

[5] Sity Dewi Razni, Mity J. Juni dan Judi Moeis Pontoh, *100 Tahun Kerajnan Amai Setia* (Sumatera Barat: Yayasan Kerajinan Amai Setia, edisi 1, 2011).

2. Data Sekunder

Sumber sekunder ataupun pelengkap dalam kajian ini diperoleh dari literatur-literatur yang lain yang berhubungan dengan topik riset, yang bertujuan guna memperkaya dan menguatkan data dalam riset ini, yaitu:

a. Buku yang berjudul *Fitrah Based Education,* karya Harry Santosa, penerbit Yayasan Cahaya Mutiara Timur, tahun 2021.
b. Silfia Hanani, Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan, Jurnal Marwah, Volume 10, Nomor 1, 2011.
c. Nadiatun Hasanah, Pemikiran M. Rasyid Ridha dan Rohana Kudus tentang Pendidikan Perempuan, AN NAJAH Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam, Volume 03, No 01, 2024.
d. Danil M. Chaniago, Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921, Jurnal Kafa'ah, Volume 4, Nomor 1, 2014.
e. Buku yang berjudul Roehana Koeddoes: Perempuan Sumatera Barat, karya Fitriyanti, penerbit Yayasan Jurnal Perempuan, tahun 2001.
f. Buku yang berjudul Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia, karya Fitriyanti, penerbit Yayasan d'Nanti, tahun 2013.
g. Buku yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan, karya Mestika Zed, penerbit Yayasan Obor Indonesia, tahun 2004.
h. Jurnal, buku, artikel dan penelitian yang relevan

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai tata cara pengumpulan informasi primer serta sekunder yang bersumber literatur, ialah dengan membaca serta menelaah

sumber informasi dari lokasi-lokasi sumber informasi. Tahapan pengumpulan informasi dilakukan dengan metode:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang diseleksi selaku sumber informasi yang berisikan pemikiran Rohana Kudus tentang konsep pendidikan
2. Memilih bahan pustaka buat dijadikan sumber informasi primer. Disamping itu dilengkapi oleh sumber informasi sekunder ialah buku-buku yang mangulas tentang pemikiran Rohana Kudus tentang pembelajaran
3. Membaca bahan pustaka yang sudah diseleksi baik tentang substansi pemikiran ataupun faktor lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka divalidasi dengan bahan pustaka yang lain
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan persoalan riset pencatatan dicoba sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan bersumber pada kesimpulan..
5. Mengklasifikasikan informasi dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan permasalahan

F. Teknik Analisis Data

Dalam melaksanakan analisis data yang sudah diperoleh serta diklasifikasikan cocok dengan keperluan penyusunan maka berikutnya dianalisis kesesuaian dengan teknik analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, Adapun teknik analisis informasinya memakai teknik analisis isi *(content analysis*) yakni

penelitian yang dicoba terhadap data yang dikumpulkan baik dalam foto, suara, ataupun tulisan. Langkah-langkah analisa data selaku berikut:

1. Memilih serta menetapkan pokok bahasan yang hendak dikaji
2. Mengumpulkan data-data yang cocok dengan pokok bahasan.
3. Menganalisa serta mengklasifikasikan temuan untuk selanjutnya dikelompokan berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada sumber tersebut.
4. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Rohana Kudus

Siti Rohana yang kerap dikenal dengan Rohana Kudus[1] merupakan wanita yang dilahirkan di kota Gedang Bukittinggi Sumatera Barat, pada 20 Desember 1884. Tahun kelahirannya ini bersamaan dengan Dewi Sartika yang merupakan Srikandi dari Jawa Barat.[2]

Rohana Kudus ialah salah satu figur pejuang dalam bidang pendidikan. jasa-jasanya dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional sesuai dengan surat undangan dari Kementerian Sosial Republik Indonesia Nomor 555/3/PB/.05.01/11/2019 tertanggal November 2019. Rohana adalah seorang tokoh perempuan pelopor pers Nasional dari Sumatera Barat (Sumbar).[3]

Rohana, merupakan anak dari Muhammad Rasyat Maraja Sultan dan ibu Kiam, jaksa di Medan. Rohana merupakan kakak tiri dari Soetan Sjahrir, yang jadi Perdana Menteri awal Indonesia. Tidak hanya itu, Rohana pula ialah bibi dari Chairil Anwar, seseorang penyair populer yang ialah salah satu pelopor Angkatan 45. Tidak hanya itu, ia pula adalah

[1] Rohana Kudus merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional yang berperan dalam gerakan emansipasi wanita dan bidang pendidikan pada tahun 1884-1972 (foto Rohana Kudus bisa dilihat pada bagian lampiran)

[2] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.26

[3] Melani Novita Sari, *Agama & Dinamika Sosial Kontemporer*, 1st ed. (Padang: Rumahkayu Pustaka Utama, 2024).

sepupu dari H. Agus Salim. H. Agus Salim yang ialah sepupu Rohana Kudus tidak lain merupakan tokoh pelopor Home Schooling di Indonesia dan merupakan Duta Besar RI awal, serta Menteri Luar Negara dalam kabinet Bung Hatta pada tahun 1947-1949.[4]

Bapaknya kala itu bekerja selaku juru tulis di Alahan Panjang. Semenjak kecil, Rohana turut bersama bapaknya hingga usia 11 tahun. Dalam umur 6 tahun, dia baru menemukan pelajaran agama, tulis baca serta keahlian tangan dari Adiesa istri dari Lebi Rajo Nan Sutan, Jaksa Alahan Panjang. Oleh sebab suami istri itu tiada mendapatkan anak, hingga Rohana dijadikannya anak angkat.

Nenek Rohana, merupakan seseorang perempuan yang termasyhur pandai serta pakar menjahit menjahit Terawang ini, apalagi telah populer di golongan besar Sempat menemukan kehormatan dari pembesar pemerintah. Nama orang tua itu, Sini Tarimin. Jiwa seni inilah yang menurun pada Rohana. Cuma dalam 2 tahun saja Rohana belajar belajar, dia sudah mengerti tulis baca, jahit menjahit serta sudah pandai pula mengerjakan sembahyang serta membaca Al-Quran..

2. Perjalanan hidup Rohana Kudus

Fase awal masa kecil, sedari kecil Rohana sudah pandai sembahyang, serta amat giat mengerjakan Ibadah. Tulis baca juga sudah diketahuinya, demikian juga pekerjaan tangan jahit menjahit. Otaknya

[4] Hasanah, "Pemikiran M. Rasyid Ridha Dan Rohana Kudus Tentang Pendidikan Perempuan." AN NAJAH (Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam) Vol. 03 No. 01 Januari (2024)

yang amat pintar kilat sekali menerima pelajaran yang diberikan kepadanya.

Rohana sudah pandai merendah kain serta menerawang Arab demikian juga Tangguk. Seluruh perlengkapan yang dibutuhkan semacam benang, ram serta yang lain disediakan oleh bapaknya Sangat mengasyikkan hati kedua orang tuanya demikian juga orang tua angkatnya memandang kelincahan serta kecerdasan otaknya belajar. Rohana giat serta tidak terdapat pekerjaan lain yang dikerjakannya, cumalah pelajaran saja. Semacam dikenal Terawang kota Gedang amat Masyur ke mana-mana, apalagi pelancong-pelancong luar negara sangat tertarik serta gemar membelinya selaku oleh-oleh buat ciri mata keluarganya.

Sangat luar biasa otaknya serta sukarlah dicari anak-anak semacam ia sesuatu kemajuan yang luar biasa. Waktu itu di Alahan Panjang belum terdapat sekolah rakyat. Belum terdapat anak-anak bersekolah, sebab Alahan Panjang, cumalah suatu kota kecil saja. Tiap waktu Rohana membaca dengan Suaranya yang keras kadang-kadang melengking saking asyiknya. Buku-buku yang terdapat di rumah itu habis dibacanya.

Sebab rajinnya membaca seperti itu dia lekas paham serta tetap meningkatkan kasih sayang kedua orang tuanya, bunda ayahnya serta kedua bunda ayah angkatnya. Cuma malam saja Rohana tidur di rumahnya, sebaliknya di waktu siang lebih banyak Dia di rumah bunda angkatnya. Ia giat kembali menolong ibunya memasak di dapur, apalagi

bahagia sekali memasak sendiri dari pelajaran yang sudah dipelajarinya tentang masak-memasak.[5]

Demikian pula menjahit, Rohana giat pola jahit menjahit. Memanglah seseorang wanita kecil yang amat lincah serta giat tidak sempat menghentikan tangan dari bekerja. Nyaris segala waktunya dipergunakannya buat menaikkan keahliannya, Rohana tidak begitu tertarik bermain-main dengan teman-teman di luaran Dia cuma biasa main di rumah saja dengan adik-adiknya kadang-kadang Rohana nampak semacam seseorang wanita yang sudah besar, sebab Rajinnya dalam seluruh pekerjaan itu.

Fase kedua: menjadi guru, pemimpin serta jurnalis bersamaan bertambahnya usia kemauan buat mengganti nasib kaumnya terus menjadi tidak terbendung. Pada tahun 1901, diusia 17 tahun Rohana mendirirkan sekolah sederhana di rumahnya dengan dibantu oleh neneknya. Sekolah ini mengarahkan baca tulis, pelajaran agama, tata cara beretika, apalagi sulam menyulam. Murid-murid Rohana berasal dari bermacam golongan umur terdapat yang masih anak muda sampai yang telah berumah tangga serta mempunyai anak.

Rohana Kudus bersama istri tokoh pemuka agama koto Gadang serta 60 wanita tersebut bersama bertukar pemikiran buat Vereeniging "Karadjinan Amai Satia" di Kota Gadang. Karajinan Amai Satia (KAS) Koto Gadang ini tujuannya buat "Memajukan Wanita di Kotogadang

[5] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.28

dalam Bermacam Aspek Kehidupan dalam Rangka Menggapai Kemuliaan Segala Bangsa".

Emansipasi wanita ini diperjuangkan oleh Rohana Kudus bukan menuntut kesetaraan kodrat para wanita dengan para lelaki. Tetapi lebih pada mengukuhkan kedudukan wanita secara alamiah supaya senantiasa berperan sebagaimana mestinya wanita sejati. Oleh sebab itu Rohana memperjuangkan hak pendidikan wanita buat belajar ilmu pengetahuan serta keahlian yang diperlukan seseorang perempuan.[6]

Tempat lembaga pembelajaran "Karadjinan Amai Satia" ini secara formal berdiri pada 11 Febuari 1911, pemimpinnya merupakan Rohana Kudus setelah perkumpulan yang mengaitkan 60 orang serta dorongan dan dukungan dari Ratna Puti yang dikala itu ialah istri dari jaksa Kayu Tanam.[7] Salah satu lembaga pembelajaran yang terdapat di Koto Gadang serta sekolah awal di buka di Minangkabau buat para wanita dengan bermacam berbagai mata pelajaran antara lain yakni yakni belajar membaca serta menulis belajar huruf Arab, Melayu, berhitung, serta huruf Latin tingkatan bawah dan belajar sikap mulia. Ada pula pelajaran yang lain yakni yakni berbentuk pengetahuan buat bunda rumah tangga yakni belajar istiadat warga dekat semacam memasak, mengurus dengan baik, menjahit, menyulam serta bermacam berbagai keahlian dan kebutuhan

[6] Agustiningsih, "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972." Titian: Jurnal ilmu humaniora, Vol.03, No.02, Desember 2019. Hal.269

[7] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.34-35

yang lain buat kemajuan para wanita. Lembaga peendidikan resmi kepunyaan kolonial membatasi umur pada peserta didiknya buat menuntut ilmu pengetahuan, namun lembaga pendidikan (sekolah) Karadjinan Amai Satia mebebaskan seluruh para wanita buat belajar di lembaga pembelajaran ini. Hingga tidak heran bila di sekolah tersebut peserta didiknya mulai anak dini, wanita muda serta seseorang ibu juga turut belajar bersama.

Perjuangan Rohana Kudus dalam berikan kebebasan terhadap wanita dalam berpendidikan tidak berhenti sampai disitu, dia mendirikan Lembaga pendidikan guna membangun keahlian untuk para wanita pada tahun 1917 dengan nama sekolah Rohana School di Bukittinggi. Kecintaan Rohana hendak pendidikan sudah mendorongnya buat mengarahkan baca-tulis terhadap para wanita mulai dari dini pada anak-anak, anak muda serta Ibu-ibu di Simpang Tonang..

Sehabis melaksanakan sekolahnya, pelan-pelan pemahaman para wanita Minang akan pentingnya pendidikan mulai terbuka. Perihal itu bisa dilihat dari banyaknya murid yang mendaftar serta menjajaki sekolah Rohana. Berartinya bisa membaca serta menulis mulai disadari oleh wanita Minang. Tidak puas pada mendirikan sekolah, Rohana ingin suaranya bisa didengar oleh wanita di luar Minangkabau. Sampai pada tahun 1912 di umur 28 tahun, Rohana akhirnya menerbitkan persuratkabaran khusus wanita yang bernama ―Soenting Melajoe. Sebab Rohana memandang

belum terdapat wanita yang menekuni dunia persuratkabaran,[8] Sehingga dia memberanikan diri berkontribusi. Surat kabar menyajikan informasi mulai dari resep-resep masakan, sjair serta pantun, pemikiran serta opini terhadap suasana keadaan sosial dikala itu, dan juga iklan.

Fase ketiga: Masa tua, pada tahun 1950 Rohana menghabiskan hari-harinya di Kotogadang. Suami Rohana Kudus yang bernama Abdul Kudus telah sakit-sakitan dan ingin tinggal di kampung. Setahun setelah itu Abdul Kudus meninggal serta Rohana memutuskan untuk menetap di Medan sebab anak tunggalnya tinggal di sini. Rohana tidak lagi mengajar maupun menulis Tetapi dia masih semangat untuk membaca. Tidak hanya membaca, Rohana pula mengisi waktunya dengan jahit-menjahit. Sampai pada akhirnya Rohana meninggal pada 17 Agustus 1972, di rumah anaknya Jasma Juni di jalan Sukabumi no.1 Jakarta, mendiang Rohana Kudus meninggal dalam umur 88 tahun.[9]

3. Karya Rohana Kudus

Dalam perjuangan Rohana membangun serta menyuarkan pemikirannya, pada 10 Juli 1912 berdirilah surat kabar yaitu Soenting Melajoe yang ialah pesan berita perempuan awal di Minangkabau. Surat

[8] Ahmat Adam. Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke Indonesiaan. (Jakarta : Hasta Mitra_Pustaka Utan Kayu – KITLV, 2003), h. 238.

[9] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.100

kabar ini dipandu oleh Rohana Kudus. Surat kabar merupakan surat kabar pertama perempuan di Indonesia serta bertahan aktif sepanjang 10 tahun.[10]

Terbit dalam jangka mingguan, Soenting Melajoe mempunyai spesifikasi panjang 40 centimeter serta lebar 29 centimeter Tiap edisi terbit, pesan berita ini rata-rata mempunyai 4 slide. Pada Sabtu 12 Juli 1912, perdana terbitnya surat kabar ini setelah itu berganti pada tahun kedua jadi hari kamis dalam edisi 8 Januari 1913. Pada edisi 18 Soenting Melajoe terbit tiap hari jum'at, serta setahun setelah itu kembali lagi jadi kamis selaku hari terbit sampai berhentinya penerbitan.

Tiap edisi surat kabar Soenting Melajoe pula muat pantun, puisi, syair, tulisan-tulisan bertemakan sejarah, berita-berita dari luar negara berbahasa Belanda yang diterjemahkan oleh Roehana, bermacam formula masakan khas nusantara, iklan bermacam produk semacam benang, tekstil, obat sikat serta rendang. Sehabis berumur 10 tahun, edisi 28 Januari 1921 menjadi Soenting Melajoe terakhir yang terbit.

Karya-karya jurnalistik Rohana Kudus pula tersebar di banyak surat kabar semacam Kerabat Hindia, Wanita Bergerak, Radio, Sinar Sumatera, Suara Koto Gadang, Mojopahit, Guntur Bergerak, serta Fajar Asia. Pada 25 Agustus 1974, Rohana Kudus mendapatkan gelar pelopor wartawan wanita Sumatera Barat serta perintis pers oleh

[10] Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 113

pemerintah atas jasanya dalam memperjuangkan bangsa lewat dunia jurnalistik.[11]

4. Kiprah Rohana Kudus dalam dunia pendidikan

Sedari kecil Rohana seorang pendidik dan pembelajar yang aktif, dari usia 10 tahun Rohana sudah mulai mengumpulkan anak-anak di rumahnya serta kemudian berikan mereka pelajaran tulis baca. Setelah itu sehabis dia kembali ke kota Gadang diteruskannya membuka sekolah di rumahnya sendiri. Semacam yang dikerjakannya lebih dahulu di Talu Simpang Tonang (Pasaman), kala Rohana masih tinggal bersama orang tuanya.[12]

Sehabis dia mendirikan sekolah, di rumahnya sendiri. Diberikannya pendidikan tulis baca, pelajaran agama serta jahit menjahit. Neneknya ialah Sini Tarimin yang kala itu tahun 1887 memperoleh medali dari Bogor, turut pula jadi guru dan pengawas dari murid-murid Rohana. Tiap hari kamis Rohana mengarahkan mengaji Al-Qur'an serta pula ibadat agama selaku waktu yang dikhususkan, tetapi pelajaran agama ini pula diajarkan tiap hari sepanjang 2 jam disamping pendidikan ilmu-ilmu lain. Dilakukan karna Rohana memandang kalau di dalam kehidupan manusia di dunia ini, agamalah yang sangat utama.[13]

---

[11] IDN Times berita Jatim, Melacak Jejak Rohana Kudus, Pionir Jurnalis Perempuan dari Koto Gadang, pada 1 Februari 2018

[12] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.22

[13] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.31

Sehabis itu Rohana mendirikan organisasi serta perkumpulan ialah Kerajinan Amai Setia, ini menjadi buah dari kegelisahannya. Cita-citanya buat membangun sekolah yang penuhi ketentuan benar-benar sekolah yang tertib dan didukung sesuatu organisasi yang kokoh. Sekolah yang sifatnya bukan lagi milik sendiri, tetapi kepemilikan bersama. Dalam usahanya membangun organisasi ini, Rohana sadar betul kalau dirinya tidak dapat bergerak sendiri.[14]

Setelah itu dengan pemahaman tersebut hingga lahirlah *Vereeniging "Kerajinan Amai Setia" te Kota Gedang*. Amai Setia (Amai= ibu/perempuan) merupakan organisasi wanita awal di Minangkabau, Sumatera yang didirikan pada awal abad ke-20 di era Hindia Belanda. Hasil dari organisasi ini dijual buat mendukung ekonomi, tidak hanya itu organisasi ini bertujuan guna mendesak kalangan wanita tampak di tengah warga Pada dini abad ke-20 hasil kerajinan tangan karya wanita yang bergabung di Amai Setia semacam sulaman, renda, tenun serta sebagainya telah dipamerkan serta dijual ke Amsterdam sampai Paris.[15]

Perkumpulan ini resminya berdiri pada bertepatan pada 11 februari 1911. Ketuanya Rohana Kudus dan sebagian perempuan yang lain selaku anggota pengurus. Mengingat tujuan didirkannya sekolah ini amatlah besar hingga telah sepatutnya dibentuk pula sekolah yang bisa

[14] *Ibid,.* hal 33

[15] Sita Dewi Razni, dkk. *100 Tahun Kerajinan Amai Setia* (Kotogadang: Yayasan Kerajinan Amai Setia Kotogadang. 2011). Hal.4

menampung banyaknya peserta didik. Tetapi pada dikala itu buat mendirikan sekolah yang besar dibutuhkan bayaran yang tidak sedikit, kesimpulannya 2 jam satu hari terpaksa dipinjam rumah sekolah Studiefonds Kota Gedang, dari jam 2 hingga jam sore.[16]

Berkat kegigihan serta usaha yang dicoba oleh Rohana Kudus serta para kalangan wanita dalam mendirikan suatu organisasi sekalian sekolah tersebut, hingga jumlah anak wanita yang bisa baca tulis, dan masuk sekolah resmi ataupun nonformal terus bertambah Tidak cuma belajar baca tulis serta pengetahuan universal saja, Amai Setia pula mengajari bermacam keahlian yang menopang pergerakan perekonomian kalangan perempuan.[17]

Tidak menyudahi cuma di situ pada tahun 1816 Rohana mendirikan Rohana school di Bukittinggi. Rohana School digagas dalam rangka buat melawan orang-orang yang tidak menginginkan Kerajinan Amai Setia tumbuh Di Rohana School diajarkan tidak hanya mata pelajaran membaca, menulis serta berhitung, pula terdapat pendidikan keahlian membordir. Di Rohana School dikerjakan dengan modern lewat mesin Singer.[18]

Murid Rohana School merupakan anak muda wanita yang bersekolah resmi di pagi hari serta pada sore hari mengembangkan

---

[16] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.35

[17] Sita Dewi Razni, dkk. *100 Tahun Kerajinan Amai Setia* (Kotogadang: Yayasan Kerajinan Amai Setia Kotogadang. 2011). hal.5

[18] Deliani, Khairat, and Muslim, "Gerakan Emansipasi Rohana Kudus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan Di Minangkabau." HUMANISMA : Journal of Gender Studies, Vol. 03, No. 02, Juli – Desember 2019

keahlian wanita. Sebagian diantara mereka ditemui bunda rumah tangga yang mau memperoleh keahlian menjahit. Sebab dengan terdapatnya keahlian itu dapat menaikkan penghasilan.[19] Murid-murid Rohana Kudus yang terdapat di Kerajinan Amai Setia terdapat yang pindah ke *Rohana School* sebab di Kerajinan Amai Setia Rohana Kudus tidak lagi mengajar. Sedangkan murid-murid Rohana Kudus yang terdapat di Kerajinan Amai Setia menginginkan buat bisa keahlian wanita semacam yang diajarkan di *Rohana School*.

Perjuangan Rohana tidak cuma terbatas pada kehidupan sosialnya saja, tidak cuma menyudahi pada lembaga-lembaga pembelajaran yang Dia bangun. Dikenal pula, Rohana ialah perempuan awal yang terjun pada dunia pers masa itu. Rohana lantang menyuarkan pemikirannya, merupakan pimpinan redaksi Sunting Melayu. Paling tidak terdapat 2 tujuan yang hendak dicapai oleh Rohana dalam keterlibatannya di dunia pers ini; ***Pertama*** nampak terdapatnya kemauan yang kokoh buat mengkomunikasikan ke pada khalayak (massa) tentang pembebasan wanita dari keterbelakangan. Di sini Rohana hendak mengganti image warga tentang wanita dimana wanita itu tidak selaku kalangan yang terjajah namun wajib dimerdekakan. ***Kedua,*** nampak terdapatnya *"proyek"* besar dari Rohana buat menghasilkan wanita dari keterbelakangan ilmu pengetahuan, keterpinggiran yang dikontruksi

[19] Fitriyanti, (2005), *Rohana Kudus: Wartawan Pertama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Yayasan D"Nanti, h. 123. 1

oleh budaya, serta keterjajahan wanita dari bermacam ketidak adilan, termasuk dalam bidang pendidikan.[20]

5. **Pandangan Rohana Kudus Tentang Pendidikan**

Membahas terkait pendidikan maka tidak bisa dipisahkan dari konsep pendidikan Islam, berdasarkan Al-Ghazali pembelajaran Islam ialah upaya dalam pembuatan insan paripurna, baik di dunia ataupun di akhirat. Menurut Al -Ghazali pula manusia bisa menggapai kesempurnaan apabila ingin berupaya mencari ilmu serta berikutnya mengamalkan fadhilah lewat ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.[21]

Sedangkan Ibnu Khaldun menyangka kalau pembelajaran ialah hakikat dari eksistensi manusia. Dia menarangkan kalau manusia memiliki kesanggupan buat menguasai kondisi dengan kekuatan uraian lewat perantara pikirannya yang terdapat dibalik panca indera. Manusia pula mempunyai kecenderungan buat meningkatkan diri dalam penuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai kenyataan kemanusiaan dengan pembelajaran yang ialah hasil pengembangan diri. Dengan perihal tersebut hendak

[20] Hanani, "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan."

[21] Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78, https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865.

membentuk kehidupan warga yang berbudaya serta warga yang sanggup bekerja buat melestarikan serta tingkatkan kehidupan.[22]

Pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah supaya pembelajaran tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada anak didik. Pembelajaran wajib membuat manusia di Indonesia memiliki watak peka dalam perihal budi pekerti. Watak peka ini yang hendak menjadikan manusia di Indonesia tercipta jadi individu berbudi pekerti dan berkeheningan batin.[23] Secara garis besar pembelajaran ialah proses pengembangan diri, yang bertujuan selaku pembuatan insan paripurna baik dunia ataupun akhirat. Pembelajaran tidak bisa terlepas dari pokok kebudayaan, dan menumbuh kembangkan kemampuan manusia menunju individu yang berbudi pekerti serta bisa penuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pemikiran Rohana Kudus bila memandang latar balik kehidupannya, hingga pemikirannya tentang pendidikan didasarkan pada kegelisahan hatinya terhadap ketidakseimbangan pendidikan buat kalangan wanita Rohana Kudus ialah wanita Minangkabau yang berupaya menaburkan benih "pembebasan" serta melaksanakan pemberdayaan wanita. Sebab kala itu wanita sedang berada dalam

[22] Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36, https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731.

[23] Edwin Firmansyah, Zubaedah Nasucha, and Suci Muzfirah, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 144–61, https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056.

ranah marjinal yang sangat mengikat Disebabakan oleh sebagian aspek akibat konstruski budaya. Maksudnya wanita dipetakan ataupun dipolakan selaku kalangan yang mempunyai domain (ranah) kerja yang sentralistiknya dalam negeri yang kerap dianekdokkan *dengan "sumur, dapur, kasur"*. Kedua, akibat pemberdayaan wanita yang belum menyeluruh, pemberdayaan ini sangat terpaut dengan pendidikan karena keterbelakangan wanita dominan diakibatkan oleh rendahnya pendidikan yang dipunyai oleh kalangan wanita tersebut. Dalam perpektif umum "kontruksi gender" pembelajaran untuk wanita memiliki katerbatasan, mengingat pekerjaan wanita itu telah jelas, selaku "pelayan rumah tangga". [24]

> *"perempuan juga punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sama dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi guru, dokter atau pegawai pemerintahan, jangan cuma terpaku pada ajaran agama dan adat istiadat."*[25]

Rohana memandang bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang, terlepas perempuan maupun laki-laki. Ia menganggap bahwa pendidikan merupakan hal penting untuk menjadi landasan hidup. Kebutuhan hendak jadi wanita yang berani supaya wanita bisa menaikan derajatnya di tengah area yang merendahkan

[24] Agustiningsih, "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972."

[25] Irfan Agung Jayudha, Wawan Darmawan, and Erlina Wiyanarti, "Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia : Perjuangan Raden Dewi Sartika Dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)," *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2021): 161–74, https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.25637.

mereka. Serta pula kebutuhan supaya tidak sangat bergantung kepada seorang yang menunjukkan tidak merdekanya kalangan wanita serta rentan hendak dirugikannya mereka sebab menggantungkan hidupnya kepada seorang dengan tidak menggantungkannya hidupnya kepada seorang wanita bisa terbebas dari ketentuan yang mengekang mereka.

Pemikiran Rohana Kudus terkait pendidikan pula sering kali dituangkan pada tulisannya di media massa "Sunting Melayu", surat kabar ini sering muat pemikiran Rohana Kudus tentang pemikirannya dalam salah satu edisi Sunting Melayu betajuk "Ingin Akan Madjoe" Rohana menulis:

> "*Sekarang berserulah hamba di dalam surat kabar ini mudah-mudahan uni-uniku dan kakak hamba dalam negeri kota nan IV akan memasukkan anak-anak perempuan kesekolahan; boleh jadi nanti kalau banyak anak-anak perempuan bersekoah di kota nan IV, tentulah kepala pemerintahan sudi mencari akal dan daya upaya buat memajukan anak-anak perempuan lain dari menulis dan membaca itu seperti sekolah merenda, bertenun, masak-masakan dan lainnya buat yan perlu untuk kami perempuan … dst"*[26]

Rohana menegaskan bahwa kemajuan itu soal tekad dan kebangkitan perempuan dari sebuah keterpurukan dan ketertinggalan ilmu pengetahuan, baik dari segi pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dalam tulisannya yang lain Rohana juga mengungkapkan pemikirannya mengenai kemajuan pendidikan dan

[26] Sunting Melayu, "Ingin Akan Madjoe" (13 Februari 1913), 1.

manfaatnya bagi setiap orang. Rohana memandang bahwa pendidikan sejatinya mempermudah kehidupan manusia dan mengembangkan potensi manusia itu sendiri. Tulisan Rohana ini kembali dicurahkannya melalui surat kabar Sunting Melayu berjudul Pakaian Perhiasan:

> *Adapula setengahnya yang sangat mempermulia pakaian badan yang diperbuat dengan tangan jua, seperti perhiasan kain baju, selendang tikulu, saputangan, ikat pinggang, tempat rokok, topi anak-anak yang kasar cara kasarnya, yang halus cara halusnya pula. .... hanya kebanyakan kepandaian kita perempuan yang telah turun temurun dari nenenk moyang kita orang tua-tua misalnya menjahit menjelujur menikam jejak menjahit sangkoet, menjahit lanjtoeng dan pandai pula kita membuat bermacam-macam terawang: Menerawang di Ilak, menerawang di Soeri terawang tangguk, terawang papan dan terawang Arab; sungguhlah terawang Arab dari negeri Arab, akan tetapi sejak dari nenek moyang kita sudah pandai jua membuat terawang Arab... ....kita tunjuk menunjuk; supaya kepandaian kita itu lekas berkembang biak−jangan kita takut kalau orang lain atau orang negeri kita banyak pandai atau jika kepandaian kita ditunjukkan pada kawan-kawan akan merugikan kita, itu sekali-kali tidak−melainkan semata-mata, membagi−memudahkan penghidupan kita jua lah mudahnya−apalagi bagi kita yang miskin, bertambah banyak orang negeri kaya dan pintar−bertambah banyak tempat kita meminta pertolongan; pun jika kita kaya−kepandaian kita banyak−jika diturunkan (diajarkan) pada orang lain atau orang miskin−hingga menjadi penghidupan baginya−maka satu nikmat akan melapangi kita dikemudian hari ...dst.*[27]

Rohana pula menerangkan kalau orientasi kemajuan terletak pada tekad, ikhtiar ataupun usaha keras kita dalam belajar menggapai ilmu

[27] Rohana, "Perhiasan Pakaian", Sunting Melayu, 1.

pengetahuan. Rohana menekankan kalau wanita yang berpendidikan tidaklah suatu perihal yang merugikan, cuma sebab mayoritas warga beranggapan kurang baik terhadap wanita yang bersekolah.

Perjuangan yang dicoba oleh Rohana Kudus tidaklah buat menentang kodarat selaku seseorang wanita namun dengan bijak Rohana menarangkan "Perputaran era tidak hendak sempat membuat wanita menyerupai laki-laki. Wanita tetaplah wanita dengan seluruh keahlian serta kewajibanya. Yang wajib berganti merupakan wanita wajib menemukan pembelajaran serta perlakukan yang lebih baik. Wanita wajib sehat jasmani serta rohani, berakhlak serta berbudi pekerti luhur, taat beribadah yang kesemuanya cuma hendak terpenuhi dengan memiliki ilmu pengetahuan".[28]

B. Hasil Pembahasan

1. Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Rohana Kudus

Konsep pendidikan yang digaungkan oleh Rohana Kudus berangkat dari kegelisahannya tentang akses pendidikan untuk kalangan wanita. Dari sekian banyak wanita, Rohana merupakan wanita yang lumayan beruntung terlahir dalam keluarga yang menunjang anak-anaknya memperoleh pembelajaran. Namun tetap saja nasib tidak bersekolah semenjak dini, menimpanya. Sama halnya dengan wanita yang lain tidak mempunyai akses pendidikan resmi disekolah, Rohana senantiasa resah

[28] Agustiningsih, "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972."

serta memikirkan keadaan yang menimpa anak-anak wanita. Keadaan dikala itu memacu Rohana kenapa wanita terbatas serta terhambat mencapai peluang pembelajaran Berangkat dari perihal ini, timbul kemauan di dalam diri Rohana guna mengganti pola pikir masyarakat.

Selaku seseorang Islam yang semenjak nenek moyangnya memuja serta memuliakan agamanya ini, hingga sudahlah sepantasnya cita-citanya menonjolkan keagungan agama dalam perjuangannya. Rohana memahami ayat pertama yang diturunkan Allah dalam Al-Quranulkarim terkait tulis baca yang wajib dipentingkan dalam hidup ini. Bukankah Al-Qur'an. mengatakan *"Iqra"* yang berarti "Baca". Setelah itu dilanjutkan dengan *"al Qalam"* yang berarti "tulis". Tulis baca jadi bagian berarti dalam hidup manusia muslim, serta inilah yang sepatutnya dipentingkan dalam hidup kalangan muslimin. Maksudnya jika tidak pandai tulis baca yang berarti tidak berilmu pengetahuan.[29]

Untuk memahami bagaimana konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus, maka peneliti menguraikan beberapa aspek pembahasan. Sebagaimana berikut:

1. Pendidikan untuk pemberdayaan

Dalam pemikiran Rohana, pembelajaran wanita sangat berarti Keterpinggiran wanita dari pembelajaran merupakan salah satu ketidakadilan dalam pembangunan manusia. Keadaan ketidakadilan

[29] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.20

yang diterima wanita seperti itu yang didobrak olehnya. Rohana Kudus ialah wanita Minangkabau yang berupaya menaburkan benih pembebasan serta melaksanakan pembedayaan perempuan.[30]

Rohana tidak membiarkan wanita terus menerus terletak di dasar praktek adat istiadat serta ajaran nenek moyang yang mewajibkan mereka buat mengabdi di dalam area dalam negeri Rohana Kudus berharap wanita memperoleh pembelajaran serta pengakuan di dunia publik. Rohana memajukan kalangan wanita di bidang pembelajaran dengan mendirikan Kerajinan Amai Setia tahun 1911 serta menerbitkan Pesan Berita Wanita Soenting Melajoe pada tahun 1912 yang sirkulasinya menggapai segala Sumatera, Jawa, serta Malaka bersama Pesan Berita Utusan Melayu.

Pergerakan-pergerakan keperempuanan yang dicoba oleh Rohana Kudus nyatanya mempuanyai donasi terhadap kesejahteraan wanita antara lain wanita bisa mandiri serta mempunyai intelektualitas. Disamping itu, usaha-usaha yang yang dicoba Rohana Kudus sudah mendesak lahirnya gerakan-gerakan pembebasan wanita.

2. Pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup

Dalam pemikiran Rohana, pembelajaran tidak cuma terbatas pada akumulasi ilmu pengetahuan saja. Tetapi pula selaku fasilitas kenaikan diri serta mutu hidup. Lewat pembelajaran Rohana betujuan

[30] Hanani, "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan."

tidak cuma bisa meningkatkan keahlian kognitif, tetapi pula kepribadian serta moral.

Dalam usaha menggapai tujuan tersebut, Rohana mendirikan sekolah ataupun wadah meningkatkan keahlian peserta didiknya. Semacam Kerajinan Amai setia, organisasi sekalian sekolah ini bertujuan buat Memajukan perempuan Kota Gedang dalam bermacam aspek kehidupan, dalam rangka menggapai kemuliaan segala bangsa:

a). Kerajinan tangan yang berguna bagi wanita.

b). Tulis baca huruf Arab dan huruf latin setingkat dengan sekolah rakyat.

c). Pendidikan rohani dan akhlak menurut ajaran agama, dan amal ibadah.

d). Urusan rumah tangga, mengasuh anak, dan memasak.[31]

Ditambah dengan belajar keahlian Rumah Gadang tuonya dijadikan sekolah. 4 kamar digunakan buat aktivitas yang berbeda-beda. Terdapat kelas baca-tulis serta pelajaran agama, kelas yang lain merenda serta menyulam kemudian menganyam. Tuo-tuonya mengajar kerajinan tangan, semacam keahlian membuat bunga tiruan, menghias kamar pengantin, jahit-menjahit, menyulam, merenda, menenun, serta meeganyam.

Hasil karya murid *Vereeniging K.A.S. te Kota Gadang* banyak dibeli oleh istri petinggi Belanda buat dipakai sendiri ataupun

[31] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.35

dihadiahkan pada sahabat ataupun kerabat mereka yang bertugas di wilayah lain di luar Minangkabau, apalagi yang tinggal di Eropa. Perihal ini ialah fakta kalau pembelajaran yang Rohana bangun bisa bawa manusia pada kenaikan mutu hidup, Rohana berupaya buat meningkatkan keahlian dan kemampuan tiap muridnya sehingga bisa menciptakan suatu yang bermanfaat serta mempunyai nilai jual.

3. Pendidikan kesetaraan serta sarana perubahan sosial

Dalam pemikiran Rohana, Rohana meyakini betul kalau agama tidak sempat mengekang wanita buat terdidik. Malahan agama mendesak manusia buat mempotensikan akalnya, salah satu jalur yang wajib ditempuh buat mempotensikan ide merupakan lewat pembelajaran. Landasan inilah yang membuat Rohana tidak gentar mengalami lawan-lawan yang tidak sepakat dengan terdapatnya pembelajaran terhadap wanita Rohana percaya sekali, tidak terdapat ajaran agama yang melarang wanita berfikir serta berpendidikan maju.[32]

Materi pembelajaran yang diajarkan di KAS oleh Rohana, terlihat sekali hendak penuhi 3 ranah ukuran pembelajaran ialah mencerdaskan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik, sehingga tidak kelewatan bila Rohana ialah diucap pula selaku pelopor pembelajaran wanita yang modern.

[32] Hanani, "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan."

Di samping itu, dalam keahlian yang diajarkan Rohana nampak arti kultural lokal. Dimana Rohana, mau meningkatkan peninggalan lokal jadi berdaya guna, buat pemberdayaan ekonomi wanita Keahlian membodir serta menjahit, yang dijarakan kepada wanita pada waktu itu telah lumayan berarti dalam pengembangan perekonomian wanita itu sendiri.

Hingga saat ini keahlian ini tumbuh di Koto Gadang, sehingga tidak heran wilayah ini jadi sentra penciptaan bordir yang akrab dikerjakan oleh wanita KAS hingga hingga saat ini bertahan selaku unit usaha ekonomi yang memasarkan hasil-hasil kerajinan wanita Koto Gadang.

Sehingga gerakan yang dicoba Rohana sedikit banyak merubah kultur sosial warga yang menyangka kalau pembelajaran buat wanita tidak berarti Rohana meyakinkan kalau pembelajaran bisa bawa orang mengarah kenaikan diri yang lebih baik.

4. Pendidikan Karakter dan Moral

Pada konsep pembelajaran yang Rohana bangun sangat menekankan pembelajaran kepribadian Rohana meningkatkan aspek perilaku selaku kepribadian orang dalam proses pendidikan dalam pembelajaran yang dia bangun. Rohana menekankan gimana pembelajaran pengaruhi orang buat menggapai tujuan pembelajaran seutuhnya. Rohana memfokuskan pada pembelajaran kepribadian yang berkaitan dengan perilaku jujur, tanggung jawab dan

kerjasama. Dalam praktiknya Rohana mengarahkan pembelajaran ini lewat pencontohan perilaku serta pengajaran langsung. Sering kali Rohana menyuarakan pemikirannya tentang pembelajaran kepribadian ini dalam tulisannya pada pesan berita Sunting Melayu.

a. Tujuan Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus

Dalam gerakan yang dilakukan Rohana, ia tidak hanya bergerak dalam mendidik perempuan. Rohana juga mengupayakan bagaimana pendidikan dapat membuat perempuan memerdekakan dirinya sebagai salah satunya yaitu menghasilkan uang dan menggerakan perekonomian. Rohana juga menganggap bahwa tujuan pendidikan tidak terbatas pada pengetahuan umum saja, perempuan dapat mengembangkan dirinya dengan berbagai kegiatan seperti: menjahit, menganyam dan sebagainya.[33]

Pentingnya pendidikan perempuan menurut Rohana, pendidikan yang melepaskan perempuan dari cengkraman kontruksi publik untuk patriarki. Dalam mencapai tujuan itu, maka Rohana memberikan wadah untuk setiap orang memberdayakan dirinya. Tidak hanya dengan ilmu pengetahuan umum, namun juga dengan ilmu agama, serta keterampilan diri. Setiap orang memiliki kemampuan bawaan atau fitrah sehingga harus dikembang dan disalurkan, setiap orang juga merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri, sehingga bisa menentukan arah dan memberdayakan diri menuju pada keadaan yang

[33] Rahmah Zakiyah and Hardi Etmi, "Nasionalisme Rohana Kudus Melalui Karya Sejarah Fitriyanti 'Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia,'" *Jurnal Kronologi* 4, no. 2 (2022): 244–70.

lebih baik. Baik keadaan dalam masyarakat sosial maupun dirinya sendiri.

b. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Rohana Kudus

Dalam keterampilan yang diajarkan Rohana terlihat ‘makna” kultural lokal. Dimana Rohana, ingin mengembangkan aset lokal menjadi berdaya guna, untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Keterampilan membodir dan menjahit, yang dijarakan kepada perempuan pada waktu itu sudah cukup berati dalam pengembangan perekonomian. Keterampilan ini juga menjadi nilai pendidikan yang berfokus pada pengembangkan bakat atau potensi diri. Rohana menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk setiap perempuan menambah pengetahuan, sikap maupun keterampilan.[34]

Selain itu pendidikan yang digagas oleh Rohana juga mengandung nilai kepemimpinan dalam proses pendidikan yang Rohana bangun, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama merupakan asas penting. Ini menjadi penunjang untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Ini dibuktikan dengan keadaan ketika Rohana hendak mencetus Kerajinan Amai Setia, Ia mengumpulkan para wanita dan beberapa tokoh terpandang dalam rapatnya, Ia menunjukan bahwa dalam proses itu diperlukan kerja sama dan bantuan pihak lain.

[34] Jayudha, Darmawan, and Wiyanarti, “Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia : Perjuangan Raden Dewi Sartika Dan Siti Rohana Kudus (1904-1928).”

Ketika dalam tuduhan bahwa Rohana menggelapkan dana perkumpulan, Rohana tetap bertanggung jawab untuk bersedia membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, Ia dengan kepercayaannya mengikuti sidang dan terbukti bahwa Rohana tidak bersalah ini menunjukan karakter jujur dan bertanggung jawab dalam dirinya.[35]

Rohana juga menerapkan itu dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang ia jalankan, pendidikan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penambahan ilmu sosial namun juga pendalaman karakter selayaknya orang *"Minang"* yang beragama, beradab dan juga berpengetahuan.

2. Relavansi Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Dengan Fitrah Bakat Anak Usia Sekolah Dasar

Konsep pendidikan yang Rohana bangun seperti yang diuraikan sebelumnya, membawa perempuan untuk mendapat kesetaraan khususnya dalam bidang pendidikan. Anak-anak hingga perempuan dewasa diberikan wadah guna mengembangkan potensi diri. Tujuan pendidikan yang Rohana bangun membawa nilai-nilai kultural sosial dengan dilatar belakangi adat budaya Minangkabau yang kental. Dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh Rohana, berfokus pada pemberdayaan perempuan sehingga perempuan mampu berdaya dan memiliki

[35] Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal.24

kecakapan. Rohana membangun pendidikan dalam tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, ia memberikan wadah perempuan untuk mampu menghasilkan dan memiliki penghasilan.

Sejalan dengan itu, membahas mengenai fitrah berarti perlu menjabarkan definisi fitrah secara kompleks. Fitrah merupakan keadaan konstitusi serta kepribadian yang dipersiapkan buat menerima agama. Bila fitrah berkembang paripurna hingga siapapun hendak gampang menerima *Kitabullah.* Timbuhkanlah fitrah kita serta anak-anak supaya gampang menerima *alHaq*. Kata ataupun sebutan Fitrah belum sempat dipergunakan oleh agama ataupun bangsa manapun di dunia saat sebelum turunnya al-Quran. Fitrah ialah perihal yang sangat luar biasa dalam ulasan tentang manusia, alam, Tuhan serta agama. Melenyapkan keberadaan fitrah dalam diri manusia sebetulnya melenyapkan nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia sekalian menolak terdapatnya tuhan serta agama.

Tanpa terdapatnya Fitrah, manusia cuma seonggok modul yang bisa dibangun sesukanya. Dalam psikologi serta pembelajaran lahirlah aliran Behaviorisme ataupun empirisme ataupun progresivisme pula esensialisme yang menyangka kalau manusia dapat dicetak jadi apapun bila diberi pelatihan sepanjang ribuan jam. Tiap anak merupakan unik. Mereka mempunyai watak bawaan yang unik. Watak bawaan unik ini terpaut dengan personality sebab sifatnya menempel serta jadi kepribadian *Personality* yang produktif ini diucap dengan bakat ataupun

talents. Fitrah bakat merupakan kemampuan yang sangat terpaut dengan misi hidup Khusus ataupun kedudukan peradaban Khusus seseorang dimuka bumi. Sebab itu kerap diucap pula dengan panggilan hidup. Lingkup fitrah bakat serta kepemimpinan merupakan fitrah keistimewaan raga serta fitrah keistimewaan watak Fitrah bakat ini berelasi dengan fitrah kehidupan pada masa ataupun di warga tertentu dalam kehidupan anak kita ditakdirkan lahir. Fitrah kehidupan ini meliputi derivasinya semacam fitrah kearifan local, fitrah kenyataan sosial serta problematikanya, fitrah era serta seluruh aspek teknologi pada era tersebut, dan fitrah sejarah. Fitrah bakat ini terpaut dengan kedudukan *personal* peradaban, ialah *bashiro wa nadziro (solution maker and problem solver)*, serta dan kedudukan komunal peradaban, ialah komunitas pertengahan *(Ummatan wasathon)* terpaut tujuan penciptaan *(the purpose of life)* berbentuk kepemimpinan ialah selaku khalifah yang membuat dunia tidak menumpuhkan darah ataupun kepemimpinan orang yang bertakwa *(Muttaqina Imama). Golden Age* fitrah bakat merupakan pada umur 10-14 tahun, ataupun diucap fase *Praakil Baliq*, kerana secara fitrah pertumbuhan pada dikala umur tersebut anak terletak pada masa menjelang berusia yang diisyarati dengan haid pada anak perempuan serta mimpi basah ataupun suara membengkak pada anak laki-laki.[36]

Bakat merupakan keahlian bawaan selaku kemampuan yang masih butuh dibesarkan serta dilatih supaya bisa terwujud. Bakat

[36] Harry Santosa, Fitrah Based education (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan 10, 2023), h.154

merupakan kemampuan yang telah terdapat dalam diri seorang yang dibutuhkan pengembangan diri. Bakat masih bertabiat potensial, bakat merupakan keahlian seorang yang sangat memerlukan usaha dalam mengembangkannya serta latihan dengan sistematis berkesinambungan biar dapat jadi suatu prestasi. Oleh sebab itu, bisa dimaksud kalau bakat bisa terasah dengan baik dengan latihan yang teratur serta mengeksplore bakat sehingga jadi suatu prestasi serta bisa mecapai prestasi tersebut dalam bidang tertentu. Pengalaman, pengetahuan, serta latihan yang teratur sangat dibutuhkan buat mewujudkan bakat dalam sesuatu prestasi.[37]

Dalam prosesnya bakat tidak dan merta tumbuh ataupun jadi kemampuan yang besar untuk orang bakat butuh diasah serta dilatih. Dalam proses pengembangan bakat membutuhkan usaha ataupun upaya yang dicoba buat tingkatkan keahlian yang sesungguhnya telah dipunyai seorang semenjak lahir guna menggapai kecakapan pengetahuan serta keahlian spesial Pertumbuhan ialah sesuatu proses, perbuatan, serta metode gimana meningkatkan bakat ataupun bisa diucap pula selaku usaha sesorang dalam melaksanakan aktivitas bakat tersebut. Ada 2 aspek yang pengaruhi pertumbuhan bakat pada anak ialah dirinya serta sekitarnya. tBerikut penjelasannya[38]:

---

[37] Natasya Aisyah Putri et al., "KONSEP PENGEMBANGAN FITRAH BAKAT PADA JENJANG PENDIDIKAN SMA DI AB HOME BOGOR," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 1, No. 4, Bulan Desember Tahun 2022 e-ISSN: 2828-6863 KONSEP* 1, no. 4 (2022): 13–17.

[38] Asri Awaliyah, *Bimbingan Konseling* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 35–36.

1. Diri individu, misalnya anak itu tidak ataupun kurang berminat buat meningkatkan bakat-bakat yang dia miliki, ataupun kurang termotivasi buat menggapai prestasi yang besar ataupun bisa jadi pula memiliki kesusahan ataupun permasalahan individu sehingga dia hadapi hambatan dalam pengembangan diri serta berprestasi cocok dengan bakatnya.
2. Lingkungan individu, misalnya ibu dan bapaknya kurang sanggup buat sediakan peluang serta fasilitas pembelajaran yang dia butuhkan, ataupun ekonominya lumayan besar namun kurang berikan atensi terhadap pembelajaran individu.

Sejalan dengan teori di atas, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat peserta didik, yaitu:

1. Faktor internal, Aspek ini ialah dorongan pertumbuhan bakat dalam diri seseorang partisipan didik ataupun motivasi dalam diri buat meningkatkan baktnya demi menggapai prestasi yang unggul. Aspek internal melipati: atensi motif berprestasi, keberanian mengambil efek efek keuletan, serta kegigihan dalam menanggulangi seluruh kesusahan yang timbul.[39]
2. Faktor eksternal, aspek ini ialah aspek yang berasal dari area partisipan didik, contohnya semacam area sekolah. Lewat sekolah, partisipan didik bisa tingkatkan pengetahuan, keahlian keahlian pengembangan perilaku pengembangan bakat, serta nilai-nilai dalam rangka

[39] Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 57.

membentuk serta meningkatkan diri anak. Dalam area sekolah, guru mempunyai kedudukan besar dalam upaya pengembangan bakat, oleh sebab itu guru diucap fasilitator serta motivator. Tidak hanya itu, sokongan serta dorongan dari sahabat dan fasilitas serta prasarna yang lengkap jadi energi dukung anak dalam meningkatkan bakatnya.

Dari bermacam aspek tersebut bisa ditarik kesimpulan kalau hakikat dalam pengembangan bakat merupakan keinginan serta keahlian paserta didik itu sendiri. Di samping itu metode dari orangtua serta lingkungan terdekat pula mempengaruhi dalam pengembangan bakat peserta didik. Sekolah selaku lembaga pembelajaran yang jadi fasilitas peserta didik dalam meningkatkan bakatnya.

Dalam usaha yang dilakukan oleh Rohana Kudus guna memperjuangkan pendidikan untuk perempuan sehingga perempuan memiliki kemampuan dalam bidang yang diminati, kemampuan untuk menghasilakan serta kemampuan guna mengatarkannya memiliki prestasi atau kecakapan hidup ditemukan keterkaitannya dengan pengembangan fitrah bakat, pada anak sekolah dasar bakat dapat ditunjukan dengan beberapa indikator seperti: kemampuan inteligensi umum yang sangat besar, istimewa dalam bidang tertentu, kreativitas yang besar dalam berpikir, kemampuan mengetuai yang menonjol, prestasi-prestasi istimewa. Hal ini dapat ditunjukan anak usia sekolah dasar melalui sikap menunjukan ketertarikan terhadap sesuatu secara kuat dan konsisten, anak juga dapat memiliki kemampuan khusus dan mampu berkerjasama serta

berkalaborasi dalam tim, anak memiliki kemampuan pemecahan masalah, serta memiliki prestasi dan kemampuan yang menonjol.

3. Relavansi Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Dengan Fitrah Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar

Konsep pendidikan yang Rohana gencarkan juga tidak hanya relevan dengan fitrah bakat anak usia sekolah dasar, namun juga terkait dengan fitrah kepemimpinan. Dalam bahasa Arab "Fitrah" artinya adalah "Belahan" *(Syiqah),* muncul *(thulu),* kejadian *(al ibtida)* dan penciptaan *(khalqun)*.[40] Fitrah merupakan pembawaan semenjak lahir. Fitrah manusia berbeda dengan sifat ataupun *ta'biat* pula berbeda dengan naluri/ghairah . kata fitrah dengan bermacam wujud derivasinya diucap dalam Al-qur"an sebanyak 28 kali. 14 kali diucap dalam konteks penjelasan tentang bumi serta langit, 14 kali diucap dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan ataupun fitrah keagamaan yang dimilikinya.

Fitrah semacam benih, tidak pasif serta bisa menyesuaikan diri dengan kondisi terbatas namun cuma hingga titik tertentu. Benih yang diatanam di tempat yang terserang dengan cahaya matahari yang terbtas hendak berkembang jadi tumbuhan yang condong dengan sendirinya kearah matahari buat tingkatkan eksposur. Sebagian hendak tumbuhan hendak aktif berkembang jadi sumber air serta tingkatkan asks air, namun

[40] Oktori, "Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)."

sebagian benih bila ditanam seluruhnya dalam gurun gersang ataupun di tempat yang benar hitam tidak hendak sempat berkembang selamanya.

Ide merupakan "pakar kebun" yang bisa memilah buat menanam kembali benih di tempat terbaik yang merk bisa temukan, namun banyak tukang kebun merasa sangat susah buat menggabungkan adukkan ataupun memindahkan tumbuhan begitu akarnya sudah tertanam. Sebagain tukang kebun jadi terpesonan dengan satu-satunya bunga tumbuhan yang dihasilkan serta tidak ketahui seberapa banyak yang sesungguhnya sudah dihasilkan pada dikala sama bila tumbuhan terletak di tanah yang lebih baik. Keadaan tumbuhan semacam itu sebab terdapatnya *Nafs* (insting ataupun dasar sadar), ialah mereka yang memahami tanah yang kurang baik kemudia membuat pangkal disitu sebab bisa jadi mengkhawatirkan hendak tumbang, mempunyai pangkal yang kurang baik ataupun daun yang berpenyakit, dipangkaslah tumbuhan itu buat membuat jalur untuk perkembangan yang lebih sehat. Inilah keadaan manusia di segala dunia serta inilah arti fitrah. Kita, serta anak-anak kita wajib berkembang dengan keunikan sendiri semacam tukang kebun yang bijaksana serta tidak disesatkan oleh perkembangan kecil yang seakan membuat kita menciptakan kesenangan dengan mempertaruhkan kemampuan besar anak yang dimaksudkan Allah kala berkembang di lahan terbaik.

Kemudian membahas mengenai kepemimpinan, hingga definisi kepemimpinan berasal dari kata dasar *"pimpin"* yang mempunyai makna bimbing ataupun tuntun. Dari kata pimpin lahirlah kata kerja

mengetuai yang maksudnya membimbing ataupun menuntun. Sebaliknya kata kepemimpinan sendiri berarti aktivitas menuntun, memandu serta menunjukan jalan.[41] Dalam konteks pendidikan dasar, sikap kepemimpinan ini dapat ditemukan pada kegiatan ektrakulikuler seperti pramuka, selain itu kepemimpinan pula dapat dilatih melalui kegiatan upacara bendara setiap hari senin, kegiatan organisasi kelas dan sebagainya.

Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama menjadi indikator penting dalam kepemimpinan. Sementara karakteristik kepemimpinan pada anak usia sekolah dasar tidak selalu dipahami sebagai posisi atau status tertentu, tetapi lebih kepada kemampuan siswa untuk mempengaruhi orang lain melalui tindakan positif, komunikasi yang efektif, dan sikap yang menginspirasi. Jiwa kepemimpinan pada anak sekolah dasar dapat dilihat melalui sikap: kemampuan memotivasi dan menginspirasi orang lain, memiliki kemandirian dan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi dan flesibel serta memiliki integritas dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan yang dibangun oleh Rohana Kudus dengan latar belakang kultur adat yang kental, sehingga proses pendidikan tidak hanya berpusat pada pengembangan kemampuan individu namun juga kemampuan untuk terjun dalam masyarakat sosial. Kemampuan untuk menjadi pemimpin bagi diri sendiri maupun kelompok, dalam pendidikan yang Rohana terapkan ia mengajarkan rasa tanggung jawab

[41] Habibur Rahman and Raima Selviana, "Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam," *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019): 259–76, https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4959.

dan jujur, malatih jiwa kepemimpinan karna pembelajaran dan pendidikan dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didiknya mampu untuk berkerjasama satu sama lain, dalam struktur Kerajinan Amai Setia juga terdapat ketua, seketaris, maupun komisaris dan guru-guru atau pengajar.[42]

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, maka berangkat dari itu peneliti dapat menemukan beberapa indikator relavansi antara konsep pendidikan dengan fitrah bakat dan kepemimpinan anak usia sekolah dasar. Sebagai berikut:

Tabel 4.1

Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Rohana Kudus

No	Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus	Hasil Analisis Peneliti
1.	Pendidikan untuk pemberdayaan	Pergerakan-pergerakan keperempuanan yang diupayakan oleh Rohana Kudus nyatanya mempuanyai dampak terhadap kesejahteraan wanita antara lain wanita bisa mandiri serta mempunyai intelektualitas. Disamping itu, usaha-usaha yang yang dicoba Rohana Kudus sudah mendesak lahirnya gerakan-gerakan pembebasan wanita
2.	Pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup	Pendidikan tidak hanya terbatas pada penambahan ilmu pengetahuan saja. Namun juga sebagai sarana peningkatan diri dan kualitas hidup. Melalui pendidikan Rohana betujuan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitif, namun juga menjadi jembatan guna mengubah dan meningkatkan kualitas hidup.
3.	Kesetaraan pendidikan dan akses perubahan sosial	Rohana teguh memandang dan percaya agama tidak mengekang wanita untuk memperoleh pendidikan. Justru agamalah yang mendukung manusia mengembangkan akalnya, cara mengembangkan kemampuan

[42] Sinta Dewi Razmi, dkk. 100 Tahun Kerajinan Amai Setia. Yayasan Kerajinan Amai Setia.(Sumatera Barat: 2011), hal. 11

		akal tersebut yakni melalui pendidikan. Pergerakan Rohana ini berimbas pada perubahan sosial dan kultur yang mengekang perempuan, Rohana membuktikan bahwa pendidikan dapat membawa individu menunju perkembangan dirinya ke arah yang lebih baik. Dampak dari kegigihan Rohana dan tekat perempuan pada masa itu untuk berpendidikan maka pendidikan dapat merubah sistem dan kultur sosial yang ada, di mana pada masa itu pendidikan untuk perempuan masih sangat jarang.
4.	Pendidikan karakter dan moral	Pada konsep pendidikan yang Rohana bangun, Ia tidak hanya memperhatikan aspek kognitif atau pengetahuan. Namun juga menekankan pendidikan karakter dan moral, sehingga tidak hanya berfokus pada akademis namun juga pembentukan sikap jujur, bertanggung jawab dan dapat berkerja sama.

Tabel 4.2

Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudu dengan Fitrah Bakat Anak Usia Sekolah Dasar

No	Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus	Fitrah Bakat	Relevansi
1.	Pendidikan untuk pemberdayaan	Minat yang kuat dan konsisten	Pendidikan yang memberdayakan dapat membantu dan mengembangkan minat alami pada anak sekolah dasar (usia 7-13 tahun), sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dan berkontribusi dengan masyarakat.
2.	Pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup	Kemampuan khusus dan kalaborasi	Pendidikan dapat mendorong peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan fitrah bakat atau potensi mereka sehingga dapat memungkinkan mereka memiliki kemampuan khusus dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.
3.	Kesetaraan Pendidikan dan Akses Perubahan Sosial	Prestasi dan hasil yang menonjol	Dengan memberikan kesempatan pendidikan yang setara, setiap anak terlepas dari latar belakang pendidikannya dapat mencapai prestasi yang membanggakan serta menonjol dalam bidang yang mereka minati serta kuasai.
4.	Pendidikan Karakter dan Moral	Kemampuan memecahkan masalah	Pendidikan karakter membantu anak-anak mengembangkan integritas dan tanggung jawab yang merupakan kualitas penting untuk memecahkan masalah dan menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral.

Dari tabel yang telah disajikan peneliti, maka relevansi antara konsep pendidikan yang dibangun oleh Rohana Kudus dengan Fitrah Bakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik

Dalam pendidikan yang dibangun oleh Rohana kudus, pendidikan berpusat pada peserta didik. Setiap anak dianggap unik dan memiliki potensi yang berbeda. Sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada satu pengetahuan maupun keterampilan saja namun peserta didik dapat memilih dan mendalami pembelajaran yang diminatinya.

Hal ini sejalan dengan konsep fitrah bakat di mana setiap potensi atau bakat anak usia sekolah dasar itu berbeda, antara keterampilan sebagai wujud bakat anak tidak dapat disamakan. Hendaknya pendidikan yang diberikan juga berbeda sesuai potensi dan keterampilannya masing-v masing.

b. Pengembangan potensi peserta didik secara maksimal

Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus yang telah peneliti jabarkan, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Rohana adalah mengembangkan potensi dari peserta didiknya, hal ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan. Pendidikan yang digagas oleh Rohana menekankan pada aspek pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik secara maksimal.

Relevan dengan konsep fitrah bakat pada anak usia sekolah dasar, pengenalan fitrah sebagai aspek bawaan yang merupakan potensi anak

dapat berguna sehingga guru maupun orang tua dapat menentukan pembelajaran apa yang sesuai dengan potensi anak. Ini diharapkan apabila potensi atau bakat anak diketahui sedari dini maka akan berfokus pada bakat apa yang dimiliki anak sehingga bakatnya dapat dikembangkan secara optimal.

c. Pembelajaran yang relevan

Pada konsep yang dibangun oleh Rohana Kudus, Rohana menekankan pada pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta potensi dari peserta didiknya. Seperti yang dilakukannya pada sekolah Kerajinan Amai Setia.

Sehingga pendidikan yang dibangun, disesuaikan dengan kondisi sosial yang tengah terjadi pada masa itu, dalam pengajarannya Rohana menekankan pembelajaran agama, jahit-menjahit, menyulam dan membuat berbagai kerajinan tangan. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk mengembangkan bakat atau potensi dari setiap peserta didiknya. Serta relevan dengan kondisi dan kebutuhan pada masa itu. Dalam konsep fitrah pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan keterampilan dan bakat serta minat dari peserta didik dalam hal ini anak usia sekolah dasar, peserta didik hendaknya diberikan ruang untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kecendurungan minatnya.

Tabel 4.3

Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus dengan Fitrah Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar

No	Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus	Fitrah Kepemimpinan	Hasil Analisis Peneliti
1.	Pendidikan untuk pemberdayaan	Kemampuan memotivasi dan menginspirasi orang lain	Pendidikan yang memberdayakan dapat membantu anak usia sekolah dasar untuk memotivasi dan mengispirasi orang lain yang merupakan kualiatas penting dalam kepemimpinan.
2.	Pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup	Kemandiran dan kepercayaan diri	Pendidikan yang menekankan pada kemandirian membantu peserta didik menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan tidak terus bergantung, hal ini diperlukan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan sebagai dasar pemimpin yang inisiatif, dapat bekerja sama dan dapat diandalkan.
3.	Kesetaraan Pendidikan dan Akses Perubahan Sosial	Kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas	Pendidikan yang dibangun oleh Rohana Kudus mendorong kesetaraan sehingga membantu anak usia sekolah dasar beradaptasi dengan berbagai situasi dan orang penting sehingga memiliki kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin yang flekasibel dan inklusif
4.	Pendidikan Karakter dan Moral	Integritas dan tanggung jawab	Pendidikan karakter dan moral membentuk integritas dan tanggung jawab hal ini relevan jika diterapkan pada anak usia sekolah dasar, sehingga dapat terbentuk jiwa kepemimpinan yang layak dan dapat dipercaya.

Berdasarkan sajian pada tabel di atas, maka relevansi antara konsep pendidikan yang dibangun oleh Rohana Kudus dengan fitrah kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Fokus pada perkembangan karakter peserta didik

Pada konsep pendidikan yang Rohana bangun sangat menekankan pendidikan karakter, Rohana menambahkan aspek sikap sebagai karakter individu dalam proses pembelajaran dalam pendidikan yang ia bangun. Rohana menekankan bagaimana pendidikan mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya. Rohana memfokuskan pada pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap jujur, tanggung jawab serta kerjasama. Dalam praktiknya Rohana mengajarkan pendidikan ini melalui pencontohan sikap dan pengajaran langsung. Kerap kali Rohana menyuarakan pemikirannya tentang pendidikan karakter ini dalam tulisannya pada surat kabar Sunting Melayu.

Hal ini sejalan dengan fitrah kepemimpinan, di mana pemimpin dituntut untuk memiliki karakter, sikap maupun kepribadian yang kuat. Pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar dapat menjadi kesempatan untuk anak mengembangkan jiwa pemimpin yang menjadi hal krusial, pemimpin hendaknya memiliki sikap yang bertanggung jawab, dapat berkerja sama dan juga jujur.

b. Penanaman nilai kerjasama dan demokratis

Konsep pendidikan yang dibangun oleh Rohana juga menerapkan pendidikan yang demokratis dan berkerjasama, Rohana menganggap

bahwa setiap orang miliki hak yang sama serta dapat berkontribusi dalam bidang yang sama. Rohana memandang bahwa tujuan pendidikan adalah menyetarakan serta menjadikan setiap orang termasuk perempuan memiliki hak untuk berpendapat, berfikir, serta berpengetahuan.

Dalam fitrah kepemimpinan nilai-nilai demokrasi dan kerjasama menjadi begitu penting bagi anak usia sekolah dasar, nilai demorasi seperti menghargai dan menghormati pendapat serta pandangan orang lain harus dimiliki oleh pemimpin. Pemimpin juga hendaknya memiliki sikap lues sehingga dapat bekerja sama dengan anggotanya sehingga tercapai tujuan kepemimpinan.

c. Pembelajaran yang aktif

Pada pendidikan yang dibangun oleh Rohana Kudus, Ia memandang bahwa proses pendidikan tidak hanya berjalan satu arah saja. Rohana menganggap bahwa pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan seksama, di mana setiap orang tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan namun juga dapat berkontribusi dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pengajaran sehingga tercipta pembelajaran yang aktif.

Sejalan dengan itu dalam mengembangkan fitrah kepemimpinan hendaknya menerapkan pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik dapat menyumbangkan pemikirannya. Hal ini memungkinkan peserta didik dalam hal ini merupakan anak usia sekolah dasar dapat berpikir kritis, mempunyai kemampuan pemecahan masalah dan juga kreativ. Hal

tersebut menjadi aspek penting dalam kepemimpinan, selayaknya pemimpin seharusnya memiliki kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis dan juga kreativ.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pemikiran Rohana Kudus**,** Rohana meyakini bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang. Ia menganggap bahwa pendidikan merupakan hal penting untuk menjadi landasan hidup. Konsep pendidikan dalam pemikiran Rohana Kudus yaitu:
   a. Pendidikan untuk pemberdayaan
   b. Pendidikan sebagai sarana peningkatan hidup
   c. Pendidikan untuk semua orang dan perubahan sosial
2. Dalam konsep pendidikan dalam menurut pemikiran Rohana Kudus, peneliti dapat menemukan beberapa relevasinya dengan Fitrah bakat anak usia sekolah dasar:
   a. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik
   b. Pengembangan potensi secara maksimal
   c. Pembelajaran yang relevan
3. Dalam konsep pendidikan dalam menurut pemikiran Rohana Kudus, peneliti dapat menemukan beberapa relevasinya dengan fitrah kepemimpinan anak usia sekolah dasar:
   a. Fokus pada perkembangan karakter peserta didik
   b. Penanaman nilai kerjasama dan demokratis
   c. Pembelajaran yang aktif

B. Saran

Maka, dengan selesainya penelitian Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Rohana Kudus Serta Relavansinya Terhadap Fitrah Bakat dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar ini, maka

1. Untuk setiap orang yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, Mengetahui bagaimana perjuangan para tokoh pendidikan dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi setiap orang dapat memacu semangat guna memandang pendidikan menjadi suatu yang krusial. Apresiasi dan syukur yang tiada hentinya atas segala sumbangsih gerakan maupun pemikiran tokoh pendidikan yang sampai saat ini berdampak begitu besar bagi khlayak ramai.
2. Bagi pembaca

   Dalam kepenulisan skripsi peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini belum maksimal baik aspek pembahasan, referensi data ataupun kajian literatur yang belum rinci. Maka, penulis mendukung penuh untuk peneliti selanjutnya lebih memaksimalkan usaha yang dilakukan, besar harapan peneliti bahwa skripsi ini dapat berguna dan menjadi bahan literatur guna penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 1–8.

Agustiningsih, Ema Pratama. "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 269. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian.

Akmansyah, M. "AL- QUR'AN DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M. Akmansyah □." *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunn* 8, no. 2 (2015): 128–42.

Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. "Ontologi Filsafat." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17. https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148.

Alfulaila, Noor. *Filosofis Dan Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2022. https://idr.uin-antasari.ac.id/23304/1/Filosofis dan Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar.pdf.

Arifuddin, A, and A R Karim. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76.

Asrori. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam" XIII, no. 2 (n.d.): 161–76.

Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865.

Azizi Batubara, Abdul Hafizh, and Salminawati. "Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (2022): 239–47. https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72.

Bakar, Abu, and Adanan Siregar. "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat Dan Perhatian" 1, no. 1 (2021): 1–8.

Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, Aldila Winda Pramita,. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1 (2023): 83–89. https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394.

Deliani, Nur Farida, Nazhiratul Khairat, and Kori Lilie Muslim. "Gerakan Emansipasi Rohana Kudus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan Di Minangkabau." *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2019): 170. https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.1097.

Dewi, Yumnafiska Aulia, and Mardiana Mardiana. “Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar.” *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (2023): 100. https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535.

Di, Karakter, and Sekolah Dasar. “Membangun Kepemimpinan Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” 4, no. 1 (2023).

Firmansyah, Edwin, Zubaedah Nasucha, and Suci Muzfirah. “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.” *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 144–61. https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056.

Hanani, Silfia. “Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 10, no. 1 (2011): 37. https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484.

Hasanah, Nadiatun. “Pemikiran M. Rasyid Ridha Dan Rohana Kudus Tentang Pendidikan Perempuan.” *An Najah (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 03, no. 01 (2024): 10–12. https://journal.nabest.id/index.php/annajah.

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218. https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397.

Ihsani, Taufiq. “Hakikat Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam Taufiq.” *Tsamratul Fikri* 16, no. 1 (2022): 51–64.

Inayati, Ratu Wardarita, and Pratika Ayuningtyas. “Pendidikan Dalam Tinjauan Filosofis (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi).” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 Nomor 3, no. 3 (2023): 3–4. https://doi.org/10.59818/jpi.v3i3.559.

Jaya, Farida. “KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:TA’LIM, TARBIYAH DAN TA’DIB.” *Tazkiya, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020* IX, no. 1 (2020): 63–79.

Jayudha, Irfan Agung, Wawan Darmawan, and Erlina Wiyanarti. “Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia : Perjuangan Raden Dewi Sartika Dan Siti Rohana Kudus (1904-1928).” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2021): 161–74. https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.25637.

Juhji, Juhji, Zakaria Syafe’, and Agus Gunawan. “Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 172–86. http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/219.

Khoir, Abdullah, Salma Navi, and Gali Nurma. “Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 212–19.

Khoirroni, Inayah Adhani, Roni Patinasarani, Nur Indah Hermayanti, and Gunawan Santoso. “Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Pendidikan Karakter : Tingkat Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)” 02, no. 02 (2023): 269–79.

Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Lhobir. “Ontologi , Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–54. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150.

Malatuny, Yakob Godlif. “Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan.” *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 87–95. https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95.

Melianti, Eva, Dwi Handayani, Fanny Novianti, Salwa Syahputri, and Susi Aslamyah Hasibuan. “Pentingnya Pendidikan Yang Ada Di Sekolah Das.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3549–54.

Musya’adah, Umi. “Bakat Anak Dalam Perspektik Psikologi.” *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2021): 215–31. https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3333.

Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum. “Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka).” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 42–51. https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051.

Oktori, Agus Riyan. “Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis).” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 171. https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506.

Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142. https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129.

Putri, Mualifah Macica, and Anang Rohwiyono. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pendidikan Agama Islam Bagi Wanita : Studi Komparatif Pemikiran Rasuna Said Dan Siti Walidah” 7, no. 3 (2024): 367–85. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1126.Islamic.

Putri, Natasya Aisyah, Universitas Ibn, Khaldun Bogor, Universitas Ibn, and Khaldun Bogor. “KONSEP PENGEMBANGAN FITRAH BAKAT PADA JENJANG PENDIDIKAN SMA DI AB HOME BOGOR.” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 1, No. 4, Bulan Desember Tahun 2022 e-ISSN: 2828-6863 KONSEP* 1, no. 4 (2022): 13–17.

Qadafi, Muhammad, Wedra Aprison, and Ali Akbar. “Filsafat Pendidikan Islam Aksiologi.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2024): 92–96.

Rahman, Habibur, and Raima Selviana. “Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam.” *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019): 259–76. https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4959.

Rahmania, Savira, and M Yunus Abu Bakar. “STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS” 6, no. 2 (2023): 142–54.

Rasyidah, Annisa. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.” *Fikruna* 2, no. 2 (1969): 1–14. https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16.

Rika Widianita, Dkk. “Bakat Dan Pengaruhnya Terhadap Pencapain Prestasi Belajar Siswa.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36. https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731.

Sari, Dhian Marita. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” n.d., 144–69.

Sari, Melani Novita. *Agama & Dinamika Sosial Kontemporer*. 1st ed. Padang: Rumahkayu Pustaka Utama, 2024.

Sayuti, Ujang, Al Ikhlas, Andi Fery, M Zalnur, Program Pascasarjana, S Pendidikan Islam, U I N Imam, and Bonjol Padang. “Hakikat Pendidikan Islam” 05, no. 01 (2022): 834–41.

Shabilla, Sheren Priscilia, and Diah Yovita Suryarini. “Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan …* 4, no. 1 (2023): 418–20. https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/841%0Ahttps://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/download/841/536.

Sholichah, Aas Siti. “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 69–86. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11.

Sintani, Lelo, MM H Fachrurazi, S Ag, and Ikhsan Amar Jusman. “Dasar Kepemimpinan Buku Refrensi,” 2022, 1–127.

Suwandi, Ilham, and Muchamad Rifki. “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam.” *Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam Volume 2, Nomor 1, Tahun 2024* 2 (2024): 1–12.

Swihadayani, Nina. “Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar.” *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 6 (2023): 488–93. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810.

Syahril, Sulthon. “TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN.” *RI’AYAH, Vol. 04, No.*

02, Juli-Desember 2019 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Umi Azizah Logis Purnama Sari, and Subur. "Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini." *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 118–36. https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286.

Uswatun Chasanah. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan." *Tasyri'* 24, no. April (2017): 76–91.

Zakiyah, Rahmah, and Hardi Etmi. "Nasionalisme Rohana Kudus Melalui Karya Sejarah Fitriyanti 'Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia.'" *Jurnal Kronologi* 4, no. 2 (2022): 244–70.

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

POTRET ROHANA KUDUS

LAMPIRAN 2

BUKU ROHANA KUDUS RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGANNYA

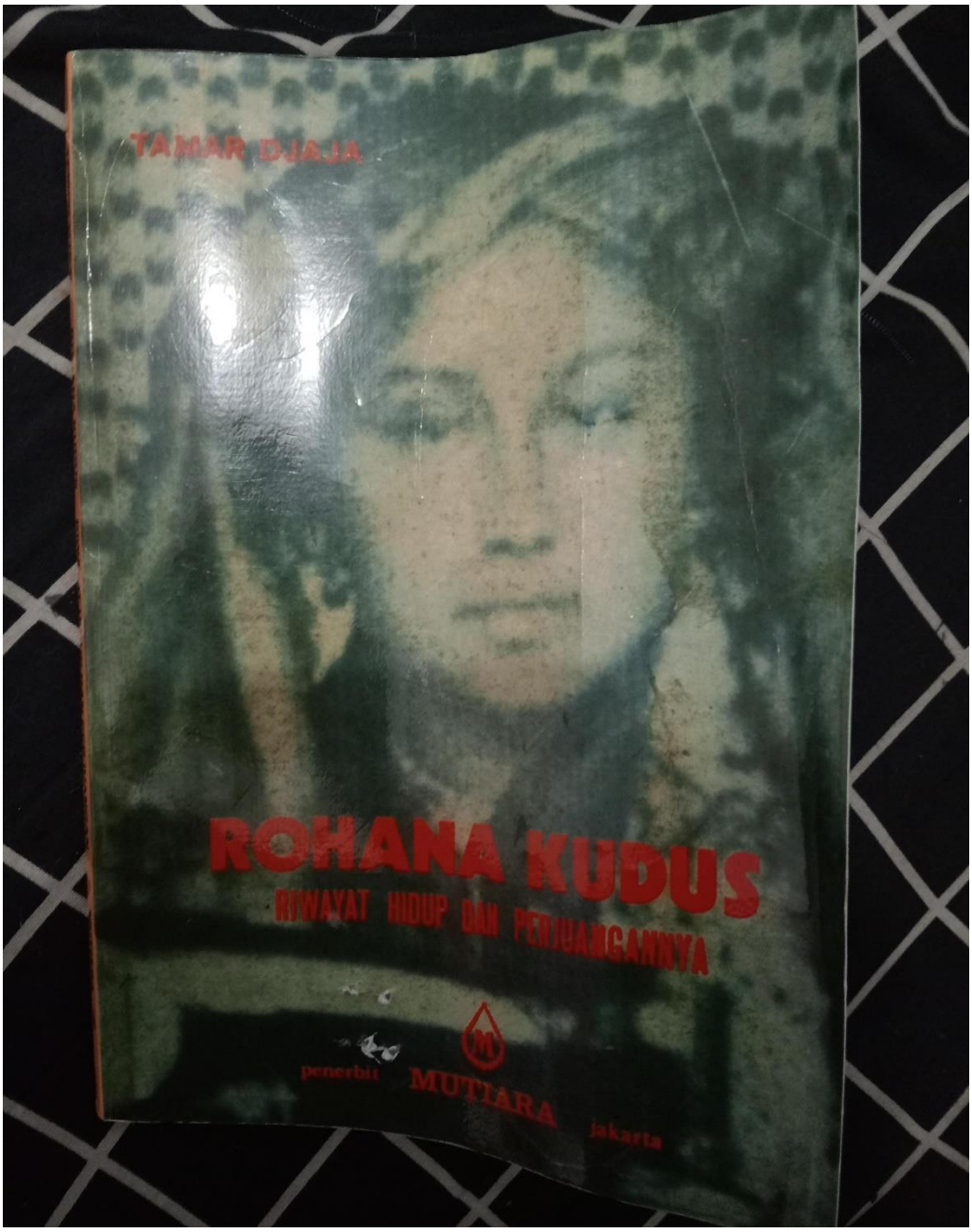

LAMPIRAN 3

BUKU 100 TAHUN KERAJINAN AMAI SETIA

LAMPIRAN 4

BUKU ROEHANA KOEDDOES PEREMPUAN SUMATERA BARAT

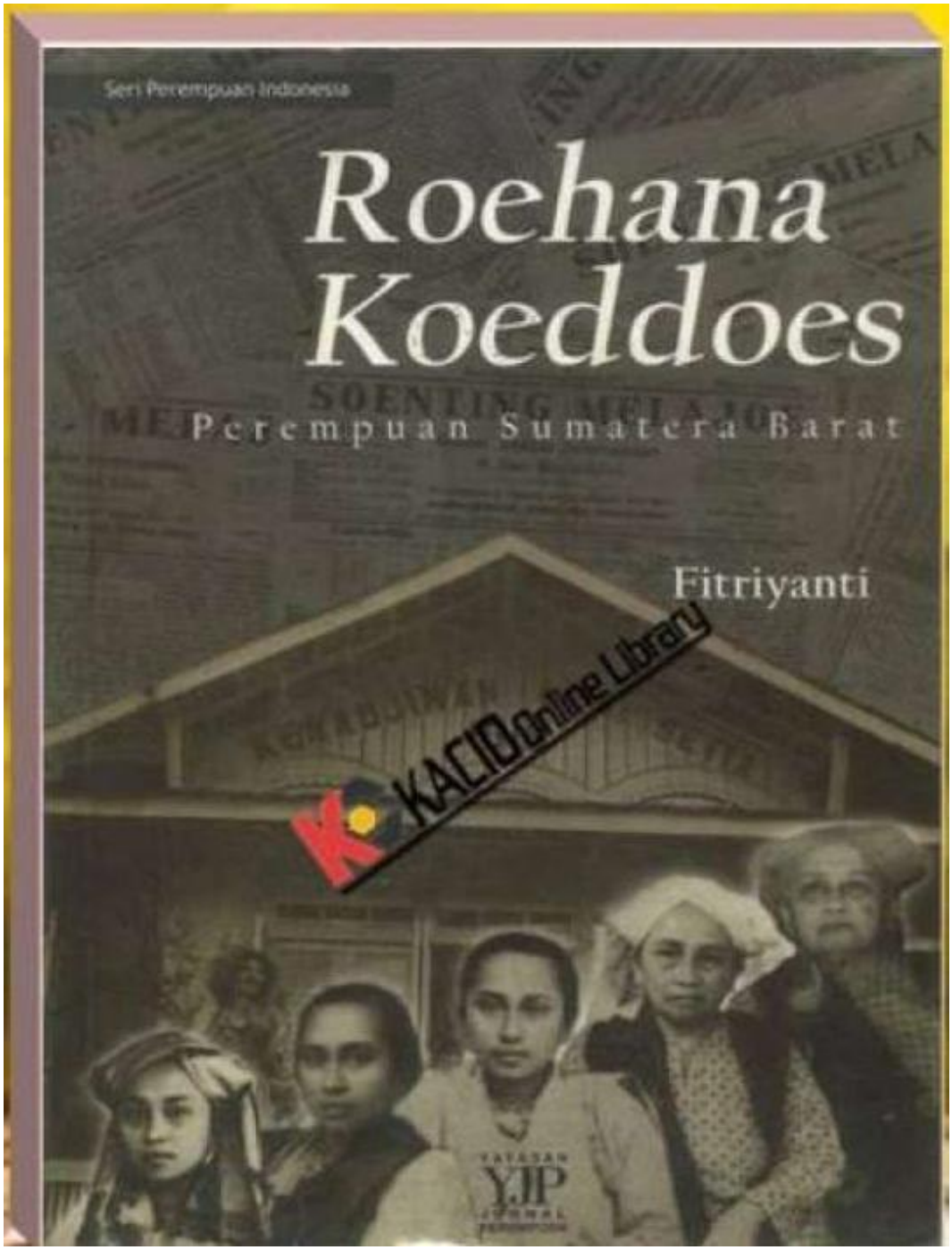

LAMPIRAN 5

BUKU ROHANA KUDUS PEJUANG WANITA DARI KOTOGADANG

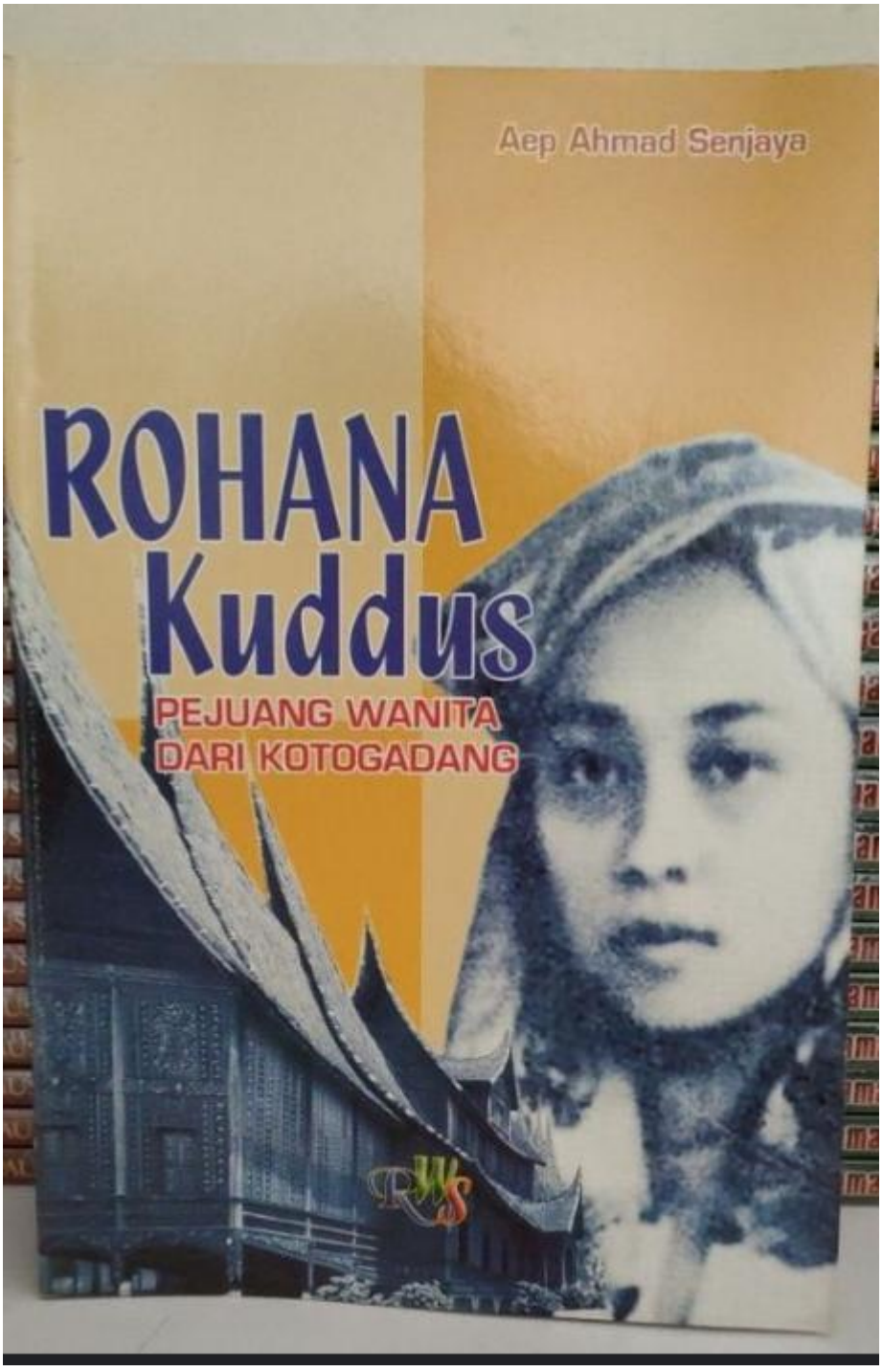

LAMPIRAN 6

SURAT KABAR SUNTING MELAYU PERHIASAN PEREMPUAN

No 10 — Hari Sabtoe 7 Augusuts 1912 — Tahoen pertama.

SOENTING MELAJOE.

HARGANJA:
1 tahoen . . . . f 1.80
3 boelan . . . . „ 0.45
Loear Hindia Nederl. setahoen „ 2.50
Sekoerang² berlangganan 3 boelan; bajaran lebih dehoeloe boleh kirim franco akan ganti oeang.

REDACTRICES:
Zoebeidah Ratna Djoewita, di Padang.
Siti Roehana di Koto Gedang F.d.K.

Soerat chabar perempoean
di Alam Minang Kabau.

Diterbitkan di Padang sekali selapan hari oleh:
Snelpersdrukkerij „Orang Alam Minang Kabau".

ADVERTENTIEN.
5 cent satoe perkataan, tetapi tiap² Advertentie tidak boleh koerang dari f 1.— kalau berlangganan boleh koerang.

PEMIMPIN:
Datoe' Soetan Maharadja.
ADMINISTRATEUR:
Sidi Soetan.

Perhiasan pakaian.

—!::!—

Kepandaian kita perempoean Melajoe di Alam Minang Kabau ini tentangan memboeat perhiasan pakaian adalah bermatjam², ada jang pandai memboeat perhiasan roemah tangga seperti boengaʼan permainan dinding nan di perboeat dari kain, dari soetra, beloedroe berbagai² menoeroet adat negeri jang dibiasakan masing², ada poela nan pandai dan radjin memboeat perhiasan baik dan tempat tidoer dengan berbagai² permainan dan bangaʼan menoeroet kemaoean dan kebiasaan seorang² atau menoeroet adat negerinja djoega. Ada poela setengahnja jang sangat mempermoelia pakaian badan jang diperboeat dengan tangan djoea, seperti perhiasan kain badjoe, selendang, tikoeloe', sapoetangan, ikat pinggang, tempat rokok, slot, topi anak² jang kasar tjara kasarnja jang haloes tjara haloesnja poela.

Boekanlah kepandaian jang terseboet datang kemoedian sadja, hanja kebanjakan kepandaian kita perempoean jang telah toeroen temoeroen dari nini' moejang kita orang toea² misalnja mendjahit mendjeloedjoer menikam djedjak mendjahit sangkoet, mendjahit lantjoeng; dan pandai poela kita memboeat bermatjam² terawang.

Menerawang di ilak, menerawang di Soeri terawang tanggoek, terawang papan dan terawang Arab; soenggoehlah terawang Arab itoe datangnja dari negeri Arab, akan tetapi sadjak dari ninik moejang kita soedah pandai djoea memboeat terawang Arab, agaknja dapat kepandaian itoe moelaʼnja dari perempoean jang kembali dari tanah soetji (Mekkah); lagi poela kepandaian kita itoe adalah semporna eloknja kalau diperboeat dengan netjes dan bersihnja apalagi soedji menjoedji, takat menakat solam menjoelam dari soemboe benang dari solam kertas dengan makau atau gim, teroetama sekali memboeat pakaian dari manik bakalt dan manik berkarang, manik didjahitkan d. l. l. lagi banjak djoega kita jang pandai memboeat bermatjam² djamboer jang dikarangkan di ilak, dikarang dibantal atau di pamedangan; poen anjam menganjam dari pandan haloes dan kasar dengan berbagai² namanja poela seperti nama anjaman dari kota Gedang: adjoeng sare', siamang badjowe', lipe' pageh, kidjang bakadja, oere' baringin, soeeng barat, boenga koendoer, goenting radin, djedja' baki' tjoekir oele', soere' tjino, tampoe' manggi, patjah mantari, dll. sebagainja.

Sajang sekali kepandaian kita itoe tidak dimadjoekan teroes dan tidak di himatkan soepaja kian lama bertambah haloes dan bersih perboeatannia, sampai boleh mendjadi barang perniagaan seperti di bangsa lain.

Tenoenan Kota Gedang ta' orong sekoerang-koerangnja sekali seboelan ada djoega bangsa Eropa bila datang di Boekittinggi menanjakan dan membeli barang sehelai doea boeatan lama² misalnja: kain saroeng bagademe'—salendangbali'—salendang barantai—kain samboeran dan lain²—agaʼnja akan model atau mendjadi tanda keradjinan bangsa kita djoea wallahoe 'alam; tetapi karena memboeatnja soesah dan lakoenja hanjalah berhelai² ta' boleh mendjadi penghidoepan tetap bagi kami jang miskin, hingga telah beberapa tahoen lamanja berkoerang² benar orang menoenoenja. Itoelah sekarang maksoednja Vereeniging „Keradjinan Amal Setia" akan menghidoepkan kembali kepandaian lama—tenoenan dan l. l. itoe, tetapi tenoenan tidak begimana biasa dari makan dan soetra jang mahal², melainkan dari benang—soepaja terpoko' moerah. Sesoenggoehnja perdjalanan K. A. S amat lambat dan soesah—maʼloemlah teroes, pentjalang ketjil jang bermoela memampoeh laoetan, meskipoen djoeroemoedinja sekedjap mata ta' lengah menegang padomannja, harap de'a djoea diperlanja'.

Orang toea² di Kota Gedang dan di Kota Anau (Solok) soedah lama djoea pandai memboeat r e n d o d j a n g e' jang serupa memboeatnja dengan renda Palembang sekarang ini—patroonnja (tjonto) djoea dibeat dari koelit (rendjange')— dikerdjakan dengan koempalan poekoel djoega; tetapi oleh karena kepandaian itoe tidak dihimatkan oleh orang toea² hingga hampirlah hilang lenjap ta' berapa orang lagi jang pandai memboeat rendo djange' itoe.

Hoepanja begitoelah keadaan kita waktoe sekarang—beringin hendak mempeladjari dan meniroe kepandaian bangsa Eropa dan lain²—tetapi kepandaian nini' moejang kita tidak diatjoehkan—tidak dihimatkan—; hendaknja kepandaian lain kita peladjari atau kita tiroe jang mana berfaedah bagi kita, hendaknja kepandaian kita disempoernakan djoega—; jang mana koerang manis di pamandangan kita menoeroet adjakkan lama, kita toekari moelah dengan nan ketedjoe oleh kita—; poen djika barang model baroe datang, tentoe orang kaja jang akan membeli lebih dehoeloe—kita pindjam akan ditiroe—; sekiranja orang kaja dan benda ta' maoe poela memindjami, kita berloer malah akan pembeli tjonto—demikian djoegalah tentangan nan lain². Tjara beginilah hendaknja kita hidoep sekarang—soepaja kepandaian mangkin bertambah² pintoe pentjaharian djadi banjak—orang negri dan bangsa kita djadi berkoerang² kelonarnja dari biasa.

Sajang, ja sajang—kabenar kita, sekalian barang² kepandaian bangsa kita jang terseboet— tidalah mendjadi perniagaän—sampai diajarkan kelain² negri seperti di bangsa asing—disini terjatalah dimana teledornja bangsa kita Melajoe tentangan itoe pentjaharian.

Alhamdoelillah menerima sjoekoerlah kita pada Allah—sekalian nini' mama' kita jang boediman—nan tjadi pandai ta' bosan memikirkan dan mengambangkan boeah fikirannja dalam soerat chabar—soepaja mempermoelia perboeatan bangsanja—perboeatan kita perempoean²—membergadang hati kita perempoean² na' radjin—na' amoeh hati kita bekerdja.

Di bangsa Eropa dan lain² sekalian kepandaian lama pendapat orang toeo² barang poesaka nini' moejangnja dipermoelianja benar, hingga tiap² matjam kepandaian diboekoekannja dengan keterangan jang tjoekoep (1) demikian djoega sekalian kepandaian dan perdapat baharoe, tiadalah di sia²kannja sadja itoelah maka kepandaian bangsa Europa dan lain² djangankan hilang melainkan semingkin lama bertambah madjoe dan haloes perboeatannja. Patoet benar kita tiroe kita toeladan pendapat lain bangsa jang mehadang dan menjebabkan tanah airnja djadi madjoe itoe.

Biarpoen lajaknja sekalian perboeatan itoe apabila bangsa kita Melajoe se ia sekata—sepakat dan satoe hati baroe boleh mendjadi akan tetapi harap meslah kita perempoean² berhati²—radjin, djangan tjimboeroe mentjimboeroei; apa jang dapat oleh kita —lekas kita keloearkan—kita toendjoe' menoendjoei; soepaja kepandaian kita itoe lekas berkembang biak—Djangan kita taktoet kalau orang lain atau orang negeri kita banjak pandai atau djika kepandaian kita ditoendjoe'kan pada kawan² akan mene... kita, itoe sekali² tida'—melainkan semata, ... —memoedahkan penghidoepan kita djoea... sedahannja—apalagi bagi kita jang miskin, bertambah banjak orang negeri kaja dan pintar—bertambah banjak tempat kita meminta pertolongan; poen djika kita kaja—kepandaian kita banjak—djika diteroenkan (diadjarkan) pada orang lain atau orang miskin—hingga mendjadi penghidoepan baginja—maka itoelah satoe nalmat akan pelapangi kita dikemoedian hari; sekiranja enggan kita melakoekan perboeatan jang demikian maka masoeklah kita pada golongan khaoem kibir—maka khaoem inilah nan mehambat² kemadjoean doenia, berselindoenglah kita djaoeh, dari orang jang berhati khaoem kibir itoe. Itoelah harapan saja toleng—menolonglah kita dengan beberapa 'akal boedi tentangan beberapa hal nan akan memberi faidah—ingat meingatkanlah kita jang mana berkekoerangan bagi kita atas beberapa hal mendjalang keselamatan hidoep.

Demikianlah saja oetjapkan dengan beriboe maʼaf dan taʼazim djoea pada sana' soedara djaoeh dan dekat.

ROEHANA. Red.

(1) Boekoe itoe mendjadi pertolongan poela olehnja, boleh poela ke Goeroe oleh kita bangsa Melajoe dan lain² bangsa.

SABAR.

—o—

Sesoenggoehnja hamba memohonkan tempat didalam roeangan sitjantik S. M. ini kepada oeni² redactrices, hambapoen meminta' kepada segala pembatja, soepaja soedi apalah kiranja mereka mengerat mana jang pandjang, menjamboeng mana jang singkat didalam karangan hamba ini, karena maʼloem kiranja pembatja², hamba ini djaoeh sekali dari nama pandai.

Adalah jang selaloe tergoerit didalam hati hamba dan kian hamba kenang menambah hiba hati hamba, ja'ni soeatoe sifat beberapa kita manoesia jang ta' sedap dipandang mata dan kerap kali mendatangkan sengkita didalam hidoepnja. Tidak sadja pada orang jang tidak bersekolah, tetapi pada mereka jang soedah beladjar sekalipoen masih kedapatan hal itoe. Sifat itoe ialah jang berlawan dengan kepala karangan ini, jaitoe „tidak sabar."

Karena tabiʼat jang ta' baik ini, banjak soedah kedjadian perkara jang ta' patoet terdjadi.

Betoelkah pembatja perhatikan, asal beberapa perkelahian antara doea orang sahabat atau laki dan bini dan asal beberapa perkelahian dari sebab jang amat ketjilnja, jang tiada berarti? boekankah itoe terdjadinja, karena ta' sabar?

Kaoelhan, apabila habislah perkara itoe, doedoeklah ia menjesali dirinja dengan sesal jang ta' poetoes²nja. Tetapi apa maoe dikata: nasi soedah djadi boeboer. Memang sesal dehoeloe pendapatan, sesal kemoedian tiada goenanja.

Tenang sekarang, bahwa sifat sabar itoe tiada ternilai harganja. Sesoenggoehnjalah orang jang sabar itoe anak koentji pintoe soerga. Sebab itoe marilah kita selaloe bersifat sabar, soepaja kita djaoeh dari kedatangan penjakit sesal.

Lebih² lagi kita perempoean jang telah dan jang akan bertjampoer selaloe dengan anak² akan menoendjoek mengadjari merekaitoe, adalah sabar itoe lebih dari emas berkati² harganja.

Akan bersifat sabar itoe poloetlah kita pandang segala perkara dari pihak kebaikannja, segala perselisihan diambil seketjil²nja boleh, dan djoega haroeslah dipakaikan pepatah: berdjalan selangkah menghadap soeroet, berkata sepatah dipikirkan. Sehingga inilah hamba hentikan karangan ini, moedahʼan memberi faedah kepada siapa jang

LAMPIRAN 7

SURAT KABAR SUNTING MELAYU TERTINDIS BANGSA KITA PEREMPUAN

maoe mengambil paedahnja.

HARTIZAH,
istri Maharadja Soetan, halte chef Paoeh Kambar.

Tertindis bangsa kita perempoean

Lebih koerang telah 6 boelan hamba membatja soerat chabar Tjahaja Sumatra jang keloear 2 kali sapekan adalah 2 matjam peperangan jang tertera tiap² s. ch. datang mengoendjoengi pembatja. Satoe menerangkan bagaimana beloetnja peperangan Turkij dan Italie, dan jang ke 2 ialah memperbintjangkan moelarat dan moefa'atnja bangsa kita perempoean pandai membatja dan menoelis; bila hamba perhatikan soenggoeh² boleh aga'nja hamba mengatakan peperangan pena antara orang² jang mengatakan ta' goena perempoean itoe pandai membatja dan menoelis, serta mempertahankan bentengnja (menerangkan kemoelaratan perempoean itoe pandai membatja dan menoelis.) Pihak jang lain begitoe poela mengatakan perloe perampoean pandai membatja dan menoelis sambil menerangkan faidahnja satoe persatoe bagi kita. Hingga sampai sekarang beloem tentoe siapa menangnja antara ke 2 peperangan itoe.

Bila kita fikir dan toengkoet tilantangkan benar ta' patoetlah hamba menjaboet seperti kepala karangan ini? Karena baroe sadja kita moelai memboekakan mata, telah ada² poela pertangkaran orang mengatakan ta' bergoena kita menoentoet kepandaian. Sebab itoe bermohonlah hamba kepada hendai tolankoe sedjawat perampoean jang arif boediman akan meisi Soenting Melajoe kita ini dengan gobahan jang haroem² dan jang lezat rasanja, artinja jang berpaedah bagi sekalian bangsa kita perempoean, soepaja djangan bertambah di atas djoega kata orang² jang mengatakan ta' bergoena bangsa kita perempoean membatja dan menoelis itoe.

Walau demikian berharaplah hamba kepada segala pembatja djangan mentertawakan hamba karena barangkali karangan hamba inipoen ta' ada djoega faedahnja bagi segala bangsakoe, sebabnja itoe, ialah karena hamba beloem berpengetahoean jang tjoekoep.

Achiroel kalam hamba poehoenkan kepada segala pembatja dan kakanda Redact: kalau ada jang djanggal toetoer kata sedja' kalimat dan titik komanja karangan hamba ini, harapiah handai tolankoe memperbaiki dan membetoelkan, karena hamba tiada ahli dalam karang mengarang.

Demikianlah permohonan hamba jang dlaif.

M.
FORT DE KOCK.

'Akal dan boedi.

Bahwa sesoenggoehnja sekalian machloek itoe adalah mempoenjai 'akal dan boedi, tetapi tiadalah bersamaan satoe sama lain tiap² kita jang mempoenjai 'akal dan boedi jang semporna moedah²han barang kemana djoega kita membawakan oentoeng nasib kita insjaAllah tiadalah kita akan djatoeh terlontar kebawah, apa lagi kalau kita pandai poela mengemoedikan haloean jang akan di toedjoei, insjaAllah dengan sesa'at waktoe djoega adalah bahagian jang dikoerniakan Allah soebhana wata'ala; oleh sebab itoe barang siapa jang ber'akal dan boedi itoe djanganlah poetoes mengoetjapkan sabar membawakan 'akal dan boedi itoe, karena itoelah soeatoe djalan kelak jang akan ditoeroeti.

Asal sadja kiranja kita djangan membawakan 'akal dan boedi jang tiada semporna barang siapa kita jang tiada ber'akal dan boedi jang semporna njatalah koenoen kita akan mendapat kesangsaan atas diri kita, tiadalah salah sekali² sebagaimana pepatah orang toeo². 'Akal jang semporna itoe, lebih mahal dari pada emas dan intan; maka 'akal dan boedi itoe ialah datangnja dari pada pengadjaran jang semporna djoega, pengadjaran itoe di manakah kita akan memperoleh? Na! djanganlah loepa mengenangkan daulat Gouvernement jang telah berpoeloeh² tahoen menjediakan tempat pengadjaran itoe, jaitoe ialah roemah sekolah dan di sediakan poela beberapa orang goeroe² jang akan mengadjarkan kepada kita.

Oleh sebab itoe, mana jang tiada lengah iboe bapa dari dahoeloe ada kalanja tentoelah senang hatinja melihat anaknja jang telah mendapat pengadjaran jang semporna, dan baroelah sekarang bertemoe kata jang diseboetkan; 'akal dan boedi tadi, benarkah kiranja sedjoed karangan ini? Itoepoen kami memoelangkan kepada Ibdi: oemi kedoea dan soedara soedara pembatjanja.

Kita orang Melajoe di Alam Minang Kabau ini, ketanjakan djoega baharoe jang masih djaoeh dari golongan orang jang ber'akal boedi itoe; dan banjak djoega nanse jang mengatakan apa goenanja anakkoe bersekolah itoe ta'kan mendjadi radja, apa lagi anakoe tjoema satoe, akan dimarahi dan di poekoel oleh goeroenja. Itoelah perkataan jang sangat meroesa'kan hati orang jang ber'akal boedi, meskipoen marika itoe menandang anaknja sekolah itoe seakan² tiadalah akan mendapat kebaikkan kepada dirinja sendiri, maka marika itoelah jang patoet dinamakan pada abad jang ke XX ini; orang „Koeno"

Karena itoe wahai segala teman sedjawatkoe sama perempoean marilah kita bersoenggoeh² hati menoentoet pengadjaran soepaja kita mendapat ilmoe jang semporna.

sehingga inilah dahoeloe. Insjaallah kemoedian djika izin oemi Red: kami datang djoega beroe lang ketaman Soenting jang amat permai ini, asal tida' djamoe soedara² pembatja atas karangan kami.

Ma'af lebih koerang dari kami jang bebal.

R. K. N. P.
Kota Gedang ...... Aug. 12

Riwajat „WALTER VAN STADEN"

atau

„Pilihan hati sendiri"

Satoe tjeritera jang sebenarnja soedah terdjadi ditanah Belgie,

dalam abad ke XV.

Bahagian jang kedoea.

Diterdjemahkan oleh Goelam.

(samboengan S. M. no. 9.

Ada poela seketika lamanja, baharoelah segala merekaitoe doedoek bersama² dengan Walter, tetapi masih amat ketakoetan berhadapan dengan Walter, terketjoeali Bertina seorang. Dengan gelak tersenjoem doedoeklah ia disisi Walter berbintjang dari ini dan itoe.

„Ser Walter" katanja Jacobsonne dengan hormat, „deboeloenja adalah djoega akoe mendjabat tangannja toean poenja ajahanda. Sekarang bolehkah poela akoe memegang toean poenja tangan?"

„Djadinja toean hamba ada djoega kenal pada ajahkoe", katanja Walter dengan girang.

„Doea poeloeh tahoen lamanja akoe bertjampoer gaoel", katanja Jacobsonne, „ajapoen pedoeka ajahanda itoe deboeloenja mendjadi kepala perang dari pada balatentara graaf Karel; akan akoe ini ialah berpangkat sergeant dalam pasoekan itoe mengepalai doea poeloeh orang soldadoe. Adapoen padoeka ajahanda itoe amatlah moerah hatinja dan segala teman²nja dalam peperangan semoeanja bersahabat kerib dengan toeannja. Dan akoe ini dinamainja sobat toea Jacobsonne."

„Demikian djoegalah hendaknja toean hamba padakoe," berkata Walter kepada Jacobsonne, sambil bersalam²an, deboeloenja akoe beloem mengetahoei, sekarang amatlah besar hatikoe berasa terdapat dalam kaum keloearga sendiri."

Sambil berkata itoe Walter djatoehlah bertjoeroeran air matanja, sedang Bertina dengan gelak senjoem tak poetoes memandang kepada Walter.

Seketika antaranja berkatalah Jacobsonne:

„Ser Walter! Tak oesahlah rasanja akoe tjeritrakan, bahwa padakoe ajahanda itoe bantoean besar dari pada graaf van Charolais! Dan moesoeh dari pada bangsawan² van Croy, pengeroes dari hertog Filips."

„Sebenarnjalah itoe," menjahoet Walter van Staden.

„Tetapi toean van Staden?" menjamboeng lagi Jacobsonne, „barangkali semandjak meninggalnja pedoeka ajahanda, toean² van Croy sebagaimana 'akal hendak menghilangkan ketoeroenan bangsawan² van Staden.

„Begitoelah akoe ini telah djatoeh dalam kekoeasaannja," berkata Walter, „seoenggoehnja patoetlah akoe berchedmat kepada hertog itoe, tetapi karena ia hendak membinasakan ketoeroenan Staden, bertoekarlah hatikoe jang loeroes itoe kepada jang djahat."

„Dan apakah poela pikirannja toean Daniel tentangan hal ini?" bertanja Jacobsonne.

„Sepandjang pikirankoe," menjahoet Daniel, „adalah akoe ini sedjak deboeloenja menjeldah djoega kepada fihak graaf Karel, jang dibentjihi oleh ajahnja hertog Filips, soenggoehpoe demikian graaf Karel itoe adalah seorang jang baik hati dan gagah berani."

„Sebetoelnjalah graaf Karel itoe amat pemoerah," katanja Segher Jacobsonne, „akoelah jang lebih tahoe, karena seoemoer hidoepnja tidaklah graaf itoe akan melepakan kebaikanakoe padanja."

„Toeankah jang mendong graaf Karel itoe?" bertanja poela Daniel, „siapakah gerangan toean poenja nama?"

„Akoe bernama Segher Jacobsonne, ajahkoe ialah seorang peladang dari Veurne — Ambacht. Soedah doea poeloeh lima tahoen lamanja akoe djadi tentara graaf Karel itoe, sampai poela akoe djadi berlawan dengan toean² van Croy. Oleh sebab akoe ini sekarang telah ada dalam perhimpoenan partij graaf Karel, maoelah akoe mentjeritrakan, asal moelanja akoe djadi bertempat di dalam hoetan rimba ini. Tetapi terlebih dehoeloe minoemlah masing² segelas anggoer!

Setelah segala merekaitoe masing² meminoem segelas anggoer dan memakan serta sedikit boeah²an, bertjeritralah kembali Jacobsonne itoe demikian:

„Sebagaimana telah koe katakan tadi, ialah sedjak ketjilkoe saja telah masoek bahagian lasjkar graaf Karel, soedah djoega termasjhoer ketika mendjadi soldadoe. Beberapa tahoen poela lamanja, baharoelah akoe dinaikkan oleh graaf Karel mendjadi sergeant, mengepalai doea poeloeh orang soldadoe. Djoega pada waktoe itoe akoe telah perlihatkan betapa koeat tenagakoe, sampai poela di djadikannja akoe oleh graaf Karel, sebagai pahlawannja jang ternama.

Selandjoetnja tjeritra itoe diteroeskan, halklah koeterangkan dehoeloe bahwa telah beberapa tahoen lamanja berdjangkit pertjideraan antara hertog Filips dengan anaknja graaf Karel.

Sebenarnja peroelisihan itoe akan akoe tjeritrakan djoega dengan ringkas. Telah doea belas tahoen lamanja hertog Filips itoe diasoet oleh toean² van Croy. Toean van Croy ini ialah moesoeh besar dari pada graaf Karel, dan pengeroes poela dari radja keradjaan Prantjis (Frankrijk) jang bernama Lodewijk. Dari radja Lodewijk inilah toean² van Croy mendapat hadiah dalam tiap² tahoen. Begitoelah empat tahoen jang laloe toean² van Croy itoe telah memboedjoek hertog Filips akan mendjoeal doea belas boeah negeri kepada keradjaan Prantjis, seperti kota² St. Quentin, Amiens, Abbeville d. a. b.

Ada samboengan.

Pelbagai chabar

Padang, pada 7 September 1912.

Perempoean.

Seorang nona di Padang Sidempoean, H. van Elders namanja jang pergi sekolah ke negeri Olanda, soedahlah door examennja dalam ilmoe docter teroetama dalam hal penjakit orang perempoean dan anak²; begitoepoen nona itoe sekarang maoe pergi lagi kenegeri lain akan menambah ilmoenja lagi dalam hal jang lain², soedah itoe baharoelah ia akan poelang mendjalankan pekerdjaan docter.

Perempoean di Tanah Perantjis.

Di Tanah Perantjis ada banjak roepa² pekerdjaan jang dipegang oleh perampoean, ada jang djadi boekhouder toko, djadi klerk, kepala toko, hingga ada poela jang djadi pegawai policie d. l. l. Demikianlah terseboet dalam s. ch. Dj. T.

Gralat pada roepiah.

Boekannja diseroet chabar sadja ada jang gralat tjetakkannja; poen di oeang roepiah ada poela gralat; demikianlah di kota Medan kata Pertja Timoer sekarang banjak oeang roepiah jang tjap dipinggirnja ada salah hoeroefnja seboeah jaitoe letter C terbalik diboeat pengganti D djadinja tertjap:

GOC ZIJ MET ONS

pada hal seharoesnja tjap itoe

GOD ZIJ MET ONS

Jang seperti diatas itoe ... tak, tetapi oeang perak jang ... soe.

LAMPIRAN 8

SAMPUL SURAT KABAR SUNTING MELAYU INGIN AKAN MADJOE

No. 8 Hari Chamis 13 Februari 1913. Tahoen kedoea.

SOENTING MELAJOE

Soerat chabar perempoean di Alam Minang Kabau.

Diterbitkan di Padang sekali selapan hari olèh: Snelpersdrukkerij „Orang Alam Minang Kabau".

HARGANJA: 1 tahoen . . . . . f 1.50 3 boelan . . . . . 0.75 Lepas Hindia Nederl. seberang . . 2.50 Sekoerang² berlangganan 3 boelan lebih dahoeloe lebih baik; franco akan djadi orang.

REDACTEURS: Zoebeidah Ratna Djoewita, di Padang. Siti Roehana di Kota Gedang P.d.K.

ADVERTENTIES. 5 cent satoe perkataan, tetapi tiap² Advertentie tidak lebih koerang dari f 1.— kalau berlangganan lebih koerang.

PEMBOEA & ADMINISTRATEUR: Datoe' Soetan Maharadja.

Tentoonstelling dan Pakan Malam di Pajakoemboeh, 1912.

(sambongan S. M. no 7).

Kepandaian orang negeri Palembang poen adalah poela di tentoonstelling itoe mempeiboeat lapik lawan dinganjamnja disebut „tenoen" berbeda² haloes², jaitoe sebangsa toembeh²an jang toemboehnja ditimboel²; lebih kiranja dipertoeat djadi lapik pendjemoer; dan lebih poela djadi lapik roemah tinggga sebagai lapik roean; dan kalau bangak, lebihlah djadi pendjagaan kemana² pendapatan keoentoengan anak boeah.

Sampai di-ini bocheplah kalam hamba merentjanakan kepandaian orang sebeoah² negeri dan kemadjoeannja, karena hamba hendak menerangkan poela tarang hoetan (productenj jang ditoendjoekkan di Pakan Malam itoe.

Jang teroetama ialah beras, karena beras itoelah jang djadi makanan petang pagi, olèh sekalian kita semoenja di Alam Minang Kabau ini, hingga olè sebab moejang kita dimoeliakan beras itoe diberi bernama „ellanaari", adalah „roeh" didalamnja, „roeh nabati", namanja.

Soenggoehpoen beras itoe sama derdjatnja, sama menganjamkan; tetapi adalah jang bernama „beras medja", karena sangat disoekai olèh ngonja² dan toean² bangsa Europa; adalah nampak ditentoonstelling itoe; ialah beras Air Tahit, poetihnja sebagai beras Siam; tetapi lebih oetama dari pada beras Siam; sebab beras Air Tahit itoe tidak menimboelkan penjakit „beri-beri", kepada orang jang hari² memakannja.

Akan penambah beras itoe, oentoek peroet kita semoenja, maoelah ada poela sajoer,an; karena di sajoer-sajeeran itoe adalah sebangsa nat jang akan penambah darat dan pengeoekkan kita semoenja: noen adalah nampak serba djenis sajoer,an di Pakan Malam itoe, semoea itoe tanaman² dalam onderafdeeling Pajakoemboeh belaka, hingga boleh dikata onderafdeeling itoe adalah kaja poela oleh tanaman sajoer'an, ... begitoepoen adalah poela ditentoonstelling itoe „bawang" dan, ketoembar² keloearan negeri Baioe Hampar; sajang beloem didjadikan, perniagaan kenegeri lain², sedang bawang dan ketoembar itoe, boleh djadi perniagaan kenegeri lain; kemangkaan ketoembar jang didjoeal orang di kampoeng keling bandar Padang, dari negeri Keling datang'nja, padahal ada kiranja ketoembar itoe di Baioe Hampar Pajakoemboeh, sedang cacao (tjoklat) poen kiranja ada poela di Pajakoemboeh, dan ada poela dipertoendjoekan di Pakan Malam itoe.

Cacao itoe ditanam orang di Pajakoemboeh, di pagar², di belakang² roemah, di roesoek roemah dan dimoeka² roemah, moelanja di tahoen 1898, olèh adjakkan toean Simon jang masa itoe menjadi griffier disana, sebab toean itoe amat soeka poela memadjoekan anak negeri kepada peroesahaan tanah hingga adalh kebon bibit jang di perboeat olèh toean itoe di Pajakoemboeh, akan tempat anak negeri meminta² bibit; demikianlah tampang cacao itoe dipesan olèh toean itoe kekebon ankoe² diadja Mangkoeta di Siban; dibagi bagi kepada toean² laras; itoelah jang kembang pada masa ini, dan adalah mendjadi keping poela olèh anak boeah, tiap² berboeah, dibeli boeahnja oleh orang tjina 1 sekeping; sebab anak negeri beloem tahoe memperniagakannja atau mendjadikannja saloeek; maka sebaloelah djatoeh harga boeah cacao itoe di Pajakoemboeh; moelah'an pandailah nanti anak negeri membeot sebeok cacao itoe dan memboeat boeloe koetjinja.

Di Pakan Malam itoe, adalah poelah ditoendjoekan Sagoetamo oentoek negeri Soeliki,mak mendjoeal gambir² jang ta' berdjampoer; sajang anak negeri di Pajakoemboeh beloem pergi merasa'wa gambir itoe ke Djawa atau mengirim gambir itoe kepada saudara² bangsa anak negeri di Tanah Djawa; sedang jang memakai gambir itoe di Tanah Djawa melainkan bangsa anak negeri djoega.

pemimpin S. M.

D. S. MAHARADJA.

Kakak Saijo.

<—□—>

Inilah namanja soestoe perkoempoelan jang baroe lahir dalam tahoen 1912 ini di Soeliki. Akkatnja, (jalah akan djadi adik olèh „Keradjinan Amai Setia" di Kota Gedang dan olèh „Andeh Setia", di Soeliki Air.

Tendirinja „Kakak Saijo" ini tiada lain, hanja olèh djerih oesaha, sajo sekoto anak² boeah² dioendera'deeling Pasar Datar dan Mahat (soeliki) dipimpin olèh padoeka njonja Dominicus soesami isteri (padoeka njonja dan toean Controleur Dominicus).

Akan kalnja „Kakak Saijo" namanja anak boroe lahir—kedjilnja sedang dihedaeng dipangkoe², olèh amainja (¹), amai jang amat pengasih penjajang—nan berhati tjinta poehablah kepada anak², —Demikian poela kakaknja (²) nan berdoea—masa bersoesah² pajah—maoe bersoeka² peloeh—nampai berlitrik² toelang meoni menggantikan adik kandoeng (³) nak lekas pandai berdjalan²—nak lekas pandai bermain²—nak tahoe bermain njalang—nak njaring tallinga kedoenjaan—Kakak nan tidak bertenang penat—kakak nan tidak terhoti lemah—sehari-hari gila mentintang-tintang memapoh adik kandoeng—di asoeh bertjepat kal—di adjar beringan tangan—adik nak tahoe di nan rantjak—nak berbena elok djo boeroek—nan elok nak boleh dipakainja—nan boeroek nak boleh di tinggalkannja—malah dek masa berlih²—dek zaman berseboh²an, ... begitoepoen adalah poela ditentoonstelling itoe „bawang" dan, ketoembar² keloearan negeri Baioe Hampar; sajang beloem didjadikan, perniagaan kenegeri lain², sedang bawang dan ketoembar itoe, boleh djadi perniagaan kenegeri lain; kemangkaan ketoembar jang didjoeal orang di kampoeng keling bandar Padang, dari negeri Keling datang'nja, padahal ada kiranja ketoembar itoe di Baioe Hampar Pajakoemboeh, sedang cacao (tjoklat) poen kiranja ada poela di Pajakoemboeh, dan ada poela dipertoendjoekan di Pakan Malam itoe.

Pada masa dahoeloenja—kalau bernama perempoean—tahoe diaoeri mata karok—tahoe dipakan rebah tegak—gila bertenoen sehari²—itoe kredja orang malam—ija kedjadi teman doeboek—ija kedjadi akoean diri—dek gadis segala boedjang—dek randa segala moeda—Limbak nan dari pada itoe—ija kedjadi soentangat kampoeng—keoeeting roemah nan gedang—kerjaria'jing andjoeng tinggi—Pihak² kepada itoe bapa—kedjadi tjatjin djo gelang—genti setinggi minjak haroem.—dalitoe toemi paparannja.

Pada di zaman masa kini—kalau bernama perempoean—nan di tetak nan di tebang—nan di ratih nan dibeloh—djanja waris nan ditjawat dan poesaka nan dibolong—perempoean doedoek djo tenoen djoea.

Soenggoeh semantang poen ba' itoe—di tambah alloen djo baloen—ditoekoe' mana jang koerang—di oelas barang nan singkat—Dahoeloe bertenoen ngoek pajah—sekani berdjalan poelang koek—di zaman semoea kini—dek akal ada berpendapat—lah dapat nan matjam baroe.

Limba' nan dari pada itoe—tenda marenda soelam menjoelam—soelam menjoenji kampir tanah—Bermatjam² nama tenda—ada bernama renda Palembang—ada bernama renda koeik—ada bernama renda boedel dan lain² sebagainja—sebagai penboeka soedah mema'loemi.—

Adapoen akan „Kakak Saijo" jang beroebah, moemah sekalinja sekarang telah pemoeh disentingi olèh beberapa orang anak² perempoean, ketjil dan besar.

Goeroenja adalah tiga orang: pertama² ialah padoeka njonja Dominicus jang djoega menjadi sebagai iboe kandoeng olèh perkoempoelan „Kakak Saijo"—; goeroe jang kedoea, ialah Siti Hasnah beloei ankoe mantri tjalar di Soeliki,—dan goeroe jang seorang lagi ialah Siti Halimah binti St. Pamoentjh, djoeroe tajoet di Soeliki— Kak goeroe Siti Hasnah ialah anak Koea nan Gedang (Pajakoemboeh) dan kak goeroe Siti Halimah ialah anak Kota Gedang (Fort de Kock).

Sahingga inilah dahoeloe kerangan hamba, moedah²an soedi poela O. M. memoeatkan kerangan hamba ini, kedalam taman Soenting Melajoe, soepaja pembatja kedoea s. ch. itoe dapat mema'loemi bahawa perkoempoelan „Kakak Saijo" telah berdiri di Soeliki.

Maka akan pemoelaan kerangan ini, berdo'alah hamba, moedah²an „Kakak Saijo" akan didalam masa jang lanjoet—dan kelak boleh poela nanti mendjadi soentingnja Alam Minang Kabau—serta mendapat bahagia kemadjoeoran, sebagaimana kakaknja „Amai Setia" dan „Andeh Setia" ama².

Sekian dari hamba.

S. S.

Soeliki, Februari 1913.

(¹) ija padoeka njonja Dominicus.
(²) Siti Hasnah dan Siti Halimah, djalah goeroe sekalah perkoempoelan „Kakak Saijo".
(³) ialah ooserid'nja, jang telah beladjar bermatjam² rinda, bertenoen dan lain-lainnja.

Sjair Nasihat.

(Oentoek saoedara²-ke perempoean.)

—ijjé—

Ajoehai sekalian intjik dan toean,
besar ketjil djanda perawan;
Dengarlah nasihat dagang jang rawan,
serpaja djangan djadi tertawan.

Nasihat sedikit tidak berapa,
kefar mengatakan djanganlah loepa;
Mendjaga diri djangantah alpa,
kemana pigi djangan terlompa.

Djika semperna mendjaga diri,
tentoe ternama arif djoehari;
Lagi boediman lotjak bestari,
kawanpoen banjak kesana kemari.

Kalau dilooear kerdja jang hoekan,
tentoe mendapat nama kehomoelian;
Kemana pergi kawan tinggalkan,
sedikit tiada orang endahkan.

Sedikit tiada orang endahkan,
mata memandang malOe malOean;
Pernet poen lapor boekan boeatan,
orang ta'soedi memberi makan.

Bertjakap manis kepada orang,
tendjelah lanjak kawan berolang;
Petang dan pagi bersilih dagang,
nampoen wangi ke negeri orang.

Begitoelah nasihatkoe pada perempoean,
saoedara sahabat semoea kenalan;
Perkataan jang manis djanttoelanlah,
memadjikan diri santoen dan soepan.

Harilah kita djari toeladan,
ke Soenting Melajoe s. ch. perempoean;
Di situlah banjak sohat kenalan,
segala pengarang dengan langgan'an.

LAMPIRAN 9

SURAT KABAR SUNTING MELAYU INGIN AKAN MADJOE

Pengharapan.

Beringin poela

Chabar Berita

Padang pada 13 Februari 1913.

Ingin akan madjoe

LAMPIRAN 10

BUKU METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN 11

MASA KECIL ROHANA KUDUS

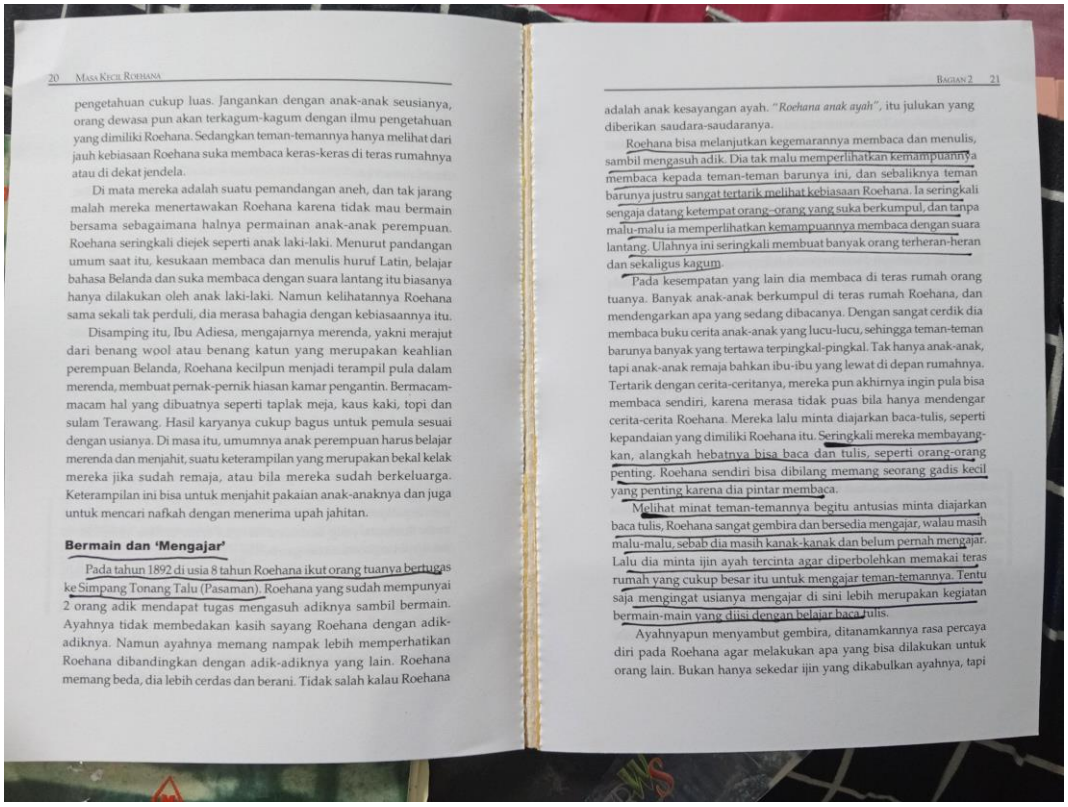

pengetahuan cukup luas. Jangankan dengan anak-anak seusianya, orang dewasa pun akan terkagum-kagum dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki Roehana. Sedangkan teman-temannya hanya melihat dari jauh kebiasaan Roehana suka membaca keras-keras di teras rumahnya atau di dekat jendela.

Di mata mereka adalah suatu pemandangan aneh, dan tak jarang malah mereka menertawakan Roehana karena tidak mau bermain bersama sebagaimana halnya permainan anak-anak perempuan. Roehana seringkali diejek seperti anak laki-laki. Menurut pandangan umum saat itu, kesukaan membaca dan menulis huruf Latin, belajar bahasa Belanda dan suka membaca dengan suara lantang itu biasanya hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Namun kelihatannya Roehana sama sekali tak perduli, dia merasa bahagia dengan kebiasaannya itu.

Disamping itu, Ibu Adiesa, mengajarnya merenda, yakni merajut dari benang wool atau benang katun yang merupakan keahlian perempuan Belanda, Roehana kecilpun menjadi terampil pula dalam merenda, membuat pernak-pernik hiasan kamar pengantin. Bermacam-macam hal yang dibuatnya seperti taplak meja, kaus kaki, topi dan sulam Terawang. Hasil karyanya cukup bagus untuk pemula sesuai dengan usianya. Di masa itu, umumnya anak perempuan harus belajar merenda dan menjahit, suatu keterampilan yang merupakan bekal kelak mereka jika sudah remaja, atau bila mereka sudah berkeluarga. Keterampilan ini bisa untuk menjahit pakaian anak-anaknya dan juga untuk mencari nafkah dengan menerima upah jahitan.

Bermain dan 'Mengajar'

Pada tahun 1892 di usia 8 tahun Roehana ikut orang tuanya bertugas ke Simpang Tonang Talu (Pasaman). Roehana yang sudah mempunyai 2 orang adik mendapat tugas mengasuh adiknya sambil bermain. Ayahnya tidak membedakan kasih sayang Roehana dengan adik-adiknya. Namun ayahnya memang nampak lebih memperhatikan Roehana dibandingkan dengan adik-adiknya yang lain. Roehana memang beda, dia lebih cerdas dan berani. Tidak salah kalau Roehana

adalah anak kesayangan ayah. *"Roehana anak ayah"*, itu julukan yang diberikan saudara-saudaranya.

Roehana bisa melanjutkan kegemarannya membaca dan menulis, sambil mengasuh adik. Dia tak malu memperlihatkan kemampuannya membaca kepada teman-teman barunya ini, dan sebaliknya teman barunya justru sangat tertarik melihat kebiasaan Roehana. Ia seringkali sengaja datang ketempat orang-orang yang suka berkumpul, dan tanpa malu-malu ia memperlihatkan kemampuannya membaca dengan suara lantang. Ulahnya ini seringkali membuat banyak orang terheran-heran dan sekaligus kagum.

Pada kesempatan yang lain dia membaca di teras rumah orang tuanya. Banyak anak-anak berkumpul di teras rumah Roehana, dan mendengarkan apa yang sedang dibacanya. Dengan sangat cerdik dia membaca buku cerita anak-anak yang lucu-lucu, sehingga teman-teman barunya banyak yang tertawa terpingkal-pingkal. Tak hanya anak-anak, tapi anak-anak remaja bahkan ibu-ibu yang lewat di depan rumahnya. Tertarik dengan cerita-ceritanya, mereka pun akhirnya ingin pula bisa membaca sendiri, karena merasa tidak puas bila hanya mendengar cerita-cerita Roehana. Mereka lalu minta diajarkan baca-tulis, seperti kepandaian yang dimiliki Roehana itu. Seringkali mereka membayang-kan, alangkah hebatnya bisa baca dan tulis, seperti orang-orang penting. Roehana sendiri bisa dibilang memang seorang gadis kecil yang penting karena dia pintar membaca.

Melihat minat teman-temannya begitu antusias minta diajarkan baca tulis, Roehana sangat gembira dan bersedia mengajar, walau masih malu-malu, sebab dia masih kanak-kanak dan belum pernah mengajar. Lalu dia minta ijin ayah tercinta agar diperbolehkan memakai teras rumah yang cukup besar itu untuk mengajar teman-temannya. Tentu saja mengingat usianya mengajar di sini lebih merupakan kegiatan bermain-main yang diisi dengan belajar baca tulis.

Ayahnyapun menyambut gembira, ditanamkannya rasa percaya diri pada Roehana agar melakukan apa yang bisa dilakukan untuk orang lain. Bukan hanya sekedar ijin yang dikabulkan ayahnya, tapi

LAMPIRAN 12

RIWAYAT HIDUP ROHANA KUDUS

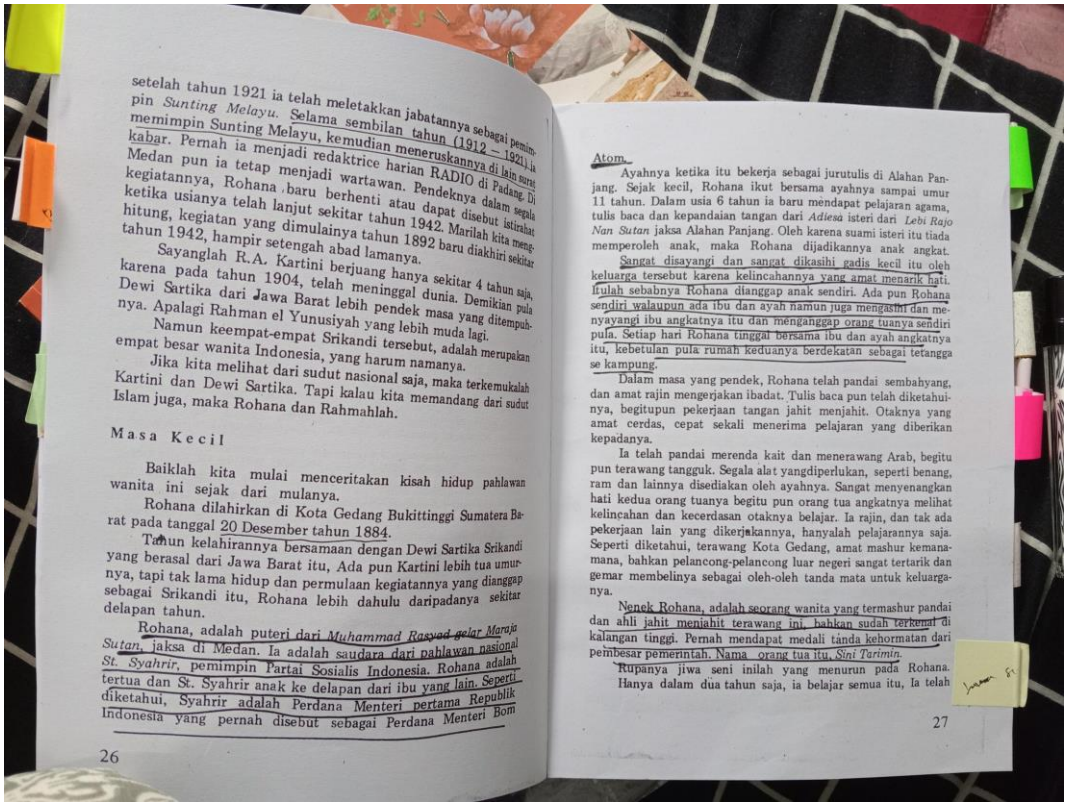

setelah tahun 1921 ia telah meletakkan jabatannya sebagai pemimpin *Sunting Melayu*. Selama sembilan tahun (1912 — 1921) ia memimpin Sunting Melayu, kemudian meneruskannya di lain surat kabar. Pernah ia menjadi redaktrice harian RADIO di Padang. Di Medan pun ia tetap menjadi wartawan. Pendeknya dalam segala kegiatannya, Rohana baru berhenti atau dapat disebut istirahat ketika usianya telah lanjut sekitar tahun 1942. Marilah kita menghitung, kegiatan yang dimulainya tahun 1892 baru diakhiri sekitar tahun 1942, hampir setengah abad lamanya.

Sayanglah R.A. Kartini berjuang hanya sekitar 4 tahun saja, karena pada tahun 1904, telah meninggal dunia. Demikian pula Dewi Sartika dari Jawa Barat lebih pendek masa yang ditempuhnya. Apalagi Rahman el Yunusiyah yang lebih muda lagi.

Namun keempat-empat Srikandi tersebut, adalah merupakan empat besar wanita Indonesia, yang harum namanya.

Jika kita melihat dari sudut nasional saja, maka terkemukalah Kartini dan Dewi Sartika. Tapi kalau kita memandang dari sudut Islam juga, maka Rohana dan Rahmahlah.

Masa Kecil

Baiklah kita mulai menceritakan kisah hidup pahlawan wanita ini sejak dari mulanya.

Rohana dilahirkan di Kota Gedang Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 20 Desember tahun 1884.

Tahun kelahirannya bersamaan dengan Dewi Sartika Srikandi yang berasal dari Jawa Barat itu, Ada pun Kartini lebih tua umurnya, tapi tak lama hidup dan permulaan kegiatannya yang dianggap sebagai Srikandi itu, Rohana lebih dahulu daripadanya sekitar delapan tahun.

Rohana, adalah puteri dari *Muhammad Rasyad gelar Maharaja Sutan*, jaksa di Medan. Ia adalah saudara dari pahlawan nasional *St. Syahrir*, pemimpin Partai Sosialis Indonesia. Rohana adalah tertua dan St. Syahrir anak ke delapan dari ibu yang lain. Seperti diketahui, Syahrir adalah Perdana Menteri pertama Republik Indonesia yang pernah disebut sebagai Perdana Menteri Bom

Atom.

Ayahnya ketika itu bekerja sebagai jurutulis di Alahan Panjang. Sejak kecil, Rohana ikut bersama ayahnya sampai umur 11 tahun. Dalam usia 6 tahun ia baru mendapat pelajaran agama, tulis baca dan kepandaian tangan dari *Adiesa* isteri dari *Lebi Rajo Nan Sutan* jaksa Alahan Panjang. Oleh karena suami isteri itu tiada memperoleh anak, maka Rohana dijadikannya anak angkat.

Sangat disayangi dan sangat dikasihi gadis kecil itu oleh keluarga tersebut karena kelincahannya yang amat menarik hati. Itulah sebabnya Rohana dianggap anak sendiri. Ada pun Rohana sendiri walaupun ada ibu dan ayah namun juga mengasihi dan menyayangi ibu angkatnya itu dan menganggap orang tuanya sendiri pula. Setiap hari Rohana tinggal bersama ibu dan ayah angkatnya itu, kebetulan pula rumah keduanya berdekatan sebagai tetangga se kampung.

Dalam masa yang pendek, Rohana telah pandai sembahyang, dan amat rajin mengerjakan ibadat. Tulis baca pun telah diketahuinya, begitupun pekerjaan tangan jahit menjahit. Otaknya yang amat cerdas, cepat sekali menerima pelajaran yang diberikan kepadanya.

Ia telah pandai merenda kait dan menerawang Arab, begitu pun terawang tangguk. Segala alat yangdiperlukan, seperti benang, ram dan lainnya disediakan oleh ayahnya. Sangat menyenangkan hati kedua orang tuanya begitu pun orang tua angkatnya melihat kelincahan dan kecerdasan otaknya belajar. Ia rajin, dan tak ada pekerjaan lain yang dikerjakannya, hanyalah pelajarannya saja. Seperti diketahui, terawang Kota Gedang, amat mashur kemanamana, bahkan pelancong-pelancong luar negeri sangat tertarik dan gemar membelinya sebagai oleh-oleh tanda mata untuk keluarganya.

Nenek Rohana, adalah seorang wanita yang termashur pandai dan ahli jahit menjahit terawang ini, bahkan sudah terkenal di kalangan tinggi. Pernah mendapat medali tanda kehormatan dari pembesar pemerintah. Nama orang tua itu, *Sini Tarimin*.

Rupanya jiwa seni inilah yang menurun pada Rohana. Hanya dalam dua tahun saja, ia belajar semua itu, Ia telah

LAMPIRAN 13

MERINTIS ROHANA SCHOOL

Akhirnya, setelah melalui beberapa kali persidangan tuduhan pada Rohana tidak terbukti. Hakim membebaskannya dari segala tuduhan dan jabatan di sekolah Kerajinan Amai Setia diserahkan kembali padanya. Namun dengan penyerahan kembali jabatan itu ditolaknya secara halus dengan alasan dia berniat pindah ke Bukittinggi.

Sepeninggal Rohana Koeddoes, jabatan Ketua di Perhimpunan Kerajinan Amai Setia dipegang oleh Hadisah yang semula berposisi sebagai komisaris. Dengan tetap berpegang pada apa yang dijadikan landasan oleh Rohana, Kerajinan Amai Setia tetap menjadi sekolah berbasis kewirausahaan bagi kaum perempuan. Ketika Gubernur Jenderal Hindia Belanda, De Graaf, datang ke Sumatera Barat pada tahun 1922, Kerajinan Amai Setia menjadi tempat yang dikunjunginya. De Graff mengagumi hasil karya para perempuan Kotogadang, yaitu kain suji terawang, karena mendapatkan penghargaan tinggi bukan saja didalam negeri, bahkan sampai jauh, di berbagai penjuru dunia seperti Amsterdam, Paris dan New York.

ROHANA DAN MESIN JAHIT SINGER

Rohana selalu haus akan pengetahuan, ia belajar membordir dengan mesin jahit singer dari orang Cina. Ia juga orang Indonesia pertama yang menjadi agen mesin jahit Singer

Merintis Rohana School di Bukittinggi

Meskipun sudah tidak berada lagi di lingkungan Kerajinan Amai Setia, jiwa pendidik Rohana tetap membara. di Bukittinggi Rohana mendirikan sekolah dengan nama *"Rohana School"*. Di kota ini Rohana mengelola sekolahnya sendiri tanpa bantuan siapun. Hal ini ia lakukan untuk menghindari permasalahan yang tak diinginkan terulang kembali.

Di Sekolah barunya ini, Rohana tidak kesulitan untuk mendapatkan murid. Kepopuleran Rohana dengan hasil karyanya yang berkualitas menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum wanita di beberapa wilayah di Sumatera Barat. Alhasil, Rohana School pun memiliki murid yang sangat banyak. Mereka tidak hanya berasal dari Bukittinggi, tetapi juga dari daerah lain. Selain itu, jabatan Rohana sebagai Pemimpin Redaksi Surat Kabar Seonting Melajoe pun menjadi daya tarik yang membuat eksistensinya tidak diragukan.

LAMPIRAN 14

MURID-MURID AMAI SETIA

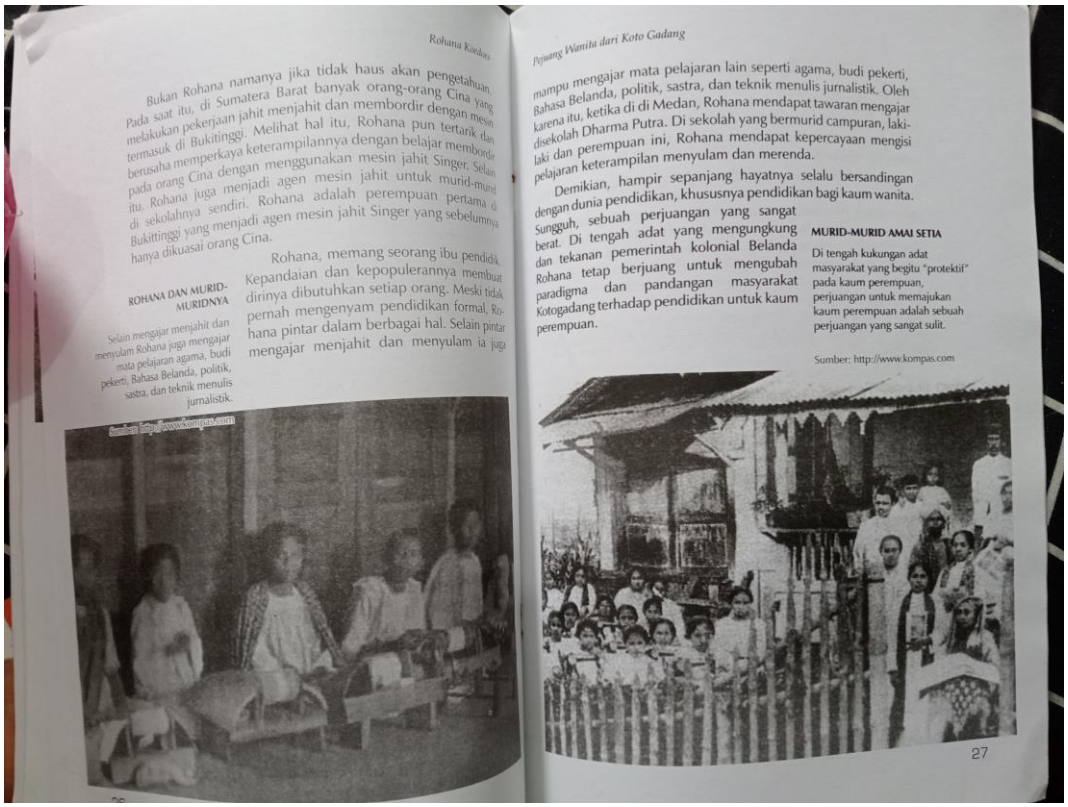

Rohana Kudus

Bukan Rohana namanya jika tidak haus akan pengetahuan. Pada saat itu, di Sumatera Barat banyak orang-orang Cina yang melakukan pekerjaan jahit menjahit dan membordir dengan mesin termasuk di Bukittinggi. Melihat hal itu, Rohana pun tertarik dan berusaha memperkaya keterampilannya dengan belajar membordir pada orang Cina dengan menggunakan mesin jahit Singer. Selain itu, Rohana juga menjadi agen mesin jahit untuk murid-murid di sekolahnya sendiri. Rohana adalah perempuan pertama di Bukittinggi yang menjadi agen mesin jahit Singer yang sebelumnya hanya dikuasai orang Cina.

ROHANA DAN MURID-MURIDNYA

Selain mengajar menjahit dan menyulam Rohana juga mengajar mata pelajaran agama, budi pekerti, Bahasa Belanda, politik, sastra, dan teknik menulis jurnalistik.

Rohana, memang seorang ibu pendidik. Kepandaian dan kepopulerannya membuat dirinya dibutuhkan setiap orang. Meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal, Rohana pintar dalam berbagai hal. Selain pintar mengajar menjahit dan menyulam ia juga

Sumber: http://www.kompas.com

Pejuang Wanita dari Koto Gadang

mampu mengajar mata pelajaran lain seperti agama, budi pekerti, Bahasa Belanda, politik, sastra, dan teknik menulis jurnalistik. Oleh karena itu, ketika di di Medan, Rohana mendapat tawaran mengajar disekolah Dharma Putra. Di sekolah yang bermurid campuran, laki-laki dan perempuan ini, Rohana mendapat kepercayaan mengisi pelajaran keterampilan menyulam dan merenda.

Demikian, hampir sepanjang hayatnya selalu bersandingan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan bagi kaum wanita. Sungguh, sebuah perjuangan yang sangat berat. Di tengah adat yang mengungkung dan tekanan pemerintah kolonial Belanda Rohana tetap berjuang untuk mengubah paradigma dan pandangan masyarakat Kotogadang terhadap pendidikan untuk kaum perempuan.

MURID-MURID AMAI SETIA

Di tengah kukungan adat masyarakat yang begitu "protektif" pada kaum perempuan, perjuangan untuk memajukan kaum perempuan adalah sebuah perjuangan yang sangat sulit.

Sumber: http://www.kompas.com

27

LAMPIRAN 15

Potret Rohana Kudus dan Murid KAS

BAB III - KERAJINAN AMAI SETIA DARI ZAMAN HINDIA BELANDA HINGGA KEMERDEKAAN (1911-1945)

BAB III
KERAJINAN AMAI SETIA DARI ZAMAN HINDIA BELANDA HINGGA KEMERDEKAAN (1911-1945)

Dengan didirikan suatu *vereeniging* (perkumpulan) di Kotogadang dengan nama *Karadjinan Amai Satia*** *(K.A.S.)*, maka kaum perempuan Kotogadang mulai sadar akan pentingnya pendidikan dan keterampilan yang merupakan usaha untuk menuju kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Vereeniging "Karadjinan Amai Satia" te Kota Gedang memberi kesempatan menempuh pendidikan pada seluruh perempuan Kotogadang.

Dengan demikian mereka dapat:
...sama-sama mengambil bagian dalam pertandingan evolusi. Bagaimanakah satu bangsa akan maju, bila kaum prianya saja yang dididik, sedangkan kaum wanitanya tidak bertumbuh. (Panitia Jubileum Air Bersih Koto Gadang, 1969, Koto Gadang dari Zaman Ke Zaman)

1. MASA KEPEMIMPINAN
RKY. ROEHANA KOEDDOES (1911-1916)

Ketua *Vereeniging K.A.S. te Kota Gedang* terpilih pada 11 Februari 1911 adalah Rky. Roehana. Untuk mencapai tujuannya dalam memajukan perempuan di Kotogadang, sekolah K.A.S. memberi pelajaran baca-tulis huruf Arab-Arab *Melajoe* dan Latin, pendidikan rohani, kepandaian mengurus rumah tangga, kerajinan tangan, dan lain-lainnya. Sekolah ini adalah sekolah nonformal yang lebih menitikberatkan pada pendidikan keterampilan, namun diberi tambahan ilmu pengetahuan sekolah formal.

Kegiatan mengajar dilakukan di rumah Rky. Roehana sedangkan tenaga pengajar terdiri dari pengurus *Vereeniging K.A.S. te Kota Gedang*. Rky. Roehana untuk mata pelajaran baca-tulis, berhitung, agama, budi pekerti serta ilmu pengetahuan umum. Sedangkan Rky. Hadisah dan Rky. Adisah memberi pelajaran keterampilan bertenun, karena mereka mempunyai keahlian bertenun, selain itu juga menjual hasil karya murid–murid K.A.S.

Berdirinya *Vereeniging K.A.S. te Kota Gedang* mendapat perhatian luar biasa dari seluruh penduduk nagari Kotogadang. *Vereeniging K.A.S. te Kota Gedang* kemudian mendapat bantuan alat sekolah dan tenaga pengajar dari istri petinggi Belanda. Disepakati semua murid membayar uang sekolah, ditentukan sesuai dengan kemampuan orangtuanya. Bagi yang tidak mampu, pembayaran diperoleh dari hasil karya murid yang dijual dan sebagian

** Kemudian menjadi *Kerajinan Amai Setia*

Rky. Roehana, Rky. Zaiza, Rky. Leila bersama murid-murid K.A.S.

keuntungan hasil penjualan dipotong untuk membayar uang sekolah.

Murid yang diterima adalah anak perempuan, yang tak pernah bersekolah atau putus sekolah, dan kaum ibu, yang sama sekali tidak pernah sekolah, punya keterampilan menjahit, bertenun, menyulam, menganyam serta keterampilan rumah tangga, yang ingin belajar baca-tulis.

Setelah jumlah murid tidak tertampung lagi di rumah Rky. Roehana, maka *Vereeniging K.A.S. te Kota Gedang* meminjam salah satu gedung sekolah *Studiefonds Kota Gedang* yang terletak di Baliak Cumano. Waktu belajar dibagi menjadi pagi dan sore. Sekolah *Studiefonds* pada waktu itu sekolah dasar bagi anak-anak, baik laki-laki dan perempuan. Anak perempuan yang tidak bisa meneruskan pendidikan ke luar Kotogadang bisa melanjutkan dengan belajar keterampilan di *Vereeniging K.A.S. te Kota Gedang*.

Tenaga pengajarpun ditambah, dengan kesediaan Rky Zaiza (adik dr. Sjaaf) dan Rky. Leila (adik dr. Chaidir) menjadi guru. Keduanya adalah lulusan pendidikan sekolah guru di luar Kotogadang. Selain itu, Tuan De Waal Van Anckeveen, mantan *Controleur*, di *Boekit Tinggi* juga berkenan membantu menjadi tenaga pengajar.

Untuk meningkatkan kemampuan memperhalus kerajinan tangan, Rky. Roehana memperoleh buku-buku seni menyulam

BIODATA PENULIS

Clara Agnesia merupakan nama lengkap dari penulis. Penulis lahir pada tanggal 23 Oktober 2003 di desa Bukit Langkap salah satu desa yang berada di kabupaten Musi Rawas Utara, provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Lahir dari kedua orang tua, yaitu ayah Aswin dan ibu Asia Rini, penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara yaitu kakak Juan Kurniawan. Menempuh pendidikan dasar di SDN Bukit Langkap. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMP di SMPN Simpang Kosgoro, selanjutnya melanjutkan pendidikan ke tingkat atas SMAN Terawas lulus pada tahun 2020. Hingga berkesempatan menempuh pendidikan lanjutan di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) Jurusan Tarbiyah mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai"yah (PGMI). Penulis aktif dalam kegiatan beroraganisasi. Penulis merupakan salah satu anggota aktif Pohon Baca IAIN curup. Penulis juga selama kuliah beberapa kali menjabat sebagai pengurus di Himpunan Mahasiswa Program Studi PGMI. Kini penulis tengah mempersiapkan diri untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan harapan dapat menjadi bagian pendidik yang profesional baik guru ataupun dosen. Besar harapan Penulis dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk segala aspek, khususnya pendidikan dalam ranah yang positif dan membangun. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada banyak pihak yang telah mendukung penuh dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Rohana Kudus Serta Relevansinya Terhadap Fitrah Bakat dan Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Dasar".